

# **MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDI AL AZHAR**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:  
NUR ROCHMAT  
NIM : 152520064

PROGRAM STUDI:  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2017 M. / 1439 H.



## MOTTO

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ... ﴿٧٩﴾

*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*

(Q.S An-Nisa'/4:79)

\*\*\*\*\*

الْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَالِ. الْعِلْمُ يَحْرُسُكَ وَأَنْتَ تَحْرُسُ الْمَالَ. وَالْمَالُ تُنْقِصُهُ التَّفَقُّةُ  
وَالْعِلْمُ يَزْكُو عَلَى الْإِنْفَاقِ

*Ilmu lebih baik daripada harta. Ilmu menjagamu, sementara kau menjaga harta. Harta berkurang jika digunakan, ilmu bertambah jika diamalkan.<sup>1</sup>*

(Ali ibn Abi Thalib)

---

<sup>1</sup> Ali ibn Abi Thalib, *Al-Hikam Ali ibn Abi Thalib*, Jakarta: Serambi, 2015, hal. 126.



## ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini menunjukkan bahwa Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al Azhar mengharuskan adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta pengawasan sebagai bentuk menjaga agar pembelajaran berjalan sesuai dengan rambu-rambu yang diinginkan. Rambu-rambu tersebut sebagaimana dijabarkan di dalam kurikulum. Merencanakan dalam arti guru mempersiapkan segala sesuatunya sebelum pembelajaran. Meliputi: silabus, program tahunan, program semester, program per pekan, RPP, bahan ajar, media dan metode, jadwal pelajaran, dan lain sebagainya. Melaksanakan dalam arti menjalankan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi berarti mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran PAI yang diterimanya.

Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI di SDI Al Azhar 46 GDC secara keseluruhan sudah dijalankan dengan baik, karena mengacu kepada aturan yang sudah ditentukan bersama oleh Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar. Sehingga perangkat pembelajaran yang digunakan antara SDI Al Azhar yang satu dengan yang lainnya menjadi seragam.

Kurikulum PAI di SDI Al Azhar merupakan modifikasi dan kombinasi dari Kurikulum Nasional yang ditambah dengan ciri khas Al Azhar. Buku agama bagi murid menggunakan buku *Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Islam Al Azhar* yang dibuat oleh tim penyusun antara lain: Fahmi Nabhani, Adib Robingun, Ahmad Faqih, Nur Ali, Komarudin, dan Maslu'in.

Kelebihan kurikulum yang disebut dengan *Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim YPI Al Azhar* ini adalah lebih leluasa dalam menentukan batasan kompetensi bagi peserta didik, sesuai dengan visi dan misi yang hendak dicapai. Tetapi tetap dengan memasukkan seluruh Kompetensi Dasar yang ada pada Kurikulum Nasional. Sehingga ketika menghadapi soal ujian dari pemerintah, peserta didik Al Azhar bisa menghadapinya dengan baik. Karena seluruh materi pelajaran dari Kurikulum Nasional sudah diajarkan semua kepada peserta didik SDI Al Azhar.

Kekurangan Kurikulum Al Azhar adalah tidak terdapatnya buku guru, sehingga guru dalam mengajar mengacu kepada buku agama yang sama dengan yang dipegang oleh murid. Selain itu bahasa yang digunakan pada buku agama kurang sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik. Guru PAI di SDI Al Azhar juga jarang mendapatkan pelatihan tentang pengajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.



## خلاصة

وخلصت هذه الدراسة إلى أن إدارة التعلم في التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية للأزهر تتطلب التخطيط والتنفيذ والتقييم والإشراف كشكل للحفاظ على التعلم وفقا للعلامات المرغوبة. يتم تعريف هذه العلامات في المناهج الدراسية. خطة بمعنى أن المعلم يعد كل شيء قبل التعلم. تشمل: المنهج، البرنامج السنوي، برنامج الفصل الدراسي، برنامج في الأسبوع، تعلم خطة التنفيذ والمواد التعليمية ووسائل الإعلام والأساليب، والجدول الزمني للدرس، الخ. تنفيذ بمعنى تنفيذ أنشطة التعلم، وتقييم وسائل قياس مدى قدرة المتعلمين على تلقي دروس مؤشر الأداء المتلقي.

التخطيط والتنفيذ والتقييم للتعلم التربية الإسلامية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الإسلامية الأزهر ٤٦ مدينة ديوك الكبرى ككل قد تم إدارتها بشكل جيد، لأنها تشير إلى القواعد التي تم تحديدها معا من قبل مديرية التعليم الأساسي والثانوي مؤسسة الإسلامية الداخلية مدرسة الأزهر. لذا فإن أجهزة التعلم المستخدمة بين المدارس الابتدائية الإسلامية في الأزهر مع بعضها البعض تكون موحدة.

المناهج الدراسية التربية الدينية الإسلامية في الأزهر مدرسة ابتدائية إسلامية هي تعديل ومزيج من المناهج الوطنية المضافة مع خصائص الأزهر. كتاب الدين للطلاب باستخدام كتاب التربية الدينية الإسلامية في مدرسة الأزهر الإسلامية الأساسية التي قدمها فريق من المحمدين ما يليط: فهمي نبهاني، أديب رونغون، أحمد فقيه، نور علي، كوماردين، مصلوين،

إن المنهاج الفاضل الذي يسمى منهج التنمية الشخصية هو أكثر مرونة في تحديد حدود الاختصاص للمتعلمين، وفقا للرؤية والمهمة التي يجب تحقيقها. ولكن يبقى أن يشمل جميع الكفاءات الأساسية الموجودة في المنهاج الوطني. لذلك عندما تواجه أسئلة الاختبار من الحكومة، يمكن لطلاب الأزهر التعامل معها بشكل جيد. لأن كل موضوع المنهاج الوطني تم تدريسه لجميع طلاب مدرسة الأزهر الإسلامية الابتدائية.

أما عيوب منهج الأزهر فهي غياب كتب المعلمين، لذا فإن المعلم في التدريس يشير إلى نفس الكتاب الديني الذي يحمله الطالب. وبالإضافة إلى ذلك، فإن اللغة المستخدمة في الكتب الدينية هو أقل ملاءمة مع المستوى التعليمي للمتعلمين. الطريقة المستخدمة في هذا البحث طريقة المراقبة والمقابلة، وأن النهج المستخدم هو نهج نوعي.



## ABSTRACT

The conclusion of this thesis shows that the Learning Management of Islamic Religious Education in SDI Al Azhar requires the existence of planning, implementation and evaluation as well as supervision as a form to keep the learning run in accordance with the desired signs. Such signs are defined in the curriculum. Plan in the sense that the teacher prepares everything before learning. These are: syllabus, annual program, semester program, weekly plan, RPP, teaching materials, media and methods, lesson schedule, and others. Implement in the sense of carrying out learning activities, and evaluating means measuring the extent to which the ability of learners in receiving PAI lessons it receives.

The planning, implementation and evaluation of PAI learning in SDI Al Azhar 46 GDC as a whole has been well executed, because it refers to the rules that have been determined together by the Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar. So that the learning devices used between SDI Al Azhar with each other to be uniform.

The curriculum of PAI in SDI Al Azhar is a modification and combination of the National Curriculum added with the characteristics of Al Azhar. The book of religion for students using the book of *Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Islam Al Azhar* made by the composing team, among others: Fahmi Nabhani, Adib Robingun, Ahmad Faqih, Nur Ali, Komarudin, and Maslu'in.

The surplus of curriculum called YPI Al Azhar Muslim Self-Development Curriculum is more flexible in determining the limits of competence for learners, in accordance with the vision and mission to be achieved. But it remains to include all the Basic Competencies that exist in the National Curriculum. So when faced with the test of the government, Al Azhar students can deal with it well. Because all the subject matter from the National Curriculum has been taught all to the students of SDI Al Azhar.

Disadvantages of Al Azhar Curriculum is the absence of teacher books, so teachers in teaching refer to the same religious book held by the students. In addition, the language used in religious books is less appropriate with the educational level of learners. For example, in class 1 and 2 religion books there are words that are difficult to understand by learners such as exemplary, program, evidence, benefits, etc.

The method used in this research is the method of observation and interview, while the approach used is a qualitative approach.



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nur Rochmat  
Nomor Pokok Mahasiswa : 152520064  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Program : Pascasarjana  
Judul Tesis : **MANAJEMEN PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDI  
AL AZHAR**

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 6 November 2017  
Yang membuat pernyataan



**Nur Rochmat**



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
SDI AL AZHAR

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Institut PTIQ Jakarta untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar  
Magister

Disusun Oleh :

NUR ROCHMAT  
NIM. 152520064

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

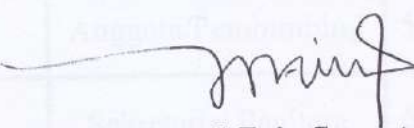
Jakarta, 19 Oktober 2017

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

  
Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd

Mengetahui,  
Ketua Program Studi,

  
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I



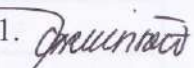
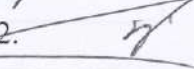
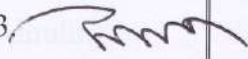
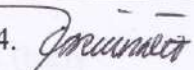
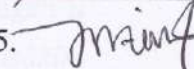

## TANDA PENGESAHAN TESIS

### MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDI AL AZHAR

Disusun oleh :

Nama : **Nur Rochmat**  
Nomor Pokok Mahasiswa : 152520064  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasyah pada tanggal:  
Selasa, 24 Oktober 2017

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si	Ketua	1. 
2.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Penguji	2. 
3.	Dr. Abd. Muid N, MA	Anggota/Penguji	3. 
4.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si	Anggota/Pembimbing	4. 
5.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd	Anggota/Pembimbing	5. 
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Sekretaris/ Panitera	6. 

Jakarta, 6 November 2017

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا		ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع		ء	la
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبَّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) di tulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya, الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
- d. *Ta' marbuthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis dengan *al-Baqarah*, bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, سورة النساء atau ditulis *surat an-Nisa'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada pemimpin para Nabi, Rasulullah Muhammad SAW., begitu juga kepada keluarganya, para sahabat, para tabi'in dan tâbi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya hingga akhir zaman. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini memiliki hambatan, rintangan serta kesulitan yang tidak sedikit untuk dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M Darwis Hude, M.Si.
3. Kepala Program Studi Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta, Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
4. Dosen Pembimbing Tesis Prof. Dr. H. M Darwis Hude, M.Si, dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan fasilitas, kemudahan, perhatian dan ilmu dalam penyelesaian tesis ini.

7. Keluarga besar YPI Al Azhar serta Seluruh guru dan karyawan Yayasan Pendidikan Budi Insan Cendikia sebagai tempat penulis mengabdikan diri di bidang pendidikan.
8. Ayah dan Ibu Penulis, bapak Tolani dan ibu Chasanatun, doamu selalu penulis harapkan agar diri ini selalu berada dalam lindungan-Nya.
9. *Mas dan Mbak* kandung penulis, keponakan, kerabat dan sahabat yang tidak mungkin penulis tuliskan satu per satu.
10. Teman berangkat dan pulang kuliah, pak Hafidh, dan teman-teman seperjuangan Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2015/2016.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT melimpahkan balasan dan melipatgandakan ganjaran terbaik kepada semua pihak dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini. Amin.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan, dan dicatat sebagai amal sholeh yang diterima di sisi-Nya. Amin.

Depok, 6 November 2017

Penulis

**Nur Rochmat**

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Motto .....	iii
Abstrak .....	v
Pernyataan Keaslian Tesis .....	xi
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xiii
Halaman Pengesahan Penguji .....	xv
Pedoman Transliterasi .....	xvii
Kata Pengantar .....	xix
Daftar Isi .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Pembatasan Masalah .....	14
D. Rumusan Masalah .....	17
E. Tujuan Penelitian .....	18
F. Manfaat Penelitian .....	18
G. Kerangka Teori .....	18
H. Tinjauan Pustaka .....	20
I. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>25</b>
A. Manajemen Pembelajaran .....	25
B. Tujuan Manajemen Pembelajaran .....	35
C. Fungsi Manajemen Pembelajaran .....	35
D. Tinjauan Tentang Guru .....	43

1. Kompetensi Guru.....	44
2. Keterampilan Pengembangan Media Pembelajaran .....	50
3. Keterampilan Menggunakan Metode Pembelajaran.....	52
4. Pendidikan Agama Islam.....	53
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	53
2. Dasar Pendidikan Agama Islam .....	55
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	58
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	58
5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam .....	59
6. Tujuan Pengembangan Kurikulum.....	62
7. Akidah, Syariah, Akhlak dan Takwa.....	62
5. Yayasan Pesantren Islam Al Azhar .....	69
1. Sejarah YPI Al Azhar .....	69
2. Visi dan Misi YPI Al Azhar .....	75
3. Para Pendiri YPI Al Azhar .....	77
4. Tokoh-tokoh yang Berjasa bagi YPI Al Azhar .....	78
6. SDI Al Azhar 46 Grand Depok City .....	91
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>97</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	97
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	98
C. Sumber Data.....	99
D. Tahapan-tahapan Penelitian .....	102
E. Subyek Penelitian.....	103
F. Metode Penelitian.....	103
G. Teknik Pengumpulan Data .....	104
H. Teknik Analisis Data .....	108
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>113</b>
A. Profil SDI Al Azhar 46 Grand Depok City .....	113
1. Lingkungan dan Lokasi SDI Al Azhar 46 GDC.....	113
2. Visi dan Misi SDI Al Azhar 46 GDC .....	114
3. Tujuan dan Standar Kompetensi Lulus (SKL) .....	115
4. Keadaan dan Potensi SDI Al Azhar 46 GDC .....	116
5. Tenaga Pengajar dan Peserta Didik .....	118
6. Kurikulum PAI di Al Azhar .....	121
B. Manajemen Pembelajaran PAI.....	122
1. Perencanaan Pembelajaran .....	122
2. Pelaksanaan Pembelajaran.....	125
3. Evaluasi Pembelajaran.....	127
4. Kompetensi Keguruan dalam Pendidikan Islam .....	130
C. Hasil Wawancara di SDI Al Azhar 46 GDC .....	136
1. Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	136
2. Wawancara dengan Guru PAI.....	143

3. Wawancara dengan Peserta Didik .....	149
D. Manajemen Pembelajaran PAI di SDI Al Azhar 46 GDC .....	153
E. Analisis .....	174
BAB V PENUTUP .....	181
A. Kesimpulan .....	181
B. Saran .....	183
DAFTAR PUSTAKA .....	185
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	







Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (versi amandemen) menyebutkan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional dalam pasal 31, ayat 3 berbunyi, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Sedangkan dalam pasal 31, ayat 5 menyebutkan bahwa, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

Pendidikan Islam merupakan bagian pendidikan nasional yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang isinya sebagai berikut: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan penting dalam pembentukan karakter suatu bangsa. Pendidikan pula yang berupaya untuk menjamin keberlangsungan hidup suatu bangsa. Sebab, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, supaya itu berwujud, maka diperlukan transfer budaya dan kultur.

Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkibrah dalam tataran yang lebih global. Hanson dan Brembeck dalam buku karangan Hadiyanto yang berjudul *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, menyebutkan bahwa pendidikan itu sebagai *investment in people*, untuk mengembangkan individu dan masyarakat, dan sisi lain pendidikan merupakan sumber untuk pertumbuhan ekonomi.<sup>4</sup>

Demikian pentingnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan, maka perlu diatur suatu aturan yang baku mengenai pendidikan tersebut, yang dipayungi dalam Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan Sistem Pendidikan Nasional dilaksanakan secara semesta, menyeluruh dan terpadu. Semesta dalam arti terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di

---

<sup>3</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 14.

<sup>4</sup> Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 29.

seluruh wilayah negara. Menyeluruh dalam arti mencakup semua jalur, jenjang, jenis pendidikan, dan terpadu dalam arti adanya saling keterkaitan antara pendidikan nasional dengan seluruh pembangunan nasional.

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab perubahan zaman.<sup>5</sup>

Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Mengingat adanya kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, maka proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada pendidikan dasar harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Dimana standar proses merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada suatu pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada suatu pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil

---

<sup>5</sup> Haidara Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2009, hal. 47.

pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Dengan lahirnya suatu budaya baru, budaya *The Net-Generation*<sup>7</sup>, maka tentunya proses pembelajaran dan proses belajar menampilkan wajah yang baru. Yang dimaksud proses pembelajaran ialah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Proses belajar adalah cara bagaimana para pelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri.

Pembelajaran yang masih bersifat tradisional, dominasi guru masih sangat kental terasa. Begitu pula peran perpustakaan masih sangat mendominasi. Di dalam *Net-Generation*, tentunya akan terjadi interaksi bukan hanya antara peserta didik dan pendidik saja, tetapi juga peserta didik yang menghadapi dunia informasi yang terbentang tanpa batas. Pada usia yang sangat muda sudah tentu diperlukan bimbingan pendidik. Namun, bimbingan tersebut semakin lama semakin berkurang dan guru akan beralih menjadi seorang fasilitator yang membuka jalan bagi peserta didik untuk mengembara (*roaming*) secara mandiri dalam dunia informasi yang tanpa tepi.<sup>8</sup>

Kemajuan suatu bangsa diukur dari seberapa maju pendidikan yang telah dicapai bangsa tersebut. Apakah pendidikan yang diselenggarakan sudah mencerahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa atau belum. Yang jelas, sepanjang sejarah pendidikan dilakukan di Indonesia belum terlihat adanya kemajuan yang luar biasa yang terjadi di negara ini. Karena jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia saja Indonesia sudah tertinggal cukup jauh. Sehingga sangat wajar apabila dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu menjadi tulang punggung bagi perubahan pemikiran anak-anak didik.

Kegiatan belajar mengajar yang masih kaku dan belum mampu membangun kondisi belajar yang kondusif merupakan masalah yang

---

<sup>6</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung: Rajawali Pers, 2011, hal. 3.

<sup>7</sup>*The Net-Generation*, atau Generasi Internet adalah generasi baru yang muncul pada dua decade terakhir abad 20. Generasi ini hidup dengan dunia digital atau komputer, hidup di dalam samudra informasi yang dapat di akses di mana saja dan kapan saja. Ditopang oleh perangkat-perangkat lunak komputer yang semakin canggih serta biaya komunikasi yang semakin murah, maka arus informasi akan semakin dapat di jangkau oleh semua orang. Revolusi ini tentunya menuntut cara-cara baru dalam penguasaan ilmu pengetahuan, informasi, dan hasil karya sastra. Tentunya banyak cara dalam metodologi, apresiasi serta penulisan informasi yang dikenal selama ini akan di ubah. Inilah budaya baru yang dilahirkan oleh kemajuan teknologi informasi.

<sup>8</sup>Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 128-129.

menghambat keberhasilan dalam pendidikan. Proses belajar mengajar yang berpusat pada guru membawa kondisi pendidikan yang stagnan. Dengan kondisi demikian, mengharapkan proses pembelajaran yang mendidik dan mampu membuka nalar berpikir anak-anak didik hanya menjadi isapan jempol belaka, bahkan, masih rendahnya kemampuan pendidik dalam mengelola kelas merupakan persoalan yang lain yang menambah kemacetan dalam pembelajaran yang dinamis dan dialogis.<sup>9</sup>

Sedangkan sistem pendidikan yang dianut bukan lagi suatu upaya pencerdasan kehidupan bangsa agar mampu mengenal realitas diri dan dunianya, melainkan suatu upaya pembuatan kesadaran yang disengaja dan terencana yang menutup proses perubahan dan perkembangan. Teori stimulus-respon yang sudah bertahun-tahun dianut dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, tampak sekali mendukung sistem pendidikan di atas. Teori ini mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Perilaku tertentu dapat dibentuk karena dikondisi dengan cara tertentu dengan menggunakan metode indoktrinasi, munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan *reinforcement*, dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Hubungan stimulus-respon, individu pasif, perilaku yang tampak, pembentukan perilaku dengan penataan kondisi yang ketat, *reinforcement* dan hukuman, dianggap sebagai unsur-unsur penting dalam pembelajaran.

Peserta didik adalah manusia yang identitas insaninya sebagai subyek berkesadaran perlu dibela dan ditegakkan lewat sistem dan model pendidikan yang bersifat bebas dan egaliter. Hal ini hanya dapat dicapai lewat proses pendidikan bebas dan metode pembelajaran aksi dialogal. Kerena itu peserta didik harus diperlakukan dengan amat hati-hati, keaktifan siswa menjadi unsur yang amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar.<sup>10</sup>

Dalam hal ini sebagaimana pendidikan Islam di Indonesia, sering kali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi landasan, tujuan, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini sering berjalan apa adanya, alami dan tradisional, karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang, akibat dari keadaan demikian, maka

---

<sup>9</sup> Moh Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2010, hal. 5-6.

<sup>10</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 4-5

mutu pendidikan Islam sering menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan.<sup>11</sup>

Masalah durasi jam pelajaran juga sering dikeluhkan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam. Banyak guru yang beranggapan bahwa dua jam pelajaran Agama per pekan dirasa masih sangat kurang. Sehingga ketika *output* dari sekolah menghasilkan siswa yang akhlak dan perilakunya jauh dari nilai-nilai Islam, kurang bisa mengamalkan Pendidikan Agama Islam seperti yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Maka, guru akan dengan mudah mengatakan kalau hal itu terjadi karena faktor sedikitnya jam pelajaran PAI di sekolah.

Ada hal yang lebih *urgent* untuk perlu dibenahi ketimbang masalah durasi jam pelajaran. Masalah itu ialah kemampuan guru dalam mengelola kelas, karena kelas yang dikelola secara serampangan berapapun jam pelajaran yang diberikan tidak akan pernah efektif, sehingga peserta didik tidak dapat menerima dan menyerap pelajaran dengan baik yang pada akhirnya menghasilkan manusia-manusia yang kurang menjiwai dan mengamalkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagaimana diuraikan dalam KI1 dan KI2 pada silabus mata pelajaran PAI yaitu menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, serta memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

Kepribadian guru sebagai modal utama menjadi pengajar juga menjadi faktor penting guna mencetak peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, sehat, cakap, kreatif dan mandiri sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Sisdiknas. Guru idealnya memiliki sifat sebagaimana dijabarkan oleh Zakiah Darajat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* yaitu takwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik.<sup>12</sup>

Lebih jauh Ramayulis menjabarkan untuk menjadi guru setidaknya memenuhi persyaratan-persyaratan diantaranya:<sup>13</sup>

1. Syarat fisik, yaitu berbadan sehat, tidak cacat yang dapat mengganggu pekerjaannya dan tidak memiliki gejala penyakit menular sebab akan membahayakan peserta didiknya dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai guru.

---

<sup>11</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009, hal. 4.

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, cet. Kedua, hal. 41.

<sup>13</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, cet. Keempat, hal. 51-52.

2. Syarat psikis, yaitu sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani berbuat, berani menanggung resiko, berani berkorban, dan memiliki jiwa pengabdian. Disamping itu guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistik. Gur juga harus mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Guru harus memiliki rasa keikhlasan yang tinggi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran.
3. Syarat keagamaan, seorang pendidik harus orang yang beragama, dan mengamalkan ajaran agamanya. Disamping itu ia menjadi figur identifikasi (*Uswatun al-hasaizah*) dalam segala aspek kepribadiannya. Ia menjadi sumber norma dari segala norma agama yang dianutnya. Ia menjauhkan diri dari segala sifat yang tecela dan menghiasi dirinya dengan segala sifat yang terpuji.
4. Syarat teknis, seorang pendidik harus memiliki ijazah pendidikan guru. Ijazah tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan, jurusan, program studi, tempat ia mengajar, dan mata pelajaran yang diajarnya.
5. Syarat pedagogis, seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan, dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan. Ia harus juga mengetahui psikologi, terutama psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi agama, bagi guru agama agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan peserta didik dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik.
6. Syarat administratif, seorang pendidik harus diangkat oleh pemerintah, yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar. Dengan diangkatnya ia sebagai pendidik/guru maka ia harus mencintai tugasnya dan mengabdikan diri kepada tugas yang diembannya.
7. Syarat umum, seorang pendidik haruslah seorang dewasa. Dalam Islam kedewasaan itu disebut akil balig, atau mukallaf.

Arief Rahman dalam buku catatan Ukim Komarudin berjudul *Guru* setidaknya mensyaratkan elemen-elemen yang harus melekat pada seorang guru yang mengaku professional, diantaranya adalah *value, ethic, attitude, habit, knowledge, dan skill*.<sup>14</sup>

Gambaran sosok guru yang professional dan kompeten di dalam bidangnya sebagaimana dipaparkan beberapa ahli di atas nampaknya

---

<sup>14</sup> Ukim Komarudin, *Arief Rahman: Guru*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015, hal. 66-68

belum sesuai dengan realita dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini. Kita tentu pernah mendengar berita tentang oknum guru yang harus berurusan dengan kepolisian karena melanggar pasal 285 KUHP yang berbunyi, *“barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa perempuan yang bukan isterinya bersetubuh dengan dia, dihukum, karena memperkosa, dengan hukuman penjara selamalamanya dua belas tahun”*. Atau oknum guru yang melakukan tindak kejahatan lainnya seperti penipuan, kekerasan maupun pungutan liar atau lebih dikenal dengan sebutan pungli.

Pungli bisa terjadi dimana-mana. Di jalanan, di pertokoan, diperkantoran, baik swasta maupun pemerintah, bahkan di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah. Pungli kerap dilakukan di sekolah baik oleh pengelola sekolah maupun oleh oknum guru. Hal tersebut jika dilakukan oleh guru tentu menjadi hal yang sangat tidak terpuji, karena di samping melanggar etika juga melanggar pasal 368 KUHP, sebagaimana pasal tersebut berbunyi, *“barang siapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, memaksa orang lain dengan kekerasan atau ancaman kekerasan, untuk memberikan sesuatu barang, yang seluruhnya atau sebagian adalah milik orang lain, atau supaya memberikan hutang maupun menghapus piutang, diancam, karena pemerasan, dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun”*. Karena menyangkut ranah pidana maka jika ada oknum guru yang melakukan pungli dan ada perorangan ataupun masyarakat yang mengadukan, hal itu bisa diproses secara hukum. Tentu yang demikian itu akan mencoreng nama baik guru sebagai sosok yang *digugu dan ditiru*.

Kasus lebih ringan yang tidak sampai kepada ranah pidana juga masih banyak dilakukan oleh guru. Ketika guru mengajarkan kepada murid-muridnya tentang kedisiplinan, tetapi ia sendiri sering datang terlambat pada saat datang ke sekolah maupun saat rapat. Ketika guru menekankan arti kejujuran sebagai mata uang yang berlaku di belahan dunia manapun, tetapi saat ujian nasional, demi target sekolah yaitu peserta didiknya lulus 100%, maka nilai-nilai kejujuran digadaikan dengan membocorkan jawaban ujian. Itu baru dua contoh sikap yang memang kerap menghinggapi guru dimana pun berada. Tentu masih banyak hal lagi yang pada dasarnya apa yang guru lakukan, tidak sesuai dengan apa yang ia ucapkan. Sehingga guru tersebut bertentangan dengan ayat Al-Qur'an berikut ini:



أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir (al-Baqarah/2: 44).*

Lalu di ayat yang lain juga Allah berfirman pada surat as-Shaff/61: 2-3, berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*

Sebagai figur yang selalu mengajak kepada peserta didiknya untuk belajar, maka sebagai seorang guru haruslah rajin belajar melebihi murid-muridnya. Hal itu mutlak harus dilakukan jika ia ingin sukses dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan murid-muridnya di kelas, mengingat murid jaman sekarang ini sangat mudah mendapatkan akses informasi apapun yang mereka inginkan melalui kemajuan teknologi khususnya di bidang teknologi informasi.

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersediannya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.<sup>15</sup>

Otonomi dalam mengelola pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru. Oleh karena itu, guru juga berperan sebagai seorang manajer yang mengelola pembelajaran dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses manajemen (pengelolaan), guru Pendidikan Agama Islam melibatkan fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, yaitu perencanaan

<sup>15</sup> Siti Kusriani, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005, hal. 128

(*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), kepemimpinan (*leading*), dan evaluasi (*controlling*) dalam pembelajaran.<sup>16</sup>

Hal ini sebagaimana definisi manajemen yang dikemukakan oleh Terry sebagai berikut: *management is distinct process consisting of planning* (manajemen adalah proses yang berbeda yang terdiri dari perencanaan), dan kebiasaan yang dilakukan secara sadar, terus menerus dalam bentuk organisasi. Adapaun semua organisasi mempunyai orang yang bertanggung jawab untuk mencapai sasaran atau tujuan.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Nanang Fatah dalam bukunya yang berjudul *Landasan Manajemen Pendidikan*, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.<sup>18</sup>

Setiap ahli memberi pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.<sup>19</sup>

Lebih lanjut Nanang Fattah membagi beberapa fungsi manajemen antara lain:<sup>20</sup>

1. Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. Semua itu dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah.
2. Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, BPPE, Yogyakarta: 1980, hal. 23.

<sup>17</sup> James A.F Stoner dkk, *Manajemen.*, Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 1996, hal. 7.

<sup>18</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya Offset, 1996, hal. 2.

<sup>19</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 86.

<sup>20</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya Offset, 1996, hal. 2.

staf dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat berupa horizontal dan vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.

3. Fungsi pemimpin menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan mempengaruhi para bawahan, bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama.
4. Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar-mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.<sup>21</sup>

Menurut Hamalik pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan keseluruhan itu terdiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa komponen dimaksud terdiri atas: (1) siswa, (2) Guru, (3) Tujuan, (4) Materi, (5) Metode, (6) Sarana/alat, (7) Evaluasi, dan (8) Lingkungan/konteks.<sup>22</sup>

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis maupun fisik.<sup>23</sup> Sehingga dalam satuan pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa/peserta didik. Bermutu tidaknya penyelenggaraan sekolah dapat diukur berdasarkan pelaksanaan fungsi-

---

<sup>21</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011, hal. 4.

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung: Bumi Aksara, 2009, hal. 45.

<sup>23</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Pres, 2004, hal. 49.

fungsi tersebut. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (dasain) sebagai upaya untuk membelajarkan murid. Itulah sebabnya dalam belajar murid tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan murid dan bukan pada apa yang dipelajari murid, adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari murid agar dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 pasal 12 Bab V menerangkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya dan menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.<sup>24</sup>

Pendidikan agama dalam operasionalnya di sekolah umum diatur oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di sekolah-sekolah negeri bahkan swasta sejak dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, pendidikan agama dilaksanakan dua jam pelajaran setiap minggunya.<sup>25</sup>

Minimnya jam pelajaran agama di sekolah-sekolah bukan tidak mungkin akan menghasilkan calon generasi penerus bangsa yang minim pengetahuan akan ilmu agama. Karena minimnya pengetahuan agama maka akan mengakibatkan pula minimnya amal perbuatan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama. Minimnya jam pelajaran agama juga dibarengi dengan tidak berjalannya pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai agama Islam dalam keseharian peserta didik di sekolah-sekolah. Hal itu mengakibatkan akhlak peserta didik jauh dari nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam seyogyanya menjadi sarana pembentukan situasi berpengetahuan dan berakhlak mulia. Hal itu membutuhkan proses, dan proses pendidikan yang dilakukan juga seyogyanya merupakan proses pemberian sejumlah informasi mengenai pengalaman untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Di sini peserta didik diarahkan untuk menemukan bentuk pengetahuan yang diinginkan, sesuai dengan kebutuhan masa

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, hal. 7.

<sup>25</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hal. 38.

depannya yang pasti berbeda dengan lingkungan dan persoalan yang dialami seorang pendidik.<sup>26</sup>

Di sinilah kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertakwa, professional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>27</sup>

Keterpurukan pendidikan semakin diperparah dengan kendurnya sistem yang dikembangkan. Kita seakan telah menjadi bangsa yang tidak lagi menggunakan slogan “pengalaman adalah guru yang terbaik”. Kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam dunia pendidikan seakan kurang banyak mendapat perhatian serius. Ketika upaya untuk membangun Indonesia baru, dunia pendidikan kita diganggu oleh bocornya soal-soal ujian nasional. Padahal persoalan ini telah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.<sup>28</sup>

Untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang karakternya mencerminkan nilai-nilai agama, maka perlu adanya sekolah-sekolah yang mempunyai kurikulum yang menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum bercorak agama yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Islam Al Azhar dengan judul Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al Azhar.

## B. Identifikasi Masalah

Berpijak dari pemaparan latar belakang masalah di atas, maka untuk memudahkan kajian pada tesis ini penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran bukanlah proses *memorisasi* dan *recalli*, bukan pula sekedar penekanan penguasaan pada apa yang diajarkan.
2. Guru harus menjadikan peserta didik memiliki kecakapan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan tentang cara belajar yang efektif dan menyenangkan.

---

<sup>26</sup> Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005, hal. 178.

<sup>27</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Depok: Cakrawala Publishing dan Adabi Press, 2012, hal. 35.

<sup>28</sup> Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005, hal. 214.

3. Jam pelajaran agama yang diajarkan kepada peserta didik dirasa masih kurang.
4. Peserta didik harusnya antusias dan bersemangat ketika belajar PAI.
5. Peraturan pemerintah yang berubah-ubah menuntut guru selalu sigap dalam merespon perubahan.
6. Kemajuan teknologi haruslah bisa dimanfaatkan dengan baik dan bijak.
7. Akhlak dan moral guru dan peserta didik merosot seiring majunya IPTEK.
8. Kejujuran dan kedisiplinan harus dijunjung tinggi di sekolah.
9. Sekolah idealnya membiasakan peserta didiknya dalam menjalankan nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah.
10. Sekolah harus bisa mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang baik, yang karakternya mencerminkan nilai-nilai agama.
11. Guru dituntut untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik.

### C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari adanya pembiasan atau kesalahpahaman, maka perlu adanya pembatasan masalah dari judul yang di angkat sebagai berikut:

#### 1. Manajemen

Istilah manajemen banyak memiliki arti. Di dalam kamus di sebutkan bahwa arti manajemen ada dua macam. Pertama manajemen diartikan sebagai proses penggunaan sumber daya manusia secara efektif untuk mencapai sasaran. Yang kedua manajemen diartikan sebagai pejabat pemimpin yang bertanggungjawab atas jalannya perusahaan atau organisasi.<sup>29</sup>

Manajemen juga didefinisikan sebagai proses perencanaan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fasilitas dan informasi, guna mencapai sasaran organisasi dengan cara efisien dan efektif.<sup>30</sup>

Dari definisi tersebut terdapat kesamaan pengertian manajemen yaitu kepemimpinan, pengorganisasian dan menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan.

---

<sup>29</sup> LPPM (Panitia Istilah Manajemen), *Kamus Istilah Manajemen*, Jakarta: Balai Aksara, 1983, cet. II, hal. 157.

<sup>30</sup> Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000, cet I, hal. 5.

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan Miarso mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.<sup>31</sup>

## 3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

### a. Pendidikan

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dari tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, pembuatan dan cara mendidik.<sup>32</sup> Di dalam Ensiklopedi Pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan dalam arti luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dan kecakapan kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.<sup>33</sup>

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain: *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *al-tarbiyah*. *Al-Ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *Al-Ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik, dan *al-tarbiyah* berarti mengasuh atau mendidik.<sup>34</sup>

### b. Agama

Kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang erat hubungannya dengan agama Hindu dan Budha. Dalam kepustakaan dapat dijumpai uraian tentang perkataan ini. Karena itu ada bermacam-macam teori mengenai kata agama. Salah satu diantaranya mengatakan, akar kata agama adalah *gam* yang mendapat awalan *a* dan akhiran *a*, sehingga menjadi *a-gam-a*. akar itu kadang-kadang mendapat awalan *i* dengan

---

<sup>31</sup> Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012, hal. 6.

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal. 204.

<sup>33</sup> Soegarda Poerbakawatja, *et.al., Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982, cet. I, hal. 257.

<sup>34</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, hal. 88

akhiran yang sama, sehingga menjadi *i-gam-a*. kadang juga mendapat awalan *u* dengan akhiran yang sama, sehingga menjadi kata *u-gam-a*. *Agama* berarti peraturan, tatacara, upacara hubungan manusia dengan raja, *igama* artinya peraturan, tatacara, upacara dalam hubungannya dengan dewa-dewa, sedangkan *ugama* artinya peraturan, tatacara, upacara dalam hubungannya dengan manusia. Ketiga kata itu dipakai dalam tiga bahasa: agama dalam bahasa Indonesia, igama dalam bahasa Jawa, dan ugama dalam bahasa Melayu (Malaysia). Dengan pengertian yang sama.<sup>35</sup>

c. Islam

Kata Islam berasal dari bahasa Arab yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah). Asal katanya adalah *salam* yang berarti patuh atau menerima, yang berakar dari huruf *sin*, *lam*, *mim*. Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk kata masdar *salamat*. Dari kata itu pula terbentuk kata *salim*, *silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri.<sup>36</sup>

Zakiah Daradjat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha dan kegiatan menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim.<sup>37</sup>

Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.<sup>38</sup>

Sementara itu Ramayulis dan Syamsul Nizar mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi agama Islam. Melalui pendekatan ini ia akan dapat dengan mudah membentuk

<sup>35</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2008, hal. 35.

<sup>36</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ..., hal. 49.

<sup>37</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, cet. III, hal. 27.

<sup>38</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: al-Husna, 1993, hal. 62.



kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.<sup>39</sup>

#### 4. SDI Al Azhar

Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar didirikan pada tanggal 7 April 1952 oleh 14 orang tokoh Islam dan pemuka masyarakat di Jakarta, dengan nama Yayasan Pesantren Islam. Salah seorang pencetus gagasan pendirian yayasan ini adalah dr. Syamsuddin, Menteri Sosial RI ketika itu, yang didukung oleh Sjamsuridjal, yang pada waktu itu adalah Walikota Jakarta Raya. Sedangkan nama-nama pendiri yayasan selengkapnya adalah: Soedirdjo, Tan In Hok, Gazali Syahlan, H. Sjuuib Sastradiwirja, Abdullah Salim, Rais Chamis, Ganda, Kartapradja, Sardjono, H. Sulaiman Rasjid, Faray Martak, Jacub Rasjid, Hasan Argubie dan Hariri Hady.

Sekolah Dasar Islam Al Azhar adalah sekolah yang lahir dari Yayasan Pesantren Islam Al Azhar. Hingga tahun ini sudah ada 59 cabang SDI Al Azhar di seluruh Indonesia. Dari SDI Al Azhar 1 yang berada di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, sampai yang terakhir hingga tulisan ini dibuat yaitu SDI Al Azhar 59 Gunung Kidul, Yogyakarta. Dari sekolah yang menjadi cabang langsung dari Al Azhar pusat, sampai sekolah-sekolah yang bernaung pada yayasan kerjasama.

Sekolah-sekolah yang merupakan cabang langsung dari YPI Al Azhar diantaranya seperti SDI Al Azhar 1 Kebayoran Baru, SDI Al Azhar 2 Pasar Minggu, Jakarta Selatan, SDI Al Azhar 12 Jababeka Education Park Cikarang, SDI Al Azhar 17 Bintaro, SDI Al Azhar 18 Cianjur, SDI Al Azhar 19 Sentra Primer Bekasi, SDI Al Azhar 27 Cibinong, SDI Al Azhar 30 Bandung, SDI Al Azhar 42 Riau, SDI Al Azhar 51 Bengkulu, SDI Al Azhar 52 Sidoarjo, SDI Al Azhar 56 Malang, dll.<sup>40</sup> Sedangkan sekolah yang merupakan yayasan kerjasama salah satunya adalah SDI Al Azhar 46 Grand Depok City, yang mana penulis akan melakukan penelitian di sekolah ini.

#### D. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis merumuskan masalah berdasarkan poin-poin pada pembatasan masalah di atas, yaitu

---

<sup>39</sup> Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 39.

<sup>40</sup> Pemaparan ini disampaikan oleh pengawas dari direktorat YPI Al Azhar, H. Muhidin pada saat acara *Parents' Meeting* kelas 2 dan 5 SDI Al Azhar 46 Grand Depok City pada hari Sabtu, 5 Agustus 2017.

bagaimana manajemen pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al Azhar?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dijalankan di SDI Al Azhar secara keseluruhan, khususnya di SDI Al Azhar 46 Grand Depok City.

### **F. Manfaat Penelitian**

Setelah penulisan tesis ini selesai, secara teoritis penulis berharap temuan-temuan dalam penelitian ini bisa bermanfaat dalam hal:

1. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam dunia pendidikan terutama mengenai manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Dapat mengetengahkan manajemen pembelajaran yang ideal dalam Pendidikan Agama Islam.
3. Memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al Azhar.

Sedangkan kontribusi praktisnya, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih berupa:

1. Sebagai alteratif manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ideal bagi lembaga pendidikan Islam.
2. Sebagai masukan bagi lembaga yang berkaitan untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDI Al Azhar di seluruh Indonesia.
3. Sebagai masukan bagi guru untuk pembenahan manajemen pembelajaran di SDI Al Azhar.
4. Sebagai masukan bagi para guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al Azhar pada khususnya dan guru-guru di sekolah lain pada umumnya bahwa keberhasilan dalam mengajar ditentukan oleh sebuah manajemen pembelajaran yang berkualitas.

### **G. Kerangka Teori**

Ada beberapa teori yang diperlukan dalam penelitian ini, yakni teori mengenai manajemen pembelajaran dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Ngalm Purwanto manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-

tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang atau sumber daya lainnya.<sup>41</sup>

Sementara Stoner sebagaimana dikutip oleh Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dalam buku berjudul *Manajemen Pendidikan* mengungkapkan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>42</sup>

Dari penjabaran kedua ahli di atas, menguatkan argumen yang menjelaskan bahwa setiap usaha yang akan dilaksanakan mengharuskan terlebih dahulu menyusun sebuah rencana yang matang. Termasuk dalam bidang pendidikan yang menuntut para manajer atau kepala sekolah untuk benar-benar menyusun sebuah rencana agar dapat mengakomodasi kepentingan semua pihak. Sebab bila salah dalam penyusunan rencana akan berdampak negatif terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.<sup>43</sup>

Pendidikan yang baik hendaknya meliputi unsur-unsur perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan agar hasil yang diharapkan bisa sesuai dengan visi dan misi dan tujuan dari diadakannya pendidikan tersebut. Salah satu sekolah yang melakukan itu semua adalah SDI Al Azhar. Dimana SDI Al Azhar yang terdekat dari lokasi penulis tinggal adalah SDI Al Azhar 46 Grand Depok City.

Melihat proses pembelajaran di SDI Al Azhar, maka dapat diduga bahwa manajemen pembelajaran yang ada di sekolah tersebut merupakan bentuk praktik langsung dari apa yang dipaparkan oleh para ahli mengenai manajemen pembelajaran. Dimana pembelajaran di SDI Al Azhar 46 Grand Depok City dilakukan dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang mana orientasi dari pembelajaran terutama pada Pendidikan Agama Islam adalah untuk

---

<sup>41</sup> Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya, 1988, hal. 8.

<sup>42</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 86.

<sup>43</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2003, hal.

menghasilkan cendekiawan muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.<sup>44</sup>

## H. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari hasil tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan terkait manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Diantaranya adalah Endang Listyani (2012) melakukan penelitian terhadap Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nasima Semarang. Hasil penelitian adalah sebagai berikut : (1) Kegiatan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nasima pada dasarnya sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada administrasi pembelajaran yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam, (2) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nasima menyeimbangkan teori dan praktik. Dapat dilihat dengan adanya pembiasaan dan rutinitas keagamaan yang dilakukan setiap hari, dan (3) Penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sudah dilaksanakan secara kesinambungan. Terbukti dalam pelaksanaan 16 penilaian dilakukan secara bertahap, mulai dari ulangan harian terprogram, mid semester, dan ulangan akhir semester.<sup>45</sup>

Lalu tesis yang disusun oleh Mochamad Arifin (2013) dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI di SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah memiliki perbedaan dalam perencanaan program yang sudah dijelaskan dalam struktur kurikulum, perencanaan program tersebut isinya tentang jumlah jam pertemuan dalam satu minggu di SDIT Assalamah 35 menit atau 1 jam pertemuan dan pembelajaran PAI hanya dilaksanakan mulai kelas 5-6, adapun kurikulum lokal yang dijadikan cirikhas meliputi pelajaran kitabah, tahsin, tahfidz dan tilawah, sedangkan pembelajaran PAI di SDI Istiqomah 105 menit atau 3 jam pertemuan dalam satu minggu dimulai kelas 1-6, adapun kurikulum lokal yang dijadikan ciri khas keunggulan meliputi tartil, tahfidz dan *khot*.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SDIT Assalamah guru PAI akan mendapatkan penghargaan dari yayasan apabila mereka mampu memenuhi raport guru yang sudah ditetapkan oleh yayasan secara holistik, sedangkan penghargaan yang diberikan oleh yayasan kepada guru PAI di SDI Istiqomah sifatnya insidental. Dalam pembagian alokasi

---

<sup>44</sup> Intisari dari Mars Al Azhar sebagaimana tercantum pada Kuikulum Pengembangan Pribadi Muslim, *Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Islam Al Azhar*, Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, 2016, hal. IV

<sup>45</sup> Endang Listyani, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nasima Semarang." dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/63>, diakses pada 9 Januari 2017, Pukul 16.24.

waktu belajar SDIT Assalamah menggunakan proses pembelajaran dengan program Full Day School sedangkan system pembelajaran di SDI Istiqomah menggunakan proses pembelajaran dengan program standard yang telah ditentukan oleh Yayasan Istiqomah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa guru sebagai kunci keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan, hendaknya antara kepala, waka kurikulum dan guru PAI bersinergi di dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.<sup>46</sup>

Ada juga Abdul Falah, (2012) melakukan penelitian terhadap pengaruh pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Kepribadian Siswa (PKS ) terhadap Karakter Siswa ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa SMP Negeri 16 Tasikmalaya dalam kurikulumnya memuat Pendidikan Agama Islam , dan juga program pembinaan kepribadian siswa, yang keduanya mendidik siswa agar mempunyai karakter baik. Seharusnya dengan kedua program tersebut, terbentuk siswa yang mempunyai karakter baik. Namun masih terdapat siswa yang kurang memiliki karakter. Tesis ini menjelaskan besarnya pengaruh pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembinaan kepribadian siswa terhadap karakter siswa.

Metode yang digunakan adalah metode *ex-postfacto* korelasi dengan pendekatan kuantitatif, dengan melakukan analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembinaan kepribadian siswa dan karakter siswa. Analisis dilakukan pada data yang 19 diperoleh melalui kuisisioner yang terlebih dahulu disusun secara terstruktur dan melalui uji coba serta diuji validitas dan reabilitasnya. Populasi siswa di SMP Negeri 16 Tasikmalaya kelas VIII berjumlah 178 siswa. Penarikan sampel dilakukan secara acak sebanyak 64 siswa diambil untuk dijadikan objek penelitian.<sup>47</sup>

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sedikit berbeda yaitu dari segi lokasi, waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan jenis penelitian. Sehingga penulis dengan yakin untuk melakukan penelitian dengan judul **Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al Azhar.**

---

<sup>46</sup> Mochamad Arifin, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Komparasi SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2013/ 2014)." Dalam *perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/51f3dc156885f4f6.pdf*. Diakses pada 9 Januari 2017 pukul 16.30.

<sup>47</sup> Abdul Falah, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Kepribadian Siswa (PKS) terhadap Karakter Siswa SMP Negeri 16 Tasikmalaya." dalam *http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th\_detail&id=08710025*. Diakses pada 9 Januari 2017 pukul 16.34

## **I. Sistematika Penulisan**

Dalam tesis ini sistematika penulisan yang akan dipaparkan menyesuaikan dengan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian ini. Pada Bab I berisi tentang Pendahuluan yang akan mencoba menjelaskan Latar Belakang penelitian, yang berisi penjelasan tentang alasan akademik dalam memilih masalah tertentu yang dipandang menarik, penting dan perlu diteliti. Pertanyaan-pertanyaan yang dicari jawabannya melalui penelitian ini akan disampaikan setelah latar belakang masalah, yaitu melalui Identifikasi Masalah dengan mengumpulkan sejumlah permasalahan yang ada, kemudian Pembatasan Masalah agar penelitian tidak terlalu luas dan lebih terarah dan fokus pada masalah tertentu, barulah Perumusan Masalah yang menjadi tolok ukur penelitian ini untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan. Tujuan dan kegunaan penelitian dengan menyebutkan secara spesifik tujuan yang akan dicapai dan sumbangan baru yang diharapkan dari penelitian bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini akan menggunakan teori-teori yang ada, penjabaran teori ini masuk dalam sub bab Kerangka Teori. Untuk menghindari duplikasi dan plagiat, pada sub bab Tinjauan Pustaka akan menguraikan secara sistematis tentang hasil penelitian terdahulu (prior research) tentang persoalan yang akan dikaji dalam tesis ini. Berikutnya akan dijelaskan metode penelitian yang akan digunakan, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan. Kemudian dalam sub bab terakhir barulah Sistematika Penulisan, yaitu deskripsi alur penulisan tesis.

Bab II berisikan penjelasan secara lebih terperinci tentang Tinjauan Pustaka yang meliputi : Teori manajemen, Fungsi manajemen Pembelajaran PAI, Prinsip-Prinsip manajemen pembelajaran, komponen-komponen manajemen pembelajaran, faktor-faktor manajemen pembelajaran dan unsur-unsur manajemen pembelajaran, pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dampak-dampak yang mempengaruhi manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sekilas tentang Yayasan Pesantren Islam Al Azhar.

Bab III akan masuk kepada Metodologi penelitian meliputi : Jenis dan pendekatan penelitian, kegiatan penelitian, sumber data, tahapan penelitian, subyek penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang profil SDI Al Azhar 46 Grand Depok City yang meliputi lokasi sekolah, visi dan misi sekolah, tujuan dan Standar Kompetensi Lulus, keadaan dan potensi sekolah, tenaga pengajar dan peserta didik serta kurikulum PAI di SDI Al Azhar. Pemaparan hasil

wawancara dengan responden-responden. Manajemen Pembelajaran PAI di SDI Al Azhar 46 Grand Depok City yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Analisis tentang kelebihan dan kekurangan manajemen pembelajaran PAI di SDI Al Azhar 46 Grand Depok City dari sudut pandang menulis.

Kemudian terakhir bab V yang merupakan bagian Penutup dari penelitian, yang berisi kesimpulan akhir dari pembahasan tesis ini. Diharapkan dapat memberikan nuansa baru dalam dunia pendidikan di Indonesia terutama menyangkut manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah. Lalu saran sebagai masukan bagi penulis tentang kekurangan-kekurangan dalam penulisan tesis ini.





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Manajemen Pembelajaran**

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari *management*. Kata *management* sendiri berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkahakan kakinya. Dalam pengertian manajemen, terkandung dua kegiatan ialah kegiatan berpikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*).<sup>1</sup> Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu.<sup>2</sup>

Menurut Rohiyat, manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen sekolah adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki sekolah atau organisasi, diantaranya yang dikelola adalah manusia, uang, metode,

---

<sup>1</sup>Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 1.

<sup>2</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 1.

matrial, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.<sup>3</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Mary Parker Foller, misalnya, sebagaimana dipaparkan oleh Abd. Halim dalam bukunya yang berjudul *Pidato Para Khalifah* mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Maka seorang pemimpin adalah seorang manajer. Dalam arti dia merupakan orang yang mengatur segala urusan organisasi atau lembaga berdasarkan norma dan aturan tertentu.<sup>4</sup>

Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian yang umum menurut Suharsimi Arikunto adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.<sup>5</sup>

Setiap ahli memberi pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.<sup>6</sup>

Manajemen merupakan proses pendayagunaan bahan baku dan sumber daya manusia untuk mencapai yang telah ditetapkan dan dirumuskan. Proses ini melibatkan organisasi maupun lembaga. Melalui manajemen dilakukan proses pengintegrasian berbagai sumber daya dan tugas untuk mencapai berbagai tujuan organisasi.<sup>7</sup>

Menurut Ngalim Purwanto manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan

<sup>3</sup> Rohiyat, *manajemen sekolah teori dan praktek* Bandung : Refika Aditama, 2010, hal. 14.

<sup>4</sup> Abd. Halim, *Pidato Para Khalifah*, Surabaya: INDeS dan INNUS, 2014, hal. 30

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, cet I, 1990, hal. 2.

<sup>6</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 86.

<sup>7</sup> Henry Simamora, *Manajemen sumber daya Manusia*, Yogyakarta: STIE YKPN, 2010, hal. 4.

yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang atau sumber daya lainnya.<sup>8</sup>

Stoner sebagaimana dikutip oleh Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dalam buku berjudul *Manajemen Pendidikan* mengungkapkan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>9</sup>

Menurut Parker, sebagaimana dikutip oleh Made Pidarta dalam *Manajemen Pendidikan Islam* mengatakan bahwa manajemen ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*). Made Pidarta dalam bukunya menulis bahwa manajemen adalah pusat administrasi, administrasi berawal dan berakhir pada manajemen. Manajemen adalah inti administrasi, karena manajemen merupakan bagian utama administrasi, dengan tugas-tugasnya yang paling menentukan administrasi. Inilah yang merupakan hakikat manajemen, suatu aktivitas yang menjadi pusat administrasi, pusat atau inti kerjasama antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>10</sup>

Masih di dalam buku Made Pidarta, Terry mengemukakan “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*“ Manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang dan sumber daya lainnya.<sup>11</sup>

Sulistiyorini dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam* mengemukakan arti manajemen sebagai kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau sekolah yang bersifat manusia maupun non manusia, sehingga tujuan organisasi, lembaga atau sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya, 1988, hal. 8.

<sup>9</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 86.

<sup>10</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Melton Putra, 1988, hal. 17.

<sup>11</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, ..., hal. 19.

<sup>12</sup> Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 11.

Sukanto Reksohadiprodjo dalam bukunya *Dasar-Dasar Manajemen* mengartikan manajemen sebagai berikut: manajemen bisa berarti fungsi, peranan maupun keterampilan manajemen sebagai fungsi meliputi usaha perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan. Manajemen sebagai peranan adalah antar pribadi pemberi informasi dan pengambil keputusan. Manajemen dapat pula berarti pengembangan keterampilan, yaitu teknis, manusiawi dan konseptual.<sup>13</sup>

Manajemen sebagai suatu seni tercermin dalam pengertian yang dikemukakan oleh American Society of Mechanical Engineers sebagaimana dikemukakan oleh tim dosen UPI dalam buku *Manajemen Pendidikan*, bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni mengorganisasi dan memimpin usaha manusia, menerapkan pengawasan dan pengendalian tenaga serta memanfaatkan bahan alam bagi kebutuhan manusia. *“management is the art and science of organizing and directing human effort applied to control the forces utilize the materials of nature for the benefit of man”*.<sup>14</sup>

Menurut Burhanuddin, manajemen merupakan usaha kerjasama secara rasional dalam pengelolaan sistem organisasi beserta segenap substansinya melalui proses administratif yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penelitian dengan mendayagunakan sumber material dan personal secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya pendidikan, pengajaran yang telah ditetapkan.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan secara efisien dan efektif.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang

---

<sup>13</sup> Sukanto Reksohadiprodjo, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta : BPFE, 1996, hal. 13.

<sup>14</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 87.

<sup>15</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen pendidikan dan kepemimpinan pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 41.

dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.<sup>16</sup>

Sedangkan Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis maupun fisik.<sup>17</sup>

Sehingga dalam Satuan pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa/peserta didik. Bermutu tidaknya penyelenggaraan sekolah dapat diukur berdasarkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (*design*) sebagai upaya untuk membelajarkan murid. Itulah sebabnya dalam belajar murid tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada Bagaimana membelajarkan murid dan bukan pada apa yang dipelajari murid, adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari murid agar dapat tercapai secara optimal.

Pembelajaran secara etimologis berasal dari kata "*instruction*" atau disebut juga kegiatan intruksional (*instructional activities*) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Kata "*instruction*" mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran (*teaching*). Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, pembelajaran (*instruction*) mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak mesti-dihadiri guru secara fisik. Oleh karena itu dalam *instruction* yang di tekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011, hal. 4.

<sup>17</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Pres, 2004, hal. 49.

<sup>18</sup> Syeb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model pembelajaran efektif pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2006, hal 1.

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran merupakan kombinasi yang tertata dan meliputi segala unsur mulai dari manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Oemar Hamalik juga mengemukakan tiga rumusan yang dianggap penting tentang pembelajaran, yaitu antara lain:

1. Pembelajaran merupakan upaya mengorganisasikan lingkungan pendidikan untuk dapat menciptakan situasi serta kondisi belajar bagi siswa.
2. Pembelajaran merupakan upaya penting untuk mempersiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang baik dan diharapkan.
3. Pembelajaran merupakan proses membantu siswa untuk menghadapi kehidupan atau terjun di lingkungan masyarakat.<sup>19</sup>

Menurut Barmawi Munthe bahwa kualitas pembelajaran seorang dosen atau guru sangat strategis, karena ia berfungsi sebagai ujung tombak terjadinya perubahan (*the agent of change*) dari belum bisa menjadi bisa dari belum menguasai menjadi menguasai dari belum mengerti menjadi mengerti, melalui proses pembelajaran, oleh karena itu, keberhasilan perubahan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan kualitas proses pembelajaran.<sup>20</sup>

Sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan seorang pendidik yang mampu dan berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa.<sup>21</sup>

Corey menjabarkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.<sup>22</sup>

Menurut Hamzah B. Uno pembelajaran (*learning*) adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajarnya, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran.<sup>23</sup>

Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

<sup>20</sup> Barmawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009, hal. 1.

<sup>21</sup> Muhaemin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Tri Ganda Karya, 1993.

<sup>22</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2003, hal. 61.

<sup>23</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, hal. 5.

1. Duffy dan Roehler, dikutip oleh Muhammad Saroni dalam bukunya berjudul *Manajemen Sekolah* menyatakan pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.<sup>24</sup>
2. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager dalam bukunya Rusmono mengartikan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan Miarso mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.<sup>25</sup>
3. Menurut Hamalik pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan keseluruhan itu terdiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa komponen dimaksud terdiri atas: (1) siswa, (2) Guru, (3) Tujuan (4) Materi (5) Metode (6) Sarana/alat (7) Evaluasi, dan (8) Lingkungan / konteks.<sup>26</sup>

Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas, dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pengelolaan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran dapat juga diartikan sebagai usaha ke arah pencapaian tujuan-tujuan melalui aktivitas-aktivitas orang lain atau membuat sesuatu dikerjakan oleh orang-orang lain, berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang siswa (orang yang belajar), dengan memperluas cakupan aktivitas (tidak terlalu dibatasi), serta mengarah kepada pengembangan gaya hidup di masa mendatang.

Dengan berpijak dari pernyataan-pernyataan terkait definisi manajemen pembelajaran tersebut, maka dapat dibedakan antara pengertian manajemen pembelajaran dalam arti luas dan manajemen pembelajaran dalam arti sempit.

Dalam arti luas, manajemen pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan peserta didik dengan diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau

---

<sup>24</sup> Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006, hal. 140.

<sup>25</sup> Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012, hal. 6.

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung: Bumi Aksara, 2009, hal. 45.

pengendalian, dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola pendidik selama terjadinya interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa pakar pendidikan dan manajemen memiliki definisi masing-masing tentang manajemen pembelajaran, sesuai dengan pola pikir dan latar belakang profesionalisme mereka. Namun demikian, secara global definisi mereka nyaris memiliki kesamaan bahwa, manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya, guna mencapai tujuan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran merupakan kegiatan mengelola proses pembelajaran, sehingga manajemen pembelajaran merupakan salah satu bagian dari serangkaian kegiatan dalam manajemen pendidikan.

Dalam manajemen pembelajaran, yang bertindak sebagai manajer adalah guru atau pendidik. Sehingga dengan demikian, pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan (mengarahkan) serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Dalam proses Pembelajaran perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat secara tertulis. Hal ini dilakukan agar guru dapat menilai diri sendiri selama melaksanakan pembelajaran. Atas dasar penilaian itu guru dapat mengadakan koreksi atas hasil kerjanya, dengan tujuan agar dapat melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik makin lama makin meningkat.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ratna Willis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Gelotra Aksara Pratama, 2006, hal. 72.



Bahwa perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
2. Untuk merancang sesuatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
3. Perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar.
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada siswa secara perorangan.
5. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada siswa secara perorangan.
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variable pembelajaran.

Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

Pada kegiatan merencanakan pembelajaran, pendidik menentukan tujuan pembelajaran, yakni tujuan yang ingin dicapai setelah terjadinya proses-kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari aspek, yaitu apa yang dilakukan peserta didik dan apa yang dilakukan pendidik. Oleh karena itulah, untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas dan maksimal, maka dibutuhkan adanya perencanaan.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir secara rasional, tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembelajaran serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Konkretnya, dalam perencanaan pembelajaran ini pendidik membuat perangkat pembelajaran.

Pada kegiatan mengorganisasikan pembelajaran, pendidik mengumpulkan dan menyatukan berbagai macam sumber daya dalam proses pembelajaran, baik pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan serta media belajar. Dan dalam waktu yang sama, mensinergikan antara berbagai sumberdaya yang ada dengan tujuan yang akan dicapai.

Pada kegiatan mengevaluasi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itulah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga kemudian dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan mengevaluasi pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Sehingga dalam manajemen pembelajaran pun memiliki beberapa kegiatan dan hal-hal penting untuk diperhatikan. Beberapa bagian terpenting dalam manajemen pembelajaran tersebut antara lain: penciptaan lingkungan belajar, mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik, meningkatkan aktivitas belajar, dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Disamping itu, dalam penyusunan materi diperlukan juga rancangan tugas ajar dalam ranah psikomotorik, rancangan tugas ajar dalam ranah afektif, rancangan tugas ajar dalam ranah kognitif.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang direncanakan untuk membantu siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki mutu pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
3. Perencanaan desain pembelajaran diacuhkan pada bagaimana seseorang belajar.
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacuhkan pada murid secara perorangan.
5. Pembelajaran yang dilakukan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
6. Sasaran akhir dari desain pembelajaran adalah mudahnya murid untuk belajar.
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variable pembelajaran.

8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>28</sup>

## B. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Tujuan pokok mempelajari manajemen pembelajaran adalah untuk memperoleh cara, teknik dan metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun spiritual guna mencapai tujuan pembelajaran, bisa dipergunakan secara efektif dan efisien.

Nanang Fattah, berpendapat bahwa Tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan/lulusnya, keuntungan/profit yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja membangun daera/nasional, tanggung jawab sosial. Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman.<sup>29</sup>

Secara rinci tujuan manajemen pendidikan menurut Husaini Usman antara lain:

1. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
2. terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
3. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
4. Terbekalnya tenaga pendidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
5. Teratasinya masalah mutu pendidikan.<sup>30</sup>

## C. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Ilmu manajemen sangat bermanfaat untuk mengatur segala aktivitas kehidupan manusia. Setiap manusia dari dulu sampai sekarang mempunyai kesibukan yang beragam dan selalu berubah seiring perkembangan zaman. Penerapan fungsi manajemenpun harus disesuaikan dengan aktivitas manusia

---

<sup>28</sup> Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja wali Pers, 2008,hal. 107-108.

<sup>29</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 15

<sup>30</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 8

di setiap tempat dan waktu yang berbeda. Henry Fayol menjabarkan fungsi manajemen memiliki lima fungsi yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (perintah), *coordinating* (pengkoordinasian), *controlling* (pengawasan). Rangkaian fungsi ini dikenal dengan singkatan POCCC.<sup>31</sup>

Sementara Patrick E. Conner dalam buku yang sama yaitu *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* menggolongkan fungsi manajemen dalam empat urutan yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penempatan staf), dan *controlling* (pengawasan).

Berbicara tentang fungsi manajemen pembelajaran, baik secara umum maupun dalam Pendidikan Agama Islam, perencanaan menempati fungsi pertama dan utama di antara fungsi-fungsi lainnya, Sukanto Reksohadiprodjo mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen suatu usaha merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.<sup>32</sup>

Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam, maka penulis kelompokkan menjadi fungsi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan perencanaan, pengarahan, pengawasan yang saling berhubungan tak dapat dipisahkan.

#### 1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/ teknik yang tepat.

Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang dipilih untuk digunakan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Prosedur itu dapat berupa pengaturan sumber daya dan penetapan teknik/metode.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production, 2004, hal. 50.

<sup>32</sup> Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja wali Pers, 2008, hal. 13.

<sup>33</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 93

Demikian pula halnya dalam pendidikan Agama Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Agama Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan Pendidikan Agama Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan Pendidikan Agama Islam.

Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari. Sebagaimana Firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat al-Hasyr/59: 18 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا  
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Perencanaan merupakan suatu proses berpikir. Disini Nabi menyatakan bahwa berpikir itu adalah ibadah. Jadi, sebelum kita melakukan sesuatu wajiblah dipikirkan terlebih dahulu. Ini berarti bahwa semua pekerjaan harus diawali dengan perencanaan.<sup>34</sup>

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang.

Sedangkan dalam proses belajar mengajar, perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai suatu sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya

---

<sup>34</sup> B. Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 22.

dan guru dalam melaksanakan program pembelajaran benar-benar harus sesuai dengan yang telah direncanakan.<sup>35</sup>

Mahdi bin Ibrahim mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu (1) Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan, (2) Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai, (3) Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai, (4) Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan, dan (5) Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional.<sup>36</sup>

Sementara itu Ramayulis mengatakan bahwa dalam Manajemen pendidikan Islam, perencanaan itu meliputi (1) Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid, (2) Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan, (3) Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan, (4) Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.<sup>37</sup>

Manfaat adanya perencanaan menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana adalah:

1. Menghasilkan rencana yang dapat dijadikan kerangka kerja dan pedoman penyelesaian.
2. Rencana menentukan proses yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.
3. Dengan adanya rencana setiap langkah dapat diukur atau dibandingkan dengan hasil yang seharusnya dicapai.
4. Mencegah pemborosan uang, tenaga, dan waktu.
5. Mempersempit kemungkinan timbulnya gangguan atau hambatan.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> R. Ibrahim, Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hal. 8.

<sup>36</sup> Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997, hal. 63.

<sup>37</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hal. 271.

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2012, hal. 8.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam, perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Stoner dalam buku Manajemen Pendidikan karya tim dosen UPI menyatakan bahwa pengorganisasian adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerjasama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran.

Pengorganisasian sangat penting dalam manajemen karena membuat posisi orang jelas dalam struktur dan pekerjaannya dan melalui pemilihan, pengalokasian, dan pendistribusian kerja yang professional, organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>39</sup>

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi.

Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subyek, perangkat lunak dan perangkat keras yang semuanya dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan proposinya masing-masing.<sup>40</sup>

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.<sup>41</sup>

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan

<sup>39</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 94.

<sup>40</sup> R. Ibrahim, Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hal. 9.

<sup>41</sup> George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hal. 73.

secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan.<sup>42</sup>

Sementara itu Ramayulis menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.<sup>43</sup>

Pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang, pada kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi lingkungan (keperluan kerja) dan penunjukan hubungan wewenang yang didelegasikan terhadap setiap orang yang berhubungan dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan. Pengorganisasian merupakan fungsi administrasi yang dapat disimpulkan sebagai kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama. Pengorganisasian yang baik memungkinkan semua bagian dapat bekerja dalam keselarasan dan akan menjadi bagian dari keseluruhan yang tak terpisahkan.<sup>44</sup>

Organizing atau pengorganisasian merupakan usaha penciptaan hubungan tugas yang jelas antara personalia, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja bersama-sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.<sup>45</sup>

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam dan akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Karena dalam satuan pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa/peserta didik. Bermutu tidaknya penyelenggaraan sekolah dapat diukur berdasarkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

---

<sup>42</sup> Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Gema Insani, Jakarta, 2003, hal. 101.

<sup>43</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, hal. 272.

<sup>44</sup> Marno & Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 16.

<sup>45</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press, 2005, hal. 71.



Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

### 3. Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberi pengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

Pada dunia pendidikan, istilah *directing* lebih tepat dengan *leading* dengan perluasan peran *motivating* dan *facilitating*. Pemakaian istilah *motivating* dan *facilitating* lebih filosofis dibandingkan dengan istilah *directing*. *Motivating* mengandung makna membangun kepercayaan diri agar seluruh potensi dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>46</sup>

Dalam manajemen Pendidikan Islam, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu : Keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan di luar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh sipenerima pengarahan.

---

<sup>46</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 93.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

#### 4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.<sup>47</sup>

Dalam dunia kependidikan fungsi kepengawasan dilaksanakan sebagai bagian dari pelaksanaan manajerial. Pada level sekolah, pengawas lebih berperan sebagai *quality assurance* dengan tugas supervisi sebagai upaya pembinaan terhadap staf untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>48</sup>

Dalam Pendidikan Agama Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materiil maupun spirituil yang disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar dicapai. Untuk mengetahui hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan rencana yang telah disusun diperlukan informasi melalui komunikasi dengan bawahan.<sup>49</sup>

Menurut Ramayulis pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.<sup>50</sup>

Pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimana pun rumit dan luasnya sebuah organisasi. Proses

<sup>47</sup> Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Gema Insani, Jakarta, 2003, hal. 156.

<sup>48</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 93.

<sup>49</sup> Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatis Di Era Kompetitif*, Malang, UIN Maliki Press, 2010, hal. 9.

<sup>50</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 274.

dalam pengawasan secara bertahap yaitu menetapkan standar pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan pekerjaan, dan menentukan kesenjangan antara pelaksanaan dengan standar rencana. Menurut Sukanto, pengawasan pada hakikatnya merupakan usaha memberi petunjuk kepada para pelaksana agar mereka selalu bertindak sesuai dengan rencana. Lebih jelasnya bahwa pengawasan itu terdiri dari penentuan standar, supervisi kegiatan atau pemeriksaan, perbandingan hasil dengan standar serta kegiatan mengoreksi kegiatan atau standar.<sup>51</sup>

Pengawasan dalam persepsi Islam, paling tidak dapat dilihat dari dua sisi, yaitu pengawasan yang berasal dari diri sendiri dan pengawasan dari luar.<sup>52</sup> Pengawasan dari diri sendiri bersumber dari keimanan seseorang kepada Allah swt. Seseorang yang kuat imannya yakin bahwa Allah akan selalu mengawasi semua perbuatannya dalam bekerja. Oleh karena itu, ia akan berhati-hati dan tidak akan melakukan kecurangan.

#### D. Tinjauan Tentang Guru

Serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan peserta didik dengan diawali kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian, melibatkan berbagai unsur di dalamnya. Unsur yang paling utama adalah adanya guru. Guru dalam mengelola pembelajaran dengan sedemikian rupa agar menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien, membutuhkan seperangkat instrumen pendukung yang dapat ia gunakan untuk memudahkan tercapainya tujuan yang ingin dicapai.

Muara dari tercapainya tujuan tersebut adalah menghasilkan output peserta didik dengan kompetensi sesuai dengan apa yang diharapkan. Kurikulum menjadi hal yang harus dijalankan oleh guru supaya pembelajaran dapat terencana dengan baik. Untuk mendukung berjalannya kurikulum tersebut, guru perlu menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat.

Dalam bahasa Inggris ditemukan beberapa kata untuk sebutan guru, yaitu *teacher*, *tutor*, *aducator*, dan *instructor*. Semua kata ini berdekatan dengan sebutan guru. Dalam kamus webster's, *teacher* diartikan seorang yang mengajar. *Tutor* diartikan seorang guru yang memberikan pengajaran

---

<sup>51</sup> Sukanto Reksohadiprojo, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: BPFE UGM, 2000, hal. 63.

<sup>52</sup> M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Berbasis Syariah*, Yogyakarta: Aswaja Pressido, 2012, hal. 305.

terhadap siswa, seorang guru privat *instructor*, diartikan seseorang yang mengajar, atau guru. *Educator* diartikan dengan seseorang yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan mendidik yang lain.<sup>53</sup>

Term guru dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, *mu'addib*.<sup>54</sup> Sedangkan dalam bahasa Indonesia, guru berasal dari untaian kata *orang yang digugu dan ditiru*. Sehingga apa yang menjadi tindak tanduk guru akan serta merta diikuti dan dikerjakan oleh murid. Guru dalam bahasa Indonesia disebut juga pendidik. Pendidik adalah orang yang tugas dan pekerjaannya mendidik.

Seorang guru idealnya menguasai empat kompetensi keguruan, yaitu kompetensi kepribadian, sosial, professional dan pedagogik. Selain itu, sebagai pendidik yang mengajar pada lembaga atau sekolah berbasis agama Islam, dituntut pula memiliki kompetensi keguruan dalam pendidikan Islam.

### 1. Kompetensi Guru

Guru yang professional harus memiliki beberapa kompetensi dan persyaratan sebagai seorang guru. Kompetensi tersebut ditunjukkan dalam bentuk unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya mencapai suatu tujuan. Kompetensi tersebut disebut juga kompetensi keguruan.<sup>55</sup>

Kompetensi yang mutlak harus dimiliki oleh seorang guru penulis paparkan berikut ini:

#### a. Kompetensi Kepribadian

Menurut Janawi, kepribadian menyatu dalam diri seseorang dalam sikap hidupnya. Untuk itu dibutuhkan keterampilan untuk mengelolanya agar kepribadian seseorang menjadi pribadi yang menarik, bermanfaat, dan mempesona. Artinya, kepribadian tidaklah bersifat genetik semata, tapi didasarkan pada pengalaman hidup dan berbagai unsur mental dan pengalaman hidupnya.<sup>56</sup>

Sementara Sumardi sebagaimana diungkapkan oleh Ramayulis, mengungkapkan Kompetensi Kepribadian ialah sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, tangguh atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, dan cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berfikir positif terhadap orang lain, bersikap seimbang antara mengambil dengan memberi dalam hubungan sosial, dan memiliki komitmen atau

<sup>53</sup> Victoria Neufeldt (Ed.). *Webster's New World College Dictionary*, USA: Macmillan, 1995, Edisi ke-3, hal. 1373.

<sup>54</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Librarie du Liban, 1974, hal. 15.

<sup>55</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 53.

<sup>56</sup> Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru profesional*, Bandung: Alfa beta, 2012, hal. 126.

tanggungjawab. Sifat-sifat unggul seperti ini merupakan modal utama bagi setiap insan untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya, baikkesuksesan yang bersifat bathiniyah maupun lahiriyah.<sup>57</sup>

Menurut Jejen Musfah, Kompetensi kepribadian adalah kemampuan keperbadian yang meliputi: berakhlak mulia, mantap, stabil dan dewasa, arif dan bijaksana, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, dan religius.<sup>58</sup>

Di dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>59</sup>

Dengan demikian, kompetensi kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perilaku. Sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian seorang guru meliputi:

- 1) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, dan gender.
- 2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- 3) Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi.
- 4) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
- 5) Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
- 6) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
- 7) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.
- 8) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
- 9) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
- 10) Bekerja mandiri secara professional.
- 11) Memahami kode etik profesi guru.
- 12) Menerapkan kode etik profesi guru.

---

<sup>57</sup> Sumardi, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: The Zaky Press, 2009, hal. 70

<sup>58</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 120.

<sup>59</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 55.

13) Berperilaku sesuai kode etik profesi guru.<sup>60</sup>

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara harmonis dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka seperti orangtua tetangga dan sesama teman. Pengembangan kompetensi sosial bisa dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui kegiatan sekolah, tolong menolong, menegur sapa dengan salam, memberikan salam apabila bertemu, kegiatan menjenguk teman guru yang sakit, dan lain-lain.<sup>61</sup>

Menurut PPRI No. 74 Tahun 2008, tentang Undang-undang Guru dan Dosen sebagaimana termuat dalam penjelasan Pasal 28 ayat 3, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>62</sup>

M. Saekhan Muchith menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan problem masyarakat.<sup>63</sup>

Lebih lanjut Sumardi juga menjelaskan tentang kompetensi sosial yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, membangun relasi dan kerjasama, menerima perbedaan, memikul tanggungjawab, menghargai hak orang lain, serta kemampuan memberi manfaat bagi orang lain. Kemampuan membangun relasi meliputi kepandaian bergaul, membina persahabatan, hubungan kerja atau jaringan bisnis.<sup>64</sup>

Kompetensi sosial menurut Jejen Mushaf adalah kompetensi yang merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat, yaitu (1) Berkomunikasi lisan dan tulis, (2) Menggunakan teknologi

<sup>60</sup> M. Saekhari Muchith dalam Ramayulis, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: The Zaky Press, 2009, hal. 60-61.

<sup>61</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal 19.

<sup>62</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 73.

<sup>63</sup> M. Saekhari Muchith dalam Ramayulis, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: The Zaky Press, 2009, hal. 76.

<sup>64</sup> Sumardi, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: The Zaky Press, 2009, hal. 73.

komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali dan lain-lainya. Dan (4) Bergaul dengan santun dengan masyarakat.

Kompetensi sosial ini penting sekali bagi seorang guru dalam menjalani interaksi sosial, bahwa dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi pembicaraannya enak didengar, tidak menyakitkan, pandai berbicara dan bergaul, mudah bekerjasama, penyabar dan tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan cerdas mengelola emosinya. Sementara orang yang dengan kompetensi sosial rendah sering membuat orang-orang disekitarnya merasa kurang nyaman karena kesombongannya, kata-katanya yang kasar dan menyakitkan, selalu sinis.<sup>65</sup>

Kompetensi sosial dari seorang pendidik merupakan modal dasar bagi pendidik yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara professional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan murid.

Sumardi menjelaskan, pendidik yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi adalah:

- 1) Kehadirannya di tengah-tengah kelompok membawa aura positif. Dia bisa menghangatkan suasana, walaupun dia seorang pendiam, kehadirannya bisa melengkapi kelompok.
- 2) Ketidakhadirannya di tengah kelompok mengakibatkan kelompok itu terasa tidak lengkap.
- 3) Ia bisa menjadi matahari bagi orang lain, kehadirannya selalu bisa memberi kehangatan dan manfaat bagi banyak orang.
- 4) Ia bisa memberi semangat, memberi contoh, dan menggerakkan orang-orang disekitarnya untuk bekerjasama.
- 5) Ia bisa menjadi perekat atau pencegah ketika kelompok di sekitarnya terancam perbedaan.
- 6) Ia bisa menjulang tinggi bak pohon cemara yang lentur diterjang angin kencang yang datang dari berbagai arah. Ia tahan gossip dan menerima gossip sebagai batu ujian untuk memperkokoh mentalnya.
- 7) Ia santun dan rendah hati. Ibarat padi, semakin berisi semakin merunduk. Ia berbeda dengan orang sombong yang biasanya seperti tong kosong. Orang yang setengah-setengah dalam hal

---

<sup>65</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 74.

materi, pendidikan, atau ilmu sering terjebak oleh kesombongan itu.

- 8) ia ramah dan suka memberi senyum walaupun kepada orang yang posisinya lebih rendah.
- 9) Ia rajin bersosialisasi di lingkungan kerja, misalnya, walaupun ia termasuk jajaran puncak pimpinan, dalam suatu acara santai ia mau turun beramah-tamah dengan anak buahnya.<sup>66</sup>

c. Kompetensi Profesional

Yang dimaksud dengan kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Maka, guru harus menguasai landasan kependidikan dan bahan pembelajaran.

Diantara landasan kependidikan yang harus dikuasai guru adalah mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat dan mengenal standar kompetensi, kompetensi dasar dan indicator kompetensi dalam pembelajaran.

Menurut Janawi, kompetensi profesional adalah merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar tenaga pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Ia akan disebut profesional, jika ia mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik proses pembelajaran serta mengaplikasikannya secara nyata. Secara rinci, kemampuan profesional dapat dijabarkan sebagai berikut: *pertama*, menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian/bidang studi yang diampu; *kedua*, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang diampu; *ketiga*, menguasai filosofi, metodologi, teknis dan praksis penelitian dan pengembangan ilmu yang sesuai dan mendukung bidang keahliannya; *keempat*, mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya dengan melakukan tindakan reflektif dan penggunaan TIK; *kelima*, meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.<sup>67</sup>

Sementara menurut Jejen Musfah dalam buku berjudul *Peningkatan Kompetensi Guru melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik* yang berkaitan dengan kompetensi profesional ia

---

<sup>66</sup> Ramayulis, *Profil Guru di Era Informasi*, Orasi Ilmiah pada Wisuda Sarjana STAI Publistik Thawalib di Jakarta, 2011.

<sup>67</sup> Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru profesional*, Bandung: Alfa beta, 2012, hal. 99.



menyatakan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi:

- 1) Konsep, struktur, dan metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar.
- 2) Materi ajar yang dalam kurikulum sekolah.
- 3) Hubungan konsep antara mata pelajaran terkait.
- 4) Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan budaya nasional.<sup>68</sup>

d. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Kompetensi tersebut paling tidak berhubungan dengan, yaitu: *pertama*, menguasai karakteristik peserta didik; *kedua*, menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran; *ketiga*, mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran; *keempat*, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan tujuan intruksional khusus (TIK) untuk kepentingan pembelajaran; *kelima*, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; *keenam*, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; *ketujuh*, menyelenggarakan evaluasi dan penelaian proses dan hasil belajar; *kedelapan*, memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran; dan *kesembilan*, melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>69</sup>

Kompetensi pedagogik yang dimaksud dalam tulisan ini antara lain kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogic seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.

Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak. Sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan

---

<sup>68</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 30-45.

<sup>69</sup> Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru profesional*, Bandung: Alfa beta, 2012, hal. 65

pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.<sup>70</sup>

Menurut peraturan pemerintah tentang guru, bahwasanya kemampuan pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 2) Kemampuan mengelola dan melaksanakan pembelajaran.
- 3) Kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran.
- 4) Kemampuan melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar.
- 5) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Jejen Musfah, untuk mewujudkan kinerja guru yang profesional yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman tentang peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum.
- 4) Perencanaan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Evaluasi hasil belajar.
- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.<sup>71</sup>

## 2. Keterampilan Pengembangan Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>72</sup>

### a. Tujuan Penggunaan Media

Adapun tujuan dari keterampilan menggunakan media pembelajaran antara lain:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar jangan terlalu verbalistik.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- 3) Memperlancar jalannya proses pembelajaran.
- 4) Menimbulkan kegairahan belajar.
- 5) Memberi kesempatan pada siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

### b. Prinsip-prinsip keterampilan menggunakan media pembelajaran, antara lain:

---

<sup>70</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 79.

<sup>71</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 30-45.

<sup>72</sup> Udin Saefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 66.

- 1) Tepat guna, artinya media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kompetensi dasar.
- 2) Berdaya guna, artinya media pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan motivasi siswa.
- 3) Bervariasi, artinya media pembelajaran yang digunakan mampu mendorong sikap aktif siswa dalam belajar.<sup>73</sup>

c. Manfaat Media Pembelajaran

Yusuf Hadi Miarsi dkk menyatakan, bahwa alat/media itu mempunyai nilai-nilai praktis yang berupa kemampuan antara lain: (1) membuat konkrit konsep yang abstrak, (2) membawa obyek yang sukar didapat kedalam lingkungan belajar siswa, (3) menampilkan objek yang terlalu besar, (4) menampilkan obyek yang tak dapat diamati dengan mata telanjang, (5) mengamati gerakan yang terlalu cepat, (6) memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa, (7) membangkitkan motivasi belajar, dan (8) menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.<sup>74</sup>

d. Kriteria Penggunaan Media

Menurut Degeng sekurang-kurangnya ada 5 cara dalam mengklarifikasi media pembelajaran untuk keperluan mendeskripsikan strategi penyampaian, yaitu: (1) tingkat kecermatan representasi, (2) tingkat interaktif yang mampu ditimbulkannya, (3) tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya, (4) tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya, dan (5) tingkat biaya yang diperlukan.<sup>75</sup>

e. Klasifikasi Media Pembelajaran

Para ahli mengklasifikasikan alat/media pembelajaran kepada dua bagian yaitu media pembelajaran yang bersifat benda (materi) dan media pembelajaran yang bukan benda (non materi).

1) Media pembelajaran bersifat benda

Menurut Zakiah Daradjat, media pembelajaran yang berupa benda adalah, pertama: media tulis, seperti Al-Qur'an, Hadis, Tauhid, Fiqih, Sejarah. Kedua: benda-benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan, dsb. Ketiga: gambar-gambar yang dirancang seperti grafik. Keempat: gambar yang diproyeksikan,

---

<sup>73</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 258.

<sup>74</sup> Yusuf Hadi Harso, dalam Amir Dalem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1473, hal. 146.

<sup>75</sup> Degeng dalam Muhamad, (ed) *Reformasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Nur Insani, 2003, hal. 160-162.

seperti video, transparan, *infocus*. Kelima: *Audio recording* (alat untuk didengar), seperti kaset, tape radio.<sup>76</sup>

2) Media pembelajaran yang tidak bersifat benda

Media ini tidak dapat diamati dengan indera tetapi keberadaannya sangat membantu dalam pembelajaran. Adapun media-media tersebut seperti keteladanan, pembiasaan, perintah, larangan, penguatan (*reinforcement*), hukuman, dan pengalaman.<sup>77</sup>

3. Keterampilan Menggunakan Metode Pembelajaran

Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>78</sup> Dalam konsep pendidikan Islam, metode pendidikan diartikan dengan beberapa istilah, yaitu (1) *minhaj at-tarbiyah*, (2) *kaifiyat at-tarbiyah*, (3) *wasilah at-tarbiyah*, (4) *at-thariqatu at-tarbiyah*, sedangkan yang paling populer digunakan adalah istilah *at-tariqah*, yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh.<sup>79</sup> Menurut Zakiah Daradjat, metode ini dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik.<sup>80</sup>

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.<sup>81</sup>

Dalam mendidik dan mengajar umat, Nabi Muhammad SAW selalu memperhatikan masalah metode. Salah satu keberhasilan beliau dalam mengemban misi kerasulannya adalah sikap didaktis dalam mendidik umatnya. Beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan petunjuk dalam pembicaraan metode pembelajaran diantaranya firman Allah SWT berikut ini:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

<sup>76</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 81.

<sup>77</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 262.

<sup>78</sup> Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 53.

<sup>79</sup> Abdul Ajid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 75.

<sup>80</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 97-98.

<sup>81</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 191-192.

*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S al-Qiyamah/75: 17-18)*

Dikaitkan dengan metode pembelajaran, ayat di atas berbicara tentang suatu metode yang cukup efektif digunakan oleh seorang guru dalam proses. Metode yang dimaksud adalah metode resitasi atau metode pengulangan, yaitu guru mengulang-ulang bahan pelajaran yang disampaikan sehingga murid dapat lebih menguasainya dengan baik.

## **E. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam telah bersepakat dan bertekad untuk membentuk satu Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, bukan berdasarkan Islam. Namun Pancasila dan UUD 1945 menjamin kemerdekaan bagi umat Islam untuk melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Agama Islam.

Dalam Pasal 31 ayat (2) UUD 1945 disebutkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang. Menurut para penyusun, yang dimaksud dengan satu sistem pengajaran nasional adalah suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang memelihara pendidikan kecerdasan akal budi secara merata kepada seluruh rakyat Indonesia, yang bersendi agama dan kebudayaan bangsa, untuk mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan masyarakat bangsa Indonesia seluruhnya.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan Undang-Undang yang mengatur penyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional sebagaimana dikehendaki UUD 1945, melalui proses yang melelahkan, sejak Indonesia merdeka hingga tahun 1989 dengan kelahiran UU Nomor 2 Tahun 1989, dan kemudian disempurnakan menjadi UU Nomor 20 Tahun 2003, merupakan puncak dari usaha mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian berarti UU Nomor 20 Tahun 2003 merupakan wadah formal terintegrasikan pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan Nasional, dan dengan adanya wadah tersebut, pendidikan Islam mendapatkan peluang serta kesempatan untuk terus dikembangkan. Karena pendidikan Islam secara terintegrasi dalam sistem Pendidikan Nasional tersebut dapat dilihat pada pasal-pasal UU Nomor 2003, seperti

berikut ini. Di dalam Pasal 1 ayat (2), disebutkan bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman, tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa yang berarti berakar pada masyarakat bangsa Indonesia, dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan Nasional.

Secara terminologis Pendidikan Agama Islam berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya Islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah pembentukan pribadi Muslim yang ta'at, berilmu dan beramal shalih.

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman dan sumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam. Pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang tak terpisahkan dari pendidikan Islam yanga jangkauan dan sasarannya lebih luas, namun berfungsi sangat strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam fungsi disiplin ilmu yang dipelajari oleh subyek didik.<sup>82</sup>

Adapun Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan Fungsi yang diemban olehnya akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuan tercapai. Secara umum. Pendidikan Agama Islam dapat diarahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan dari beberapa fungsi, yaitu konfesional, neo konfesional, konfesional tersembunyi, implisit, dan non konfesional.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat dalam buku *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

---

<sup>82</sup> Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang: Aditya Media, hal, 103.

Tayar Yusuf dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab* mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.<sup>83</sup>

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan Hadits, keimanan, ahlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablum minallah wa hablum minannas*).

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>84</sup>

Memperhatikan empat definisi mengenai Pendidikan Agama Islam di atas, jelaslah bahwa proses pendidikan agama Islam sekalipun konteksnya sebagai suatu bidang studi, tidak sekedar menyangkut pemberian ilmu pengetahuan agama kepada siswa, melainkan yang lebih utama menyangkut pembinaan, pembentukan dan pengembangan kepribadian muslim yang ta'at beribadah dan menjalankan kewajibannya.

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi yang dipelajari di sekolah, mulai dari tingkat Taman kanak-kanak sampai ke perguruan

---

<sup>83</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, hal.

<sup>84</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: 2004. hal. 140.

tinggi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Agama Islam dalam rangka pembentukan suatu kepribadian yang sesuai dengan tujuan dan tuntunan serta falsafah bangsa dan agama yang dianutnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Begitu pula sumber dasar pendidikan suatu agama juga tergantung pada sumber hukum yang diambil oleh negara itu. Sedangkan yang dimaksud dasar pendidikan agama Islam (PAI) disini ialah suatu landasan pokok yang menjadi pegangan untuk melaksanakan suatu proses pendidikan agama Islam dalam rangka untuk mengembangkan potensi dasar manusia yang dipadukan dengan mewariskan budaya untuk mencapai insani yang utuh.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis/Hukum.

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu:

- 1) Dasar ideal yaitu falsafah Pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini berarti warga negara Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai realisasinya, maka harus ditanamkan kepada siswa nilai-nilai agama sejak dini.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV /MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np.II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No.II/MPR/1988 dan Tap.MPR No.II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:



أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S an-Nahl/16: 125)*

Di ayat lain ditemukan juga dalam Al-Qur'an surat Ali Imran/3: 104 berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Sementara dari hadis Nabi SAW tentang anjuran belajar pendidikan agama Islam salah satunya adalah hadis berikut ini:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat. (HR. Bukhari).*

### c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik dalam individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa

tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.<sup>85</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal. Ketiga aspek tersebut berisi untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara.<sup>86</sup>

Zuhairini menjelaskan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing anak agar menjadi seorang muslim sejati yang beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat dan negara.<sup>87</sup>

Sementara itu Hasan Langgulung dalam buku berjudul *Beberapa Pemikiran Tentang Islam* mengungkapkan tujuan akhir Pendidikan Agama Islam dalam beberapa aspek diantaranya adalah persiapan kehidupan dunia akhirat, perwujudan diri sesuai dengan pandangan Islam, persiapan untuk menjadi warga negara yang baik, dan perkembangan yang menyeluruh dan terpadu dari pribadi pelajar.<sup>88</sup>

Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Sebelum kepribadian muslim terbentuk, Pendidikan Islam akan mencapai beberapa tujuan sementara. Antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca-menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmaniah-rohaniyah.<sup>89</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya pribadi muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta mampu mempersiapkan diri dalam kehidupan dunia akhirat.

### 4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Bahwa Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan *resultant* (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati

<sup>85</sup> Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Depag, 1986, hal. 239.

<sup>86</sup> Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: 1983, hal. 84.

<sup>87</sup> Zuhairini, et.al, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993, hal. 45.

<sup>88</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Islam*, Bandung: Al-Ma'ruf, t.th, hal. 197.

<sup>89</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'ruf, t.th. Hal. 46.

yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentuknya terhadap anak didik dapat dihindarkan. Oleh karena itu, lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan. Bila kita salah membentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kepada arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu, usaha ikhtiariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas *trial and error* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara pedagogis.

Selain itu juga, pendidikan agama Islam memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut. Ia memberikan bahan masukan yang berupa (*Input*) kepada ilmu ini, mekanisme proses kependidikan Islam dari segi operasional dapat dipersamakan dengan proses mekanisme yang berasal dari penerimaan *input* (bahan masukan), kemudian berakhir pada *output* (hasil yang yang diharapkan). Dari hasil yang diharapkan itu timbul umpan balik (*feed back*) yang mengoreksi bahan masukan (*input*). Mekanisme proses semacam ini berlangsung terus selama proses kependidikan terjadi. Semakin banyak diperoleh bahan masukan (*input*) dari pengalaman operasional itu, maka semakin berkembang pula pendidikan agama Islam.<sup>90</sup>

##### 5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pemberlakuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desentralistik. Penerapan desentralisasi pengelolaan pendidikan adalah dengan diberikannya wewenang kepada sekolah untuk menyusun

---

<sup>90</sup> Ahmadi, Abu&Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

kurikulum. Hal itu juga mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional serta Pasal 35 tentang standar nasional pendidikan. Selain itu, juga adanya tuntutan globalisasi dalam bidang pendidikan yang memacu keberhasilan pendidikan nasional agar dapat bersaing dengan hasil pendidikan negara-negara maju.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah perlu segera dilaksanakan. Bukti nyata dari desentralisasi pengelolaan pendidikan ini adalah diberikannya kewenangan kepada sekolah untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunannya maupun pelaksanaannya di sekolah.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Suatu hal yang perlu diperhatikan ialah beban kurikulum sekolah kita terkenal sangat sarat dengan berbagai macam mata pelajaran sehingga sangat mendera peserta didik. Dalam era informasi hal ini menjadi berlebihan (*redundant*), proliferasi ilmu bukan berarti penambahan beban kurikulum, yang perlu adalah bagaimana cara kita dapat menguasai informasi sebanyak dan setepat mungkin.<sup>91</sup>

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, standar kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) belajar untuk memahami dan

---

<sup>91</sup> Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 176.

menghayati; (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain; dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Kewenangan sekolah dalam menyusun kurikulum memungkinkan sekolah menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian, daerah dan/atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan belajar mengajar.

Sedangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkatan perkembangan.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir nyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khususnya di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 40.

## 6. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Sebelum diuraikan tentang tujuan pengembangan kurikulum, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang kerangka dasar kurikulum. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 Ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Kelompok mata pelajaran estetika.
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Berdasarkan cakupan kelompok mata pelajaran tersebut, dapat dipaparkan tujuan pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
2. Meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia.
3. Mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri.
4. Meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan, dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.
5. Meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.

Adapun muatan kurikulum pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pembelajaran, pemuatan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

## 7. Akidah, Syariah dan Akhlak

Ruang lingkup pengembangan materi pendidikan agama Islam meliputi akidah, syariah dan akhlak. Tuntutan ideal ini menekankan bahwa pendidikan dan pengajaran yang diberikan di sekolah-sekolah, selain mengajarkan kepandaian akal (*rasio*) juga dituntut menanamkan benih kemerdekaan, demokrasi, kebenaran yang luhur, keikhlasan hati,

serta kesetiaan dan kecintaan kepada kebenaran, sebagaimana yang diterapkan pada system pendidikan zaman keemasan Islam.<sup>93</sup>

Lebih jauh tim Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar dalam menjabarkan akidah, syariah dan akhlak merujuk kepada hadis Rasulullah yang menjelaskan tentang sistematika iman, Islam dan ihsan. Nabi Muhammad SAW ketika itu beliau ditanya oleh malaikat yang menyamar menjadi seorang laki-laki berikut ini:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاتَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحِفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

*Umar bin Khaththab Radhiyallahu 'Anhu berkata: Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas*

<sup>93</sup> Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Ciptat: Quantum Teaching, 2005, hal. 172.

kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para Rasul-Nya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi : “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui,” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” (HR Muslim)<sup>94</sup>

Berdasarkan hadis di atas dapat dikemukakan bahwa komponen dasar agama Islam itu adalah Akidah, Syariah dan Akhlak.<sup>95</sup>

#### a. Akidah

Istilah akidah secara etimologi adalah ikatan atau sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Karena itu *Aqidah Islamiyah* ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena seperti telah disebutkan di atas, menjadi azas dan sekaligus menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. *Aqidah Islamiyah* berawal dari keyakinan kepada

<sup>94</sup> HR. Muslim, *Shahih Muslim*, Hadits no.9.

<sup>95</sup> Direktorat Dikdasmen YPI AL Azhar, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Al Qur'an SD Islam Al Azhar*, Jakarta: YPI Al Azhar, 2016, hal. 14



Dzat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Yang Maha Esa dalam dzat, sifat, perbuatan, dan wujud-Nya. Kemahaesaan Allah dalam dzat, sifat, perbuatan, dan wujud-Nya itu di sebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam.

Secara sederhana, sistematika akidah Islam itu dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu kalau orang telah menerima tauhid sebagai *prima causa* yakni asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun iman yang lain hanya akibat logis saja dari penerimaan tauhid tersebut.

Kalau orang yakin bahwa Allah mempunyai kehendak sebagai bagian dari sifat-Nya, maka orang yakin pula adanya para malaikat yang diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada para rasul-Nya, ini dihimpun dalam kitab-kitab suci. Namun perlu segera dicatat dan diingat bahwa kitab suci yang masih murni dan asli menurut kehendak Allah, hanyalah Al-Qur'an.

Kehendak Allah itu disampaikan kepada manusia melalui manusia pilihan Tuhan yang disebut Rasulullah atau utusan-Nya. Konsekuensi logisnya ialah kita meyakini pula adanya para rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah itu kepada umat manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan. Hidup dan kehidupan itu pasti akan berakhir pada suatu ketika, sebagaimana dinyatakan dengan tegas oleh kitab-kitab suci dan oleh para rasul itu. Akibat logisnya adalah kita yakin pula adanya hari akhir, dimana seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir pula.

Pada waktu itu kehendak Allah Yang Maha Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya itu akan membangkitkan suatu kehidupan baru yang sifatnya *Baqa'* (abadi) tidak *Fana* (rusak), seperti yang kita lihat dan alami sekarang ini. Untuk mendiami alam *Baqa'* kelak, manusia yang pernah hidup di dunia ini, akan dihidupkan kembali oleh Allah Yang Maha Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya itu dan akan dimintai pertanggungjawaban individual mengenai keyakinan (akidah), tingkah laku (syariah) dan sikapnya (akhlak) selama hidup di dunia yang *Fana* ini.

Yakin akan adanya hidup lain selain dari kehidupan sekarang ini dan dimintainya pertanggungjawaban manusia kelak, membawa konsekuensi pada keyakinan adanya qada dan qadar yang berlaku

dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan di alam baka kelak.

Dari uraian singkat tersebut di atas tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam rukun iman, yang disebut juga *aqidah Islamiyah* itu. *Aqidah Islamiyah* ini dibahas dan dijelaskan oleh manusia yang memenuhi syarat dengan ilmu tersendiri, yang disebut ilmu tauhid atau ilmu kalam atau ushuluddin atau kadang-kadang disebut dengan bahasa asing teologi.

#### b. Syariah

Definisi syariah secara etimologi adalah jalan yang harus ditempuh oleh setiap umat Islam. Dalam pengertian teknis, syariah adalah seperangkat norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lain dan masyarakat, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya.

Norma Ilahi yang mengatur tata hubungan itu berupa *aqidah ibadah* dalam arti khusus atau yang disebut juga *kaidah ibadah murni*, mengatur cara dan upacara hubungan langsung antara manusia dengan Allah, dan *kaidah muamalah* yang mengatur tata hubungan manusia dengan manusia dan benda dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dengan lapangan *aqidah* tersebut di atas, di lapangan syariah, baik ibadah maupun muamalah ini pun berkembang satu ilmu yang khusus mendalami dan merinci syariah itu agar ia dapat menjadi pegangan manusia muslim baik sebagai manusia pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Ilmu tersebut adalah ilmu *fiqh* yaitu ilmu yang khusus mendalami syariah untuk dirumuskan menjadi *kaidah konkrit* yang dapat dilaksanakan dalam masyarakat. Sebagai hasil pemikiran manusia, hasil pemahaman tentang syariah yang disebut *fiqh* atau hukum *fiqh* itu berbeda di suatu tempat dan di tempat lain, di suatu masa dan di suatu masa lain.

Dalam uraian tersebut di atas terdapat dua kata kunci yang harus dipahami dengan baik dan benar. Dalam kepustakaan berbahasa Inggris, perkataan syariah Islam diterjemahkan dengan *Islamic Law*, sedangkan *fiqh* Islam diterjemahkan dengan *Islamic Jurisprudence*. Di dalam kepustakaan hukum Indonesia, untuk syariah Islam kadang-kadang dipergunakan istilah hukum syariah atau hukum syara', untuk *fiqh* dipakai istilah *fiqh*. Tetapi seringkali kedua istilah itu dirangkum dengan satu kata saja yaitu hukum Islam, tanpa menjelaskan (kemudian) apa yang dimaksud. Perangkuman ini memang dapat dipahami karena hubungan keduanya erat sekali, syariah adalah landasan *fiqh*, *fiqh* adalah pemahaman tentang syariah. Karena itu keduanya hanya dapat dibedakan, tidak mungkin diceraikan.

Perbedaan pokok antara syariah dan fiqih adalah sebagai berikut:

1. Syariah terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab hadis, fiqih terdapat dalam kitab-kitab fiqih. Kalau kita berbicara tentang syariah, yang dimaksud adalah firman Allah (wahyu) dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Kalau kita berbicara tentang fiqih yang dimaksud adalah pemahaman manusia yang memenuhi syarat tentang syariah.
2. Syariah bersifat fundamental, mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari fiqih. Fiqih bersifat instrumental, ruang lingkungannya terbatas pada apa yang biasanya disebut perbuatan hukum.
3. Syariah adalah ciptaan Allah dan sunnah Rasul-Nya, karena itu berlaku abadi. Fiqih adalah karya manusia yang dapat berubah dari masa ke masa.
4. Syariah hanya satu, sedangkan fiqih mungkin lebih dari satu seperti terdapat pada aliran-aliran hukum yang disebut mazhab atau mazhab-mazhab.
5. Syariah menunjukkan kesatuan dalam Islam, sedangkan fiqih menunjukkan keragamannya.

Syariah seperti tersebut di atas dibagi dua yaitu ibadah dan muamalah. Karena syariah dibagi dua, pemahaman fiqihnya juga dibagi dua yakni fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Di samping aqidah, syariah baik ibadah maupun muamalah tersebut di atas, agama Islam meliputi juga ajaran akhlak.

#### c. Akhlak

Mantan Syaikh Al Azhar Mesir, Almarhum Mahmoud Syaltout (1893-1963 M) menguraikan ajaran Islam dalam sebuah buku yang dinamainya *al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, tanpa menyebut akhlak. Ini karena akhlak seharusnya tidak dipisahkan dari akidah dan syariah karena memang seharusnya keduanya tidak boleh dilepaskan dari akhlak.<sup>96</sup>

Kata akhlak berasal dari kata khuluk yang berarti perangai, sikap, tingkah laku, watak, budi pekerti. Karena itu akhlak mempunyai hubungan dengan sikap, perangai, tingkah laku atau budi pekerti manusia terhadap Khalik (pencipta alam semesta) dan makhluk (yang diciptakan). Karena itu sama halnya dengan syariah, dalam garis besarnya ajaran akhlak itu juga dapat dibagi dua, yakni berkenaan

---

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, hal. 110.

dengan sikap manusia terhadap Khalik, dan terhadap makhluk. Sikap terhadap sesama makhluk itu dapat dibagi menjadi dua pula, yaitu akhlak terhadap sesama manusia yakni diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat, dan akhlak terhadap makhluk, bukan manusia yang ada di sekitar lingkungan hidup kita.

Allah menyuruh manusia mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW, karena seperti yang diungkapkan oleh Siti Aisyah, akhlak Nabi Muhammad SAW itu adalah (seluruh isi) Al-Qur'an. Dan Nabi Muhammad SAW sendiri menyatakan bahwa beliau diutus untuk memperbaiki akhlak manusia supaya sempurna, sesuai dengan yang dikehendaki Allah, pencipta manusia itu sendiri.

Manusia memiliki akhlak yang bersumber dari tabiat manusia dan juga akhlak yang dikaitkan dengan aktivitasnya yang lahir oleh dorongan kehendaknya. Karena itu, ada yang dinamai akhlak diri manusia dan ada juga yang merupakan akhlak kegiatannya, yakni aktivitas yang lahir dari kehendaknya. Yang pertama (akhlak diri) lahir bersamaan dengan fithrah/asal kejadian manusia. Ia dinamai akhlak karena ia merupakan makhluk, yakni sesuatu yang tercipta sejak kelahirannya.<sup>97</sup>

Manusia pada umumnya kecuali yang diistimewakan Allah, sebagian menyandang akhlak terpuji dan sebagian lagi tercela. Ini akibat fithrah yang disandang manusia, di mana Allah menganugerahkan kepadanya potensi/kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk. Dengan demikian, manusia yang terpuji adalah yang kebajikannya melebihi keburukannya.<sup>98</sup>

Manusia yang berakhlak adalah manusia yang dalam perilakunya beradab. Orang yang beradab adalah buah dari mantapnya keimanan yang terpatri di dalam hatinya. Sebagaimana pendapat sebagian ulama yang dikutip oleh Syaikh Hasyim Asy'ari, "*at-Tawhiidu yuujibul iimana, faman laa iimaana lahuu laa tawhiida lahuu, wal iimaanu yuujibu al-syarri'ata yuujibu al-adaba, faman laa aadaba lahuu, laa syarii'ata lahuu wa laa iimaana lahuu wa laa tawhiida lahuu.*"<sup>99</sup>

<sup>97</sup> Ini dinamai temperamen, yakni gejala karakteristik dari sifat emosi seseorang yang antara lain menjadikannya terbuka atau tertutup, mudah atau tidak mudah terangsang emosinya (misalnya marah). Temperamen tidak jarang dipengaruhi oleh faktor keturunan, juga zat-zat tertentu dalam tubuh seseorang. Jadi, ia bukan pengaruh pendidikan atau lingkungan.

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, hal. 4-5.

<sup>99</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H, hal. 11.

#### d. Takwa

Menurut H. Agus Salim, takwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan baik dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan terhadap orang lain, dirinya sendiri dan lingkungannya. Dari rumusan di atas terlihat bahwa ketakwaan itu dapat dihubungkan baik dengan syariah maupun dengan akhlak, masing-masing sebagai komponen dasar agama Islam. Dan takwa dalam arti memelihara sikap atau perbuatan itu harus dibina dan dikembangkan oleh manusia melalui empat jalur hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dan hubungan manusia dengan alam lingkungan hidupnya .

Melihat pola takwa yang dilukiskan dengan empat jalur komunikasi manusia tersebut di atas, jelas kiranya bahwa ruang lingkup takwa kepada Allah menyangkut semua jalur dan seluruh aspek kehidupan manusia. Konsekuensi dari pemeliharaan keempat jalur hubungan dalam rangka ketakwaan kepada Allah adalah penumbuhan dan pengembangan empat kesadaran tanggungjawab yaitu tanggungjawab kepada Allah, kepada diri nurani sendiri, kepada manusia lain dan tanggungjawab untuk memelihara flora dan fauna, tanah, air, dan udara, serta kekayaan alam ciptaan Allah, terutama yang berada di sekitarnya. Keempat rasa tanggungjawab itu harus dikembangkan sebaik-baiknya dalam diri manusia muslim dan muslimat yang menjadi murid di sekolah Islam Al Azhar.<sup>100</sup>

## F. Yayasan Pesantren Islam Al Azhar

### 1. Sejarah YPI Al Azhar

Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar didirikan pada tanggal 7 April 1952 oleh 14 orang tokoh Islam dan pemuka masyarakat di Jakarta, dengan nama Yayasan Pesantren Islam. Salah seorang pencetus gagasan pendirian yayasan ini adalah dr. Syamsuddin, Menteri Sosial RI ketika itu, yang didukung oleh Sjamsuridjal, yang pada waktu itu adalah Walikota Jakarta Raya. Sedangkan nama-nama pendiri yayasan selengkapnyanya adalah: Soedirdjo, Tan In Hok, Gazali Syahlan, H. Sjuuib Sastradiwirja,

---

<sup>100</sup> Direktorat Dikdasmen YPI AL Azhar, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Al Qur'an SD Islam Al Azhar*, Jakarta: YPI Al Azhar, 2016, hal. 21

Abdullah Salim, Rais Chamis, Ganda, Kartapradja, Sardjono, H. Sulaiman Rasjid, Faray Martak, Jacob Rasjid, Hasan Argubie dan Hariri Hady.<sup>101</sup>

Peran dr. Syamsuddin yang merupakan Menteri Sosial RI ketika itu bisa ditempatkan sebagai pengawas (*controlling*) dimana berdirinya Yayasan Pesantren Islam tak dapat dilepaskan dari persetujuan dan pemantauan pemerintah sebagai otoriter tertinggi di negara ini. Lalu peran Sjamsuridjal juga sama yaitu sebagai pengawas dan pihak yang menyetujui berdirinya sebuah yayasan. Karena beliau yang ketika itu menjabat sebagai walikota Jakarta Raya haruslah mengetahui jika di dalam wilayah yang di pimpinnya akan berdiri sebuah yayasan.

Menariknya Yayasan Pesantren Islam yang kemudian bernama YPI Al Azhar ini didirikan oleh beberapa orang dengan latar belakang profesi, suku dan etnis yang berbeda. Salah satu pendirinya justru berasal dari etnis tertentu yang pernah mendapatkan perlakuan tidak mengenakkan di negeri ini. Dimana sekitar 45 tahun setelah yayasan ini berdiri di Indonesia muncul sentimen masyarakat kepada etnis tersebut, bahkan akhir-akhir ini kembali mencuat lagi pasca pidato Basuki Tjahaya Purnama alias Ahok yang merupakan gubernur DKI Jakarta pada 2016 silam di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu menyinggung dan melukai umat Islam. Dimana dalam pidatonya itu Ahok menyebut surat Al Maidah ayat 51 yang merupakan salah satu ayat dari kitab suci umat Islam yaitu Al Qur'an. Ia mengatakan kepada warga yang hadir agar "*jangan mau dibohongi pakai surat Al Maidah 51*". Hal itu jelas menyulut kemarahan umat Islam sebagai kelompok mayoritas di negara ini, sehingga berimbas kepada gagalnya ia dalam mencalonkan menjadi gubernur DKI Jakarta pada periode setelahnya yaitu 2017-2022.

Andai saja kolaborasi para pendiri YPI Al Azhar tersebut terjadi pada saat tulisan ini ditulis tentu akan menjadi hal yang luar biasa. Dimana sekumpulan orang dari latar belakang yang berbeda-beda dan kelompok yang berbeda-beda pula memiliki tujuan yang sama untuk mendirikan sebuah yayasan yang bersifat sosial yang sangat berguna bagi masyarakat. Walaupun jika dilihat dari segi bisnis memang kegiatan-kegiatan dari unit-unit usaha yang dijalankan YPI Al Azhar bisa dikatakan merupakan lembaga profit. Yaitu mendapatkan keuntungan dari setiap usaha yang dijelankannya.

Soedirdjo sebagai salah satu pendiri YPI Al Azhar adalah seorang aktif di organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah. Dimana ia ketika itu menjabat sebagai ketua cabang Muhammadiyah Jakarta. Ada juga Abdullah Salim yang sama-sama aktif di organisasi seperti halnya

---

<sup>101</sup> Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, "Sejarah YPI Al Azhar." Dalam <http://www.AZhar.or.id/index.php/pendidikan/sekolah-islam-alazhar/tingkat-sd>. Diakses pada 29 Maret 2017, Pukul 16.36.

Soedirdjo. Ia merupakan tokoh Masyumi Jakarta dan juga menjabat sebagai pejabat harian Abadi.

Lain lagi dengan Tan In Hok, ia adalah seorang pengusaha muslim yang cukup sukses pada masanya. Para pendiri YPI Al Azhar lain yang juga berprofesi sebagai pengusaha antara lain Rais Chamis, Hasan Arzubie, dan Faray Martak.

Yayasan Pesantren Islam memperoleh sebidang tanah yang terletak di daerah Kebayoran yang pada waktu itu merupakan daerah satelit dari Ibukota Jakarta. Di atas tanah itulah pada tahun 1953 mulai dilaksanakan pembangunan sebuah masjid besar dan rampung pada tahun 1958, yang kemudian dinamakan Masjid Agung Kebayoran Baru.

Imam masjid Agung Kebayoran Baru kala itu yaitu Buya Hamka menceritakan proses pembangunan masjid tersebut dalam Mukadimah *Tafsir Al Azhar* karyanya yaitu pada tahun 1956 dengan karunia Allah, Buya Hamka dapatlah mendirikan rumah kediaman untuk berteduh anak dan istrinya di Kebayoran Baru. Kebetulan sekali di hadapan tanah tempat mendirikan rumah itu, terdapat pula sebuah lapangan luas persediaan untuk mendirikan sebuah masjid agung, yang sesuai dengan martabat Indonesia yang telah merdeka. Beliau gembira sekali karena apabila satu masjid besar berdiri di muka rumahnya, anak-anak selalu dapat dididik dalam hidup keislaman, terutama bila mereka selama mendengarkan suara adzan pada shalat lima waktu. Setiap hari, Buya Hamka melihat orang bekerja membangun masjid itu dan beliau selalu mendoakannya agar lekas selesai.<sup>102</sup>

Sebelum masjid itu selesai, di permulaan bulan Januari 1958, berangkatlah Buya Hamka ke Lahore, Pakistan, memenuhi undangan dari Punjab University. Setelahnya beliau berangkat ke Mesir untuk memenuhi undangan Mu'tamar Islamy, yang sekretaris jenderalanya ialah Sayyid Anwar Sadat, salah seorang perwira anggota Dewan Revolusi Mesir, di samping presiden Gamal Abdel Naser.

Pada tahun sebelumnya Republik Persatuan Arab atau lebih disingkat menjadi RPA mengangkat Syeikh Mahmoud Syaltout menjadi penasehat Mukhtar Islam. Karir ulama yang kemudian memberikan nama Al Azhar untuk masjid Agung Kebayoran Baru ini semakin melejit

---

<sup>102</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 41.

hingga ia menjadi wakil rektor dan kemudian menjadi rektor Universitas Al Azhar Cairo, Mesir tepat pada tanggal 21 Oktober 1958.<sup>103</sup>

Setelah tiba di tanah air, Buya Hamka mendapati Masjid Agung di depan rumahnya telah selesai di bangun. Bulan puasa pun datang. Meskipun telah selesai pembangunan Masjid Agung, belum juga dibuka dengan resmi. Ketua Panitia Pembangunan Masjid Agung tersebut, saudara Syamsurrijal (sekarang al-marhum), bekas wali kota Jakarta Raya, menerangkan bahwa akan diminta terlebih dahulu kesediaan Paduka Yang Mulia Presiden Soekarno menggunting pita pembukaan. Setelah itu, masjid boleh dipakai shalat. Akan tetapi, Buya Hamka mendesak agar sebelum dibuka dengan resmi, sambil menunggu saat berkenannya Paduka Yang Mulia Presiden menggunting pita, seyogianyalah masjid itu dipakai shalat supaya tarawih bulan puasa diramaikan, supaya shalat jamaah lima waktu dimulai, dan demikian juga shalat jum'at, walaupun secara bertahap. Tidak boleh masjid itu terlalu lama kosong sebab semangat masjid ialah bila ia dipakai sebagai tempat shalat.

Pada Maret 1959, Buya Hamka menerima pemberian gelar ilmiah tertinggi dari Al Azhar yaitu *Ustadziah Fakhriyah*, yang sama artinya dengan Doctor Honoris Causa. Ijazah yang amat penting dalam sejarah hidup beliau, sebab itu ditandatangani oleh Presiden RPA sendiri, Gamal Abdel Nasser, dan Syeikh Jami' Al Azhar yang baru, yaitu Syeikh Mahmoud Syaltout (wafat pada tahun 1963), dimana beliau turut hadir pada *Muhadharah* (ceramah) di gedung *Asy-Syubhanul Muslimun* yang diadakan oleh Buya Hamka.

Pada awal tahun 1961 Mahmoud Syaltout, Grand Syekh Al Azhar Cairo ketika itu, mengunjungi tanah air sebagai tamu negara dan menyempatkan diri singgah di Masjid Agung Kebayoran. Kedatangan beliau disambut oleh sahabatnya Buya Prof. Dr. Hamka, Imam Masjid Agung Kebayoran, yang dua tahun sebelumnya dianugrahi gelar Doctor Honoris Causa (*Ustadziah Fakhriyah*) oleh Universitas Al Azhar Cairo. Dalam kesempatan itu Syekh Prof. Dr. Mahmoud Syaltout berkenan memberikan nama Al Azhar untuk masjid tersebut sehingga nama resminya menjadi Masjid Agung Al Azhar.

Kisah lebih lanjut tentang pemberian nama Masjid Agung Al Azhar oleh Syeikh Mahmoud Syaltout dikisahkan oleh Buya Hamka dalam kitabnya *Tafsir Al Azhar* jilid 1 bagian Mukadimah bahwa pada Desember 1960, yang artinya beberapa bulan setelah Syeikh Mahmoud Syaltout mengirim surat kepada Buya Hamka, ia pun sampailah ke Indonesia sebagai tamu Negara agung. Salah satu program perlawatan

---

<sup>103</sup> Syaikh Mahmoud Syaltout, *Al-Islam Aqidah wa al-Syari'ah*, alih bahasa, Bustami A. Gani dan B. Hamdani Ali, MA, Jakarta : Bulan Bintang, cet ke-4, 1983, hal. 129.



beliau ialah menziarahi Masjid Agung Kebayoran Baru. Beliau didampingi sahabat Buya Hamka, yaitu Dr. Muhammad al-Bahay, alim sarjana yang berpaham luas dan berilmu dalam, yang sesuai jalan pikirannya dengan perkembangan pikiran-pikiran modern. Syeikh Mahmoud Syaltout, yang dikenal masyarakat Islam sebagai ulama yang berpandangan jauh, yang telah memasukkan beberapa perubahan di dalam Al Azhar, telah tercapai banyak dari cita-citanya karena adanya alim sarjana yang masih berusia muda ini. Beliau-beliau pun datang menziarahi Buya Hamka dan jamaah di Masjid Agung Kebayoran Baru, setelah Buya Hamka diangkat oleh seluruh jamaah masjid dan pengurusnya sebagai imam Masjid Agung itu. Setelah beliau-beliau menerima berita dari pengurus masjid tentang kegiatan agama yang dilakuka di dalam masjid, sejak Buya Hamka pulang dari Mesir, yang bertepatan dengan masa selesainya bangunan masjid itu, tiba giliran Syekh yang penuh kebesaran itu memberikan wejangan dan amanah. Berkatalah beliau, “Bahwa mulai hari ini, saya sebagai syeikh (rektor) dari Jami’ Al Azhar memberikan masjid ini nama ‘Al Azhar’. Moga-moga ia menjadi Al Azhar di Jakarta, sebagaimana adanya Al Azhar di Kairo.”<sup>104</sup>

Sejak itu, segenap pengurus dan panitia, serta seluruh jamaah Jum’at, menerima dengan segala ridha dan putih hati, nama kehormatan yang beliau berikan kepada masjid itu. Dan sejak itu pula, lekatlah nama Masjid Agung Al Azhar.

Harapan pemberian nama Al Azhar sebagaimana diharapkan bersama dan disampaikan oleh pengawas YPI Al Azhar yang saat ini bertugas mengawasi SDI Al Azhar 46 Grand Depok City yaitu H. Muhidin adalah supaya masjid tersebut menjadi gemilang dan cemerlang sesuai dengan arti dari nama Al Azhar itu sendiri yaitu gemilang atau cemerlang. Dan terbukti kini seiring berjalannya waktu Al Azhar semakin gemilang dan sekolahnya semakin diminati oleh masyarakat.<sup>105</sup>

Perlu diketahui Syekh Prof. Dr. Mahmud Syaltout adalah salah seorang putra Mesir terbaik, ia lahir di desa Maniah Bani Mansur, Distrik Itai al-Beirud, karisidenan Buhairah Mesir, 23 April 1803 Mesir dan wafat di Kairo 19 Desember 1963. Beliau adalah ulama dan pemikir Islam yang

---

<sup>104</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 45.

<sup>105</sup> Pemaparan ini disampaikan oleh pengawas dari direktorat YPI Al Azhar, H. Muhidin pada saat acara *Parents’ Meeting* kelas 2 dan 5 SDI Al Azhar 46 Grand Depok City pada hari sabtu, 5 Agustus 2017.

memiliki reputasi internasional.<sup>106</sup> Karena kehidupan seseorang besar adalah diukur menurut kadar perjuangan dan pengorbanannya dalam mencapai nilai-nilai tertinggi dan contoh-contoh utama bagi masyarakat.

Syaikh Mahmoud Syaltout adalah salah seorang yang menempuh jalan ini dengan pandangan yang jauh. Beliau adalah seorang ulama fiqh yang luas pandangannya, tahu tentang hukum-hukum syariat yang cocok bagi kebutuhan manusia sesuai perkembangan zaman, asalkan tidak bertentangan dengan pokok-pokok syariat yang pasti. Ia tergolong ulama yang berfikir maju dan sangat gigih berjuang untuk cita-cita pembaharuan dalam pemikiran Islam pada umumnya dan perbaikan Al Azhar pada khususnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat, aktifitas di Masjid Agung Al Azhar terus tumbuh dan berkembang. Awalnya kegiatan ibadah dan dakwah hanya diikuti oleh masyarakat sekitar, termasuk para pengayuh becak dan kuli bangunan. Kini jamaah Masjid Agung Al Azhar datang dari berbagai lapisan umat, tidak saja mereka yang bermukim di kawasan elit Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, bahkan dari luar daerah seperti Tangerang, Bekasi, Depok, Bogor dan lain-lain.

Dari jamaah yang mulanya hanya lima atau enam orang, berangsurlah menjadi ramai. Dan, hanya beberapa bulan saja setelah dibuka, di tiap-tiap sehabis selesai shalat shubuh, mulailah saya menafsirkan Al Qur'an beberapa ayat. Setelah menafsirkan Al Qur'an, selama kira-kira 45 menit setiap pagi, jamaah pun berangkat ke tempat pekerjaan mereka masing-masing.<sup>107</sup>

Semaraknya kegiatan-kegiatan pembinaan umat dan syiar Islam di Masjid Agung Al Azhar tidak dapat dilepaskan dari peran Buya Prof. Dr. Hamka sebagai Imam Besar di masjid ini. Figur Buya yang ceramah-ceramahnya senantiasa membawa kesejukan dengan pilihan kalimat-kalimat yang santun, telah mengikat perhatian ummat di berbagai pelosok, terutama melalui acara Kuliah Subuh yang disiarkan oleh RRI. Di samping membina berbagai aktifitas pengajian, majelis taklim, kursus-kursus agama Islam, Buya Prof. Dr. Hamka juga mendorong tumbuh dan berkembangnya sekolah-sekolah Islam Al Azhar yang berpusat di kompleks Masjid Agung Al Azhar. Kegiatan dakwah dan sekolah-sekolah tersebut, kian hari semakin mendapat tempat di hati masyarakat dan menambah harum nama Al Azhar di tengah-tengah ummat, tidak saja di Ibukota Jakarta dan sekitarnya tapi juga sampai ke berbagai daerah di tanah air.

---

<sup>106</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 4*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, cet. Ke-I, 1993, hal. 341.

<sup>107</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 44.

Buya Prof. Dr. Hamka yang kebetulan bertempat tinggal di Jl. Raden Patah III, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, terletak bersebelahan dengan Masjid Agung Al Azhar, telah memimpin pelaksanaan ibadah sehari-hari dan pengajian di masjid tersebut sejak pertama kali digunakan pada tahun 1958. Kajian tafsir Al-Quran yang merupakan materi Kuliah Shubuh setiap hari di Masjid Agung Al Azhar dan kemudian dimuat secara bersambung pada majalah Gema Islam sejak tahun 1962, akhirnya diterbitkan dengan nama Tafsir Al Azhar sebanyak 30 juz lengkap yang mendapat sambutan baik dari masyarakat hingga sekarang.

Saat ini terdapat lebih dari 25 kelompok kegiatan yang sehari-hari menyemarakkan kehidupan beragama di kompleks Masjid Agung Al Azhar, dengan beragam bentuk dan corak aktifitas, seperti majelis taklim, pengajian, kursus, ceramah umum, diskusi, pelayanan kesehatan, pelayanan jenazah, bimbingan perjalanan haji dan umrah, pencak silat, madrasah diniyah (PIA), pendidikan formal, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, sampai pada pelayanan perbankan dan travel biro.

## 2. Visi Misi YPI Al Azhar

Visi YPI Al Azhar adalah Menjadi Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam terkemuka dan modern dalam mencerahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa guna membentuk masyarakat Indonesia yang beriman, berilmu, beramal, dan bertakwa menuju *izzul Islam wal muslimin*.

Sedangkan misi YPI Al Azhar yaitu (1) Membina dan mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya dengan semangat amar makruf nahi munkar. (2) Mengawal dan membela aqidah Islamiyah berdasarkan Al-Qurân dan Sunnah Rasul. (3) Menegakkan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran Islam demi kesejahteraan umat dan bangsa lahir dan batin. (4) Meningkatkan kualitas SDM guna mewujudkan masyarakat yang beriman, berilmu, beramal, dan bertaqwa melalui pengembangan kegiatan yang meningkatkan IMTAQ dan IPTEK sesuai aqidah Islam. (5) Mendorong terwujudnya persatuan dan kesatuan umat untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

YPI Al Azhar memiliki tujuan antara lain (1) Mendidik pemuda-pemuda Indonesia untuk menjadi kader pembangunan akhlak guna kesejahteraan Republik Indonesia. (2) Mendidik pemuda-pemuda Indonesia agar menjadi alat negara yang berjiwa bersih dan suci. (3) Mendidik pemuda-pemuda Indonesia agar dapat menjadi misi Islam (*muballigh*) di belakang hari.

Cita-cita YPI Al Azhar diantaranya adalah (1) Membina dan mengembangkan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya. (2) Meningkatkan mutu dan menyebarkan syiar Islam melalui pendidikan, dakwah, bimbingan ibadah, seni budaya, dan sebagainya. (3) Membentuk masyarakat yang berilmu, beramal, dan bertaqwa kepada Allah, cinta bangsa dan negara, serta bergerak di bidang sosial untuk *izzul Islam wal Muslimin* (kemuliaan Islam dan umat).

Adapun visi pendidikan YPI Al Azhar adalah Mewujudkan cendekiawan muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap dan terampil, percaya pada diri sendiri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki pula kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarganya serta bertanggungjawab atas pembangunan umat dan bangsa.

Sedangkan misi pendidikan YPI Al Azhar yaitu (1) Mewujudkan sistem pendidikan yang bertumpu kepada Imtak dan Iptek. (2) Menjadi sumber penghasil guru berkualitas tinggi yang menguasai ilmu agama maupun ilmu umum. (3) Menjadi sumber sekolah unggulan yang menjadi rujukan dari sekolah-sekolah lain, dalam kualitas lulusan, kualitas metodologi dan kualitas gurunya. (4) Menjadi penyebarluasan pendidikan berkualitas yang dijiwai Islam melalui penyebaran teknologi pendidikan serta guru yang berkualitas. (5) Membantu pendidikan anak di luar jam sekolah tradisional dengan melaksanakan pendidikan dari pagi sampai sore.<sup>108</sup>

Melihat visi dan misi YPI Al Azhar di atas nampaknya menjadi tantangan besar bagi siapapun yang berada dalam naungan yayasan tersebut untuk berusaha sekuat tenaga guna mewujudkannya. Dimana dalam setiap kegiatan yang dilakukannya terlebih dalam bidang pendidikan harus dikelola dengan baik. Mulai dari segi perencanaan, pengelolaan sampai pada evaluasi sehingga perkembangan yayasan tersebut dapat diukur dengan jelas, apakah menuju arah kemajuan yang baik atau justru sebaliknya, yaitu semakin hari justru semakin terpuruk.

Cita-cita yang besar harus pula dibarengi dengan usaha yang besar dan maksimal. Melihat kiprah YPI Al Azhar yang hingga saat ini memiliki berbagai unit usaha baik di bidang pendidikan, bisnis, maupun masjid dan sejumlah kegiatannya, pasti kita akan menduga ada orang-orang hebat di balik itu semua. Untuk lebih mengenal para pendiri YPI Al Azhar penulis sajikan pada pemaparan di bawah ini.

---

<sup>108</sup> Pendidikan, “Visi Misi Pendidikan Al Azhar”, dalam <http://www.AlAzhar.or.id/index.php/pendidikan/visi-misi-pendidikan>, Diakses pada 3 April 2017, pada 15.00.

### 3. Pendiri YPI Al Azhar

Berdirinya Yayasan Pesantren Islam Al Azhar merupakan bentuk kegelisahan masyarakat akan adanya wadah bagi umat Islam yang merupakan penduduk mayoritas untuk mengembangkan potensinya. Potensi yang dikembangkan tidak hanya dalam bidang ilmu agama dan umum saja, melainkan dalam bidang ekonomi dan bisnis pula. Kegelisahan-kegelisahan masyarakat tersebut lalu diinisiasi oleh beberapa tokoh guna merealisasikan berdirinya sebuah yayasan pesantren yang bercorak Islam. Dari sana kemudian lahirlah Yayasan Pesantren Islam Al Azhar.

Tokoh-tokoh masyarakat mulai dari pejabat, tokoh ormas, partai politik, mahasiswa, hingga pengusaha muslim yang seluruhnya berjumlah empat belas orang kemudian bersatu menyatukan visi dan misi mereka dan membentuk sebuah yayasan yang hari ini lebih dikenal dengan sebutan YPI Al Azhar.

Niat yang baik, kegigihan, perjuangan, dan pengorbanan para pendiri yayasan terlihat dari kuatnya yayasan tersebut hingga membuatnya mampu bertahan hingga saat ini. Bahkan semakin bertambah maju ditandai dengan semakin banyaknya unit usaha dan cabang-cabang maupun kerjasama yang dijalankannya khususnya di bidang pendidikan dengan yayasan yang lain.

Pepatah yang mengatakan usaha tidak akan mengkhianati hasil nampaknya berlaku bagi tumbuh dan berkembangnya YPI Al Azhar. Hal itu terlihat dari perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan dengan matang oleh para pendiri dan dilanjutkan oleh para penerusnya itu akhirnya membuahkan hasil dan membuat YPI Al Azhar masih bertahan di usia yang sudah 65 tahun lebih ini.

Adapun para pendiri YPI Al Azhar dan jabatannya masing-masing penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

No	Nama	Jabatan
1	Ghozali Sjahlan	Sekretaris Masyumi Jakarta Raya
2	Abdullah Salim	Tokoh Masyumi Jakarta, Pejabat Harian "ABADI"
3	Soedirdjo	Ketua Cabang Muhammadiyah Jakarta
4	Sardjono	Wakil Walikota Jakarta
5	H. Sju'aib	Pegawai Kotapraja Jakarta

No	Nama	Jabatan
	Sastradiwirja	
6	Ganda	Pegawai Jawatan Penerangan Kotapraja Jakarta
7	H. Sulaiman Rasjid	Pegawai Kementerian Agama RI, Penulis "Fiqih Islam"
8	Ja'cob Rasjid	Pegawai Kementerian Agama RI
9	Kartapradja	Kepala Sekolah Rakyat di Jakarta
10	Tan In Hok	Pengusaha Muslim
11	Rais Chamis	Pengusaha Muslim
12	Hasan Arzubie	Pengusaha Muslim
13	Faray Martak	Pengusaha Muslim
14	Hariri Hady	Mahasiswa

#### 4. Tokoh-tokoh yang Berjasa Bagi YPI Al Azhar

Selain para pendiri yang sudah meletakkan pondasi yang kuat dan menciptakan sebuah embrio YPI Al Azhar, ada pula tokoh-tokoh yang berjasa bagi keberlangsungan dan kemajuan YPI Al Azhar. YPI Al Azhar tidak bisa dilepaskan dari nama-nama besar seperti Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Buya Hamka, KH. Hasan Basri sampai Syeikh Al Azhar Cairo, Mesir yaitu Dr. Mahmoud Syaltout yang memberikan nama untuk masjid Agung Kebayoran Baru sehingga masjid tersebut kemudian berganti nama menjadi masjid Al Azhar dan nama tersebut bertahan hingga saat ini.

Lebih jauh tentang kiprah dan profil masing-masing tokoh tersebut di atas penulis paparkan satu per satu berikut ini:

##### a. Mr. Sjafruddin Prawiranegara

Mr. Sjafruddin Prawiranegara lahir di Anyar, Banten pada 28 Februari 1911 dan meninggal di Jakarta pada 15 Februari 1989. Ia memiliki darah keturunan Sunda dan Minangkabau, karena buyutnya dari pihak ayah, Sutan Alam Intan, merupakan keturunan raja Pagaruyung di Sumatera Barat. Sutan Alam Intan ikut terlibat dalam Perang Padri hingga dibuang ke Banten dan menikah dengan putri bangsawan Banten.<sup>109</sup>

Sjafruddin menempuh pendidikan formal di ELS pada 1925, MULO di Madiun pada 1928, dan AMS di Bandung pada 1931.

---

<sup>109</sup> Biografi Mr. Sjafruddin Prawiranegara, "Mr. Sjafruddin Prawiranegara Pemimpin yang Terlupakan". Dalam <http://www.voa-islam.com/read/profile/2009/09/15/1113/mr-sjafruddin-prawiranegara-pemimpin-yang-terlupakan/#sthash.rhpD7kaK.dpbs>, Diakses pada 29 Maret 2017, Pukul 17.27.

Pendidikan tingginya ia tempuh pada 1939 di *Rechtshogeschool* di Jakarta (Sekolah Tinggi Hukum, sekarang menjadi Fakultas Hukum UI) dan berhasil meraih gelar *Meester in de Rechten* (Mr.) atau sarjana dalam bidang hukum.

Saat menjadi mahasiswa Sjafruddin aktif dalam organisasi mahasiswa USI (*Unitas Studiosorum Indonesiensis*) yang aktivitasnya dalam bidang rekreasi dan kegiatan yang menunjang studi tanpa ikut campur dalam politik.

Pada masa sebelum kemerdekaan Sjafruddin bekerja sebagai pegawai siaran radio swasta pada 1939-1940, petugas di Departemen Keuangan Belanda pada 1940-1942, dan Departemen Keuangan pada zaman penjajahan Jepang. Pada masa awal revolusi kemerdekaan Sjafruddin menjadi Kepala Kantor Inspeksi Pajak di Bandung. Disamping itu ia sempat menjadi Sekertaris Komite Nasional Indonesia (KNI) daerah Priangan. Perdana Menteri waktu itu, Sutan Sjahrir kemudian memintanya pindah ke Jakarta untuk menjadi anggota Badan Pekerja KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat).

Sutan Sjahrir kemudian mengangkat Sjafruddin menjadi Menteri Muda Keuangan dalam kabinetnya yang kedua dan Menteri Keuangan dalam kabinetnya yang ketiga. Saat Mohammad Hatta menjadi Perdana Menteri, Syafruddin menjabat sebagai Menteri Kemakmuran dalam Kabinet Hatta yang pertama, kemudian menjadi Wakil Perdana Menteri dalam Kabinet Hatta yang kedua tahun 1949. Dalam bidang politik, Sjafruddin bergabung dengan partai Islam Masyumi.

Pada saat terjadi Agresi Militer Belanda yang kedua pada Desember 1948, banyak pemimpin Indonesia yang ditangkap, seperti Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Agus Salim, dan yang lainnya. Namun Hatta sempat mengirim telegram kepada Menteri Kemakmuran Sjafruddin Prawiranegara, yang saat itu berada di Bukittinggi, untuk membentuk pemerintahan darurat di Sumatera.

Telegram itu tidak sampai ke Bukittinggi, tetapi berita tentang ibukota negara yang sudah diduduki Belanda dan tertangkapnya para pimpinan negara sudah sampai melalui siaran radio. Sjafruddin kemudian menemui Teuku Muhammad Hassan dan berinisiatif untuk membentuk pemerintahan darurat untuk menyelamatkan negara dari kekosongan pemerintahan. Maka terbentuklah Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) dimana Sjafruddin menjabat sebagai

ketuanya. Sjafruddin menyebut jabatannya sebagai “ketua” meski kedudukannya sama dengan presiden.

PDRI berjalan selama 207 hari sampai 13 Juli 1949 saat Sjafruddin menyerahkan mandatnya kepada Presiden Soekarno. Dengan adanya PDRI, yang melaksanakan politik diplomasi melalui radio, maka Belanda tidak bisa meyakinkan dunia bahwa Republik Indonesia sudah tidak ada. Belanda terpaksa melakukan perundingan dengan pihak Indonesia.

Setelah pemerintahan Republik Indonesia kembali ke Soekarno, Sjafruddin diangkat menjadi Wakil Perdana Menteri, kemudian menjadi Menteri Keuangan. Pada Maret 1950, Sjafruddin sebagai Menteri Keuangan melakukan kebijakan pemotongan uang merah de Javasche Bank pecahan Rp. 5 keatas yang digunting menjadi dua. Potongan uang sebelah kiri masih berlaku dengan nilai setengahnya, sedangkan potongan sebelah kanan dipinjamkan kepada Negara. Pecahan Rp 2,50 dan di bawahnya tidak digunting, demikian pula uang ORI (Oeang Republik Indonesia) juga tidak digunting. Kebijakan yang banyak dikritik tersebut dikenal dengan nama “Gunting Sjafruddin”. Pada 1951 Sjafruddin diangkat menjadi Presiden Direktur *De Javasche Bank* yang kemudian berubah menjadi Bank Indonesia.

Pada Februari 1958 Sjafruddin terlibat dalam gerakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) yang berbasis di Sumatera Tengah dan menjadi Perdana Menteri. PRRI merupakan bentuk protes terhadap pemerintahan Soekarno yang dianggap menyeleweng dari UUDS 1950, bukan bertujuan untuk menggulingkan kekuasaan Soekarno. Kemungkinan PRRI akan dibubarkan jika Presiden Soekarno membubarkan Kabinet Karya serta mengajak M Hatta dan Sultan Hamengkubuwono untuk membentuk kabinet yang mendapat kepercayaan dari dewan-dewan di daerah.

PRRI kemudian dianggap Soekarno sebagai gerakan pemberontakan atau separatis. Akibatnya, Sjafruddin serta beberapa tokoh Masyumi dan PSI (Partai Sosialis Indonesia) yang terlibat ditangkap dan dianggap kontra revolusi. Kedua partai itu kemudian dibubarkan Soekarno. Pada awal tahun 1962 Sjafruddin dan yang lainnya dibawa ke Cipayung, Bogor. Mereka dibiarkan bebas bergerak tetapi dilarang meninggalkan kota itu tanpa izin.

Setelah keluar dari tahanan Orde Lama, Sjafruddin mengisi aktifitasnya dalam bidang dakwah. Termasuk menjadi Anggota Pengurus Yayasan Pesantren Islam Al Azhar.<sup>110</sup> Tetapi ia tetap kritis

---

<sup>110</sup> Sjafruddin Prawiranegara, “Masa Tua Mr. Sjafruddin Prawiranegara”. Dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Sjafruddin\\_Prawiranegara](https://id.wikipedia.org/wiki/Sjafruddin_Prawiranegara), Diakses pada 29 Maret 2017, Pukul 17.29.



terhadap pemerintah. Bersama tokoh-tokoh lain seperti M. Natsir, Ali Sadikin, A.H Nasution, ia ikut menandatangani Petisi 50 sebagai protes terhadap pemerintahan Soeharto. Akibatnya ia selalu mendapat pengawasan dari intelijen Negara. Bahkan berkali-kali ia pernah dilarang naik mimbar untuk ceramah.

Sjafruddin meninggal pada tanggal 15 Februari 1989, 13 hari sebelum ulang tahunnya yang ke-78. Ia dimakamkan di Tanah Kusir Jakarta Selatan. Pada tahun 2011 pemerintah memberinya penghargaan sebagai Pahlawan Nasional.

b. Prof. Dr. Hamka

Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, lahir di desa kampung Molek, Sungai Batang Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 bertepatan pada 14 Muharram 1326 H (meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981), adalah ulama besar, sastrawan sekaligus aktivis politik. Beliau diberi sebutan Buya, sebagai panggilan orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.

Ayah beliau yaitu Haji Abdul Karim Amrullah adalah salah satu pendiri Sumatera Thawalib di Bukittinggi, sekolah Islam modern yang pertama di Indonesia. Dari sekolah ini menjadi cikal bakal berdirinya Jong Sumateranen Bond, salah satu organisasi pemuda yang memproklamkan sumpah pemuda 28 Oktober 1928. Saat kecil, Buya Hamka menuntut ilmu disini, juga pernah menjadi tempat menuntut ilmu bagi Adam Malik, Wakil Presiden RI yang ketiga.

Dalam usia 6 tahun (1914) dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyyah School" dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek. Guru-gurunya waktu itu ialah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay. Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.

Di tahun 1924 ia berangkat ke Yogya, dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora. Ia dapat kursus pergerakan Islam dari H.O.S Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M.

Suryopranoto dan iparnya sendiri A.R. St. Mansur yang pada waktu itu ada di Pekalongan.<sup>111</sup>

Buya Hamka adalah ulama besar, ustad, ahli tafsir, imam besar masjid, ahli sejarah, orator handal, petinggi politik. Pernah jadi ketua MUI, petinggi Muhammadiyah, hingga menjadi novelis, sastrawan, pujangga. Tidak tamat SD tapi meraih 2 gelar Doktor dan Profesor, serta banyak lagi.

Walau begitu, jarang yang tahu bahwa Hamka muda bukanlah anak cengeng ataupun kutu buku yang tidak pernah menjalani kehidupan keras, sebagaimana diceritakan salah seorang sahabat masa kecilnya, Muhammad Zein Hassan di salah satu edisi majalah Panji Masyarakat. Hamka muda (dulu dikenal dengan nama Amka) malah dikenal sebagai anak nakal yang malang melintang di seantero Minangkabau, bahkan berkelana hingga ke lorong-lorong tambang di Sumatera Selatan. Bermain sepakbola keliling kampung, menyabung ayam. lontang-lantung dari kota ke kota bahkan berkelahi hingga tertikam pisau sudah pernah dilakoninya. Bahkan orangtuanya, walaupun dari kalangan ulama besar, sampai kehabisan akal bagaimana menangani kenakalan Amka. Guru-gurunya di sekolah pun sudah tidak peduli dengannya, atau bahkan sudah menganggapnya tidak ada.

Tapi setelah beliau bersimpuh minta ampun dan kembali ke pangkuan orangtuanya, beliau mulai menjalani kehidupan serius, seperti Hamka sudah melewati masa bergejolak itu dan sudah tahu bagaimana mengendalikan emosi. Bahkan ketika dinikahkan dengan gadis pilihan orangtuanya, Hamka menurut dan sama sekali tidak menentangnya.

Sejak saat itu Hamka adalah pribadi yang tenang, yang tidak menganggap penting olok-olok yang diarahkan kepada dirinya. Seperti ketika ketika salah satu koleganya Ustadz Ahmad Hassan (atau dikenal sebagai Hassan Bandung) mengkritik cerita cinta dlm kisah bersambung Tenggelamnya Kapal Van der Wijck di majalah Pedoman Rakyat. Hamka tidak pernah membalas olok-olok Ustadz Hassan, bahkan sekalipun Hamka tidak menulis sesuatu yang tidak baik mengenai ustadz Hassan. Ketika di tahun 1958 Hamka memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar di Mesir, Hamka bahkan menyanjung ustadz Hassan dalam pidatonya, Hamka memuji ustadz Hassan sebagai orang yang terus terang dalam menyatakan kebenaran, seseorang yang teguh dalam pendirian dan kuat dalam memberikan hujjah.

---

<sup>111</sup> Hamka, *Tasauf Modern*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2003, hal. 9.

Begitupun ketika Hamka mendengar berita wafatnya Bung Karno di tahun 1970, Hamka segera berangkat bertakziah bahkan menjadi imam shalat jenazah bagi mantan Pemimpin Besar Revolusi itu. Semua orang terperanjat melihat kesediaan Hamka, karena semua orang juga tahu bahwa sang Pemimpin Besar Revolusi-lah yang membuat Hamka harus mendekam selama lebih kurang 4 tahun di penjara di masa Orde Lama berkuasa. Hamka tetap menganggap Soekarno adalah manusia yang memiliki kesalahan tetapi juga tidak bisa dipungkiri, Soekarno juga banyak jasanya bagi negeri ini.<sup>112</sup>

Tapi jika Islam yang diolok-olok, sosok Hamka yang keras akan muncul kembali, terbayang kegarangan beliau seperti ketika berpose dengan gagah memegang ayam kinantan di masa lampau. Hal itu terjadi ketika salah satu penerbitan yang dipimpin salah satu sahabatnya, H.B. Jassin terlibat kasus yang dianggap menghina Islam (kasus cerpen Langit Makin Mendung). Perlu diingat, bahwa H.B. Jassin adalah salah satu pembela utama Hamka ketika menghadapi hantaman para sastrawan LEKRA yang dipelopori Pramudya Ananta Toer. Tetapi melihat kekeraskepalaan Jassin dalam melindungi si penulis di bawah naungannya itu, Hamka yang waktu itu dipanggil sebagai saksi ahli, meradang di depan pengadilan. Hamka menghentakkan tongkatnya, dengan suara bergetar diakhir kesaksiannya Hamka berucap, “Kalaulah orang ini (Ki Panji Kusmin) diperhadapkan di depan pengadilan Islam, pastilah ia menerima hukum bunuh!”. Baginya olok-olok terhadap Islam bukanlah soal kecil.

Begitu pula ketika di tengah masa Orde Baru, ketika dengan dalih toleransi beragama, menjadi marak diselenggarakannya Natal Bersama di berbagai instansi pemerintah. Natal Bersama ini tidak hanya melibatkan mereka yang beragama Nashrani tapi juga melibatkan atau bahkan memaksa keterlibatan mereka yang beragama Islam. Hamka yang waktu menjabat sebagai ketua MUI tegas bersikap, MUI mengeluarkan fatwa yang mengharamkan keterlibatan umat Islam dalam Natal Bersama. Sekali lagi Hamka harus berhadapan dengan kekuasaan. Tetapi Hamka tidak mau tunduk terhadap tekanan, bahkan beliau akhirnya lebih memilih mundur daripada mencabut fatwa tersebut. Seperti diketahui, Hamka dilantik sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 26 Juli 1975 bertepatan dengan 17 Rajab

---

<sup>112</sup> Biografi Tokoh, “Biografi Buya Hamka”. Dalam <http://bio.or.id/biografi-buya-hamka/>, Diakses pada 30 Maret 2017, Pukul 15.34.

1395 pada saat Musyawarah Alim Ulama Seluruh Indonesia dilangsungkan.<sup>113</sup>

Begitulah Hamka, seseorang yang ikhlas ketika harus menghadapi olok-olok terhadap dirinya, tetapi beliau akan bersikap garang sedikit saja olok-olok itu terarah kepada agamanya. Beliau juga terkenal ikhlas dan toleran menerima perbedaan di kalangan umat Islam yang sifatnya khilafiyah, perbedaan yang kecil yang tidak melanggar syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Setiap beliau diundang untuk memberikan kuliah Shubuh di suatu masjid yang belum beliau kenal, jika beliau diminta menjadi imam, beliau selalu bertanya, “Apakah di sini biasanya menggunakan Qunut atau tidak?”.

Hamka adalah satu-satunya ulama yang menolak menerima gaji sewaktu menjadi ketua MUI demi keindependenan MUI dari jeratan kekuasaan. Hamka bahkan memilih berkantor di masjid Al Azhar daripada di masjid Istiqlal demi keindependenan itu. Setelah fatwa kontroversial tersebut Hamka memilih mengundurkan diri dari MUI pada tanggal 21 Mei 1981. Dua bulan kemudian, di hari Jum’at di hari ke-22 bulan Ramadhan atau tanggal 24 Juli 1981, ulama besar inipun wafat. Ulama besar yang meninggalkan warisan begitu berharga bagi umat Islam bukan hanya di Indonesia tapi juga untuk seluruh muslim berbahasa Melayu di Nusantara.<sup>114</sup>

c. KH. Hasan Basri

Hasan Basri (lahir di Muara Teweh, Barito Utara, Kalimantan Tengah, 10 Agustus 1920 – meninggal di Jakarta, 8 November 1998 pada umur 78 tahun) adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1984-1990. Ia adalah seorang da’i dan pernah menjabat Imam Masjid Al Azhar, Jakarta. Ia juga merupakan penggagas Bank Syariah di Indonesia.

Mantan Direktur Utama Bank Muamalat Indonesia (BMI) Zaenulbahar Noor punya cerita menarik soal peran yang dilakukan almarhum KH Hasan Basri berkaitan dengan lahirnya BMI. Menurut dia, ketika JB Sumarlin menjabat sebagai Menteri Keuangan yang mengeluarkan Pakto (Paket Oktober) 1988, maka kemudian banyak sekali bank yang berdiri. Masyarakat pun terutama umat Islam banyak yang bertanya kepada almarhum bagaimana dengan bunga bank yang oleh sebagian kalangan dianggap haram. KH Hasan Basri yang waktu itu menjadi ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) mendengar

---

<sup>113</sup> Hamka, *Tasauf Modern*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2003, hal. 11.

<sup>114</sup> Buya Hamka dan Tafsir Al Azhar, “Biografi”. Dalam <http://buyahamka.org/bagian-sebelum-tafsir/>, Diakses pada 30 Maret 2017, Pukul 15.29.

keluhan umat Islam tersebut. Ia pun menggelar seminar 'Bank Tanpa Bunga' di Hotel Safari Cisarua Agustus 1991 dengan mengundang pakar-pakar ekonomi, pejabat Bank Indonesia, menteri terkait, serta para ulama.

Waktu itu ada tiga pendapat; ada yang menyebutkan bunga bank haram, bunga bank halal dan ada juga yang berpendapat bunga bank syubhat. Seminar itu meminta untuk KH Hasan Basri membawakan masalah itu ke dalam Munas MUI yang diadakan akhir bulan Agustus 1991. Waktu itu, sambung Zaenul, Munas MUI memutuskan MUI mengambil prakarsa membuat bank tanpa bunga. Maka dibuatlah kelompok kerja yang diketuai oleh Sekjen MUI waktu itu HS Prodjokusumo. "Beliau kemudian mencoba melobi Presiden Soeharto secara pribadi tapi resminya itu melalui Pak Habibie. Sehingga Soeharto setuju didirikannya Bank Muamalat," kenang Zaenul. BMI lahir 1 November 1991, pada tanggal 3 Nopember dilakukan penghimpunan dana di Istana Bogor dan baru bisa beroperasi 1 Mei 1992.

Dalam banyak kesempatan Hasan Basri sering mengatakan, kalau tidak karena tangan-tangan Tuhan, Bank Muamalat itu tidak lahir. Yang menarik, ijin pendirian BMI terlalu lama dikeluarkan Menteri Keuangan Sumarlin. Itulah mengapa KH Hasan Basri kemudian melobi Pak Harto agar bisa mendesak Menkeu segera mengeluarkan ijin. "Tiba-tiba besoknya, Menkeu menelpon almarhum dan menceritakan ijin BMI akan segera dikeluarkan," tambahnya.<sup>115</sup>

#### d. Syeikh Mahmoud Saltout

Syeikh Mahmoud Syaltout lahir pada 23 April 1893 di Buhairah, Mesir. Wafat pada 19 Desember 1963. Beliau merupakan ulama terkenal asal Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir. Beliau pernah menjadi Syeikh Al Azhar dan dianggap sebagai salah seorang ulama yang moderat dan berpikiran maju.

Sejak usia kecil, ia menunjukkan kecerdasan yan tinggi. Ia berhasil menghafal seluruh ayat Al Qur'an dalam usia 13 tahun, pada tahun 1906 ia memasuki lembaga pendidikan agama, *al-Ma'had ad-Din*, di Iskandariyah. Ia dikenal sebagai murid yang cerdas dan berhasil memperoleh asy-Syahadah al-Alimiyyah (setingkat *Master of Arts*) dari

---

<sup>115</sup> Khazanah, "KH Hasan Basri: Ulama yang Mendunia", dalam <http://www.republika.co.id/berita/shortlink/34096>, Diakses pada 3 April 2017, Pukul 13.56.

Universitas Al Azhar (1918) dan tercatat sebagai lulusan terbaik.<sup>116</sup> Ia kemudian menjadi guru dibekas sekolahnya di Iskandariyah, sambil menulis mengenai berbagai masalah keagamaan, terutama dalam bidang syariat.<sup>117</sup> Pada tahun 1927 ia diangkat menjadi dosen pada tingkat *takhassus* (spesialisasi; pendalaman) di Universitas Al Azhar sewaktu Syaikh al-Maraghi menjadi Rektor.<sup>118</sup>

Ia mulai banyak menulis surat-surat kabar untuk mendukung program al-Maraghi dalam rangka memajukan Universitas Al Azhar. Cita-citanya untuk memperbaiki Universitas Al Azhar tinggi dan dinamis, sehingga terkadang mengambil bentuk yang revolusioner, sehingga kalangan pimpinan Al Azhar tidak bisa menerimanya dan bahkan mengeluarkan Mahmoud Syaltout dari Al Azhar pada 1931. Namun, Mahmoud Syaltout bukannya tinggal diam bahkan lebih gencar menurunkan tulisan-tulisan dan kritiknya demi perbaikan Universitas Al Azhar. Tidak lama kemudian, ia kembali diangkat menjadi pengajar di Al Azhar, dan diberi jabatan sebagai wakil Dekan pada Fakultas Syari'ah, di samping sebagai pengawas pada sekolah-sekolah agamanya.<sup>119</sup>

Pada tahun 1937, ia mewakili Universitas Al Azhar pada Kongres International tentang perundang-undangan (*al-Qanun al-Muqaran*) yang diadakan di Den Haag. Uraian yang ilmiah dan menarik tentang Syariah Islam dalam kongres ini menjadikan semua peserta sadar akan kebenaran Islam sebagai agama yang dapat membimbing manusia untuk setiap zaman dan tempat. Pada tahun 1941 ia mengetengahkan sebuah risalah tentang "Pertanggungjawaban Sipil dan Pidana Dalam Syari'at Islam" (*al-Mas'uliyah al-Madaniyyah wa al-Jina'iyah fi asy-Syari'ah al-Islamiyyah*). Dalam kajian ini, Mahmoud Syaltout mengemukakan secara garis besar visinya tentang Islam yang telah direformasi dan tentang syari'at yang dapat menjadi salah satu sumber bagi perundang-undangan modern. Tesis-tesisnya dalam risalah ini mendapat sambutan baik, sehingga secara aklamasi ia diangkat menjadi anggota termuda Majelis Ulama Besar (*Hai'ah Kibar al-Ulama*).<sup>120</sup>

---

<sup>116</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 4*, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Houve, cet. Ke-I, 1993, hal. 341.

<sup>117</sup> Abdul Aziz Dahlan, et.al, *Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 5*, Jakarta : PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, cet. Ke-I, 1996, hal. 1689.

<sup>118</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 4*, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Houve, cet. Ke-I, 1993, hal. 342.

<sup>119</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, 1992, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Press, hal. 591.

<sup>120</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 4*, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Houve, cet. Ke-I, 1993, hal. 342.

Pada tahun 1942 ia menyampaikan sebuah pidato penting mengenai perbaikan Universitas Al Azhar dalam bidang kebahasaan. Realisasi dari pidatonya terwujud pada tahun 1946 dan terbentuklah lembaga bahasa dan ia sendiri diangkat menjadi salah seorang anggotanya. Dia juga diundang untuk mengajar fiqh dan sunnah di Fakultas Hukum Universitas Kairo serta menjadi pengawas umum bagi *Musaqabah al-Buhuts al-Islamiyyah* (pengawas penelitian Islam). Sebuah jabatan yang memungkinkannya melakukan perjalanan luas keseluruh dunia Islam untuk lebih memajukan hubungan diantara bangsa-bangsa Islam.

Pada 1957, dia menjadi Sekretaris Jenderal Organisasi Konferensi Islam dan Sekretaris Muda Al Azhar.<sup>121</sup> Di bawah pemerintahan Republik Persatuan Arab beliau diangkat menjadi Penasehat Mukhtar Islam. Kemudian diangkat juga menjadi Wakil Rektor dan akhirnya yaitu pada tanggal 21 Oktober 1958 menjadi Rektor daripada Universitas Al Azhar sampai sekarang.<sup>122</sup>

Puncak kariernya dalam lingkungan universitas adalah terpilihnya ia menjadi Rektor Universitas Al Azhar yang ke-41 (21 Oktober 1958). Sebagai Rektor Universitas Al Azhar ia memiliki peluang besar untuk merealisasikan cita-cita dan pemikirannya selama ini mengenai Universitas Al Azhar. Untuk itu pada tahun 1960 ia memisahkan Institut Pembacaan Al-Qur'an kedalam masjid Al Azhar dengan susunan rencana pelajaran tertentu dalam masalah-masalah keislaman. Ini mengembalikan fungsi Universitas Al Azhar pada posisi sebagai pusat kajian Al-Qur'an bagi seluruh umat Islam secara bebas tanpa terikat jam pelajaran dan ujian. Selain itu, untuk mengantisipasi perkembangan ia mendirikan komplek Universitas Al Azhar disamping masjid Al Azhar sebagai tempat tinggal pelajar, yang dilengkapi dengan perpustakaan dan ruang belajar.

Pada tahun 1961 Mahmoud Syaltout mengeluarkan Undang-Undang baru (nomor 103 tahun 1961) menyangkut kepentingan Universitas Al Azhar secara keseluruhan: Organisasi, kurikulum, maupun pendirian fakultas-fakultas baru seperti fakultas pertanian,

---

<sup>121</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N et.al, Bandung : Mizan, cet. Ke-I, 2001, hal. 290.

<sup>122</sup> Syeikh Mahmoud Syaltout, *Al-Islam Aqidah wa al-Syari'ah*, alih bahas, Bustami A. Gani dan B. Hamdani Ali, MA, Jakarta : Bulan Bintang, cet ke-4, 1983, hal. 129.

fakultas teknik, fakultas kedokteran, disamping fakultas agama (Syariah dan Ushuluddin) dan fakultas sastra yang telah ada.

Undang-undang ini pada dasarnya merupakan perwujudan cita-cita yang amat besar dari Mahmoud Syaltout untuk mencetak ulama'-ulama' sebagaimana ulama'-ulama' klasik yang menguasai selain ilmu agama, juga ilmu kedokteran, ilmu pasti dan sebagainya. Untuk itu Mahmoud Syaltout pernah berkata, "*sesungguhnya peraturan baru ini bagi Universitas Al Azhar adalah pelaksanaan prinsip-prinsip utama Islam mengenai kemanusiaan dan penciptaan lapangan kerja bagi anak-anak Universitas Al Azhar dalam berbagai bidang untuk mewujudkan cita-cita kaum muslimin diseluruh pelosok dunia terhadap institut mereka yang kuno itu*". Peraturan ini juga dianggap sebagai batas pemisah antara Al Azhar periode khalifah Al Mu'iz li Dinillah (341-365 H/953-975 M) dan Al Azhar periode Gamal Abdel Nasser (1954-1970 M).

Disamping jabatan-jabatan penting di Universitas Al Azhar, Syeikh Mahmoud Syaltout juga memangku jabatan penting sebagai anggota badan tertinggi untuk hubungan-hubungan kebudayaan dengan luar negeri pada kementerian pendidikan dan pengajaran Mesir. Ia juga menjadi anggota Dewan tertinggi untuk penyiaran radio Mesir, anggota Badan tertinggi untuk bantuan musim dingin, dan ketua badan penyelidikan Adat serta Tradisi pada kementerian sosial Mesir.

Prestasi-prestasi lain pada masa jabatan Syaltout yang memiliki dampak jangka panjang terhadap Mesir dan dunia Islam, meliputi pembentukan *Al-Majlis Al-Ala li Al-Syu'un Al-Islamiyah* (dewan tinggi untuk urusan-urusan Islam), yang mempertemukan untuk pertama kalinya wakil-wakil dari delapan mazhab Islam (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, Ja'fari, Zaidi, Ibadi, dan Zahiri) di Kairo pada tahun 1962 guna melakukan diskusi teologis. Pertemuan ini menghasilkan penerbitan ensiklopedi pertama yang merangkum penafsiran berbeda atas muamalah (kegiatan yang berkenaan dengan hubungan antar manusia), menurut delapan mazhab itu *Mausu'at Nashir Li al-Fiqh al-Islami*.

Sebagai seorang ulama dan pemikir, Mahmoud Syaltout memiliki pemikiran dan berwawasan luas, ia selalu berusaha memberantas kekakuan dan kejumudan berfikir yang mana pemikiran Mahmoud Syaltout sangat relevan untuk perkembangan kehidupan umat pada zamannya. Ia berpendapat bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Di dalam kitab tafsirnya ia menyatakan "*li kulli mujtahid nasib*" (setiap mujtahid akan memperoleh bagian pahala). Ia juga aktif memberantas kefanatikan mazhab yang sering mambawa perpecahan dikalangan umat Islam.



Mahmoud Syaltout tampil sebagai seorang yang sangat peduli terhadap persatuan umat Islam. Selama 25 tahun terakhir dalam kehidupannya, ia bergelut dan terlibat dalam memelopori jama'ah *taqrib bain al-mazahib* (organisasi untuk mendekatkan mazhab-mazhab), sebuah organisasi yang didirikan oleh sekelompok ulama Suni dan Syiah untuk menghilangkan fanatisme mazhab dalam bidang hukum Islam, tanpa menghapuskan mazhab-mazhab itu sendiri.

Pada tahun 1958, Mahmoud Syaltout mengeluarkan fatwa yang ketika itu masih dinilai kontroversial dikalangan Suni. Dalam fatwa itu ia menyatakan bahwa beribadah menurut Syiah sama dengan ia memainkan peran penting dalam memperkenalkan kajian hukum Syiah ke dalam kurikulum Universitas tersebut.

Sebagai seorang ulama dan pemikir yang pemikirannya sangat relevan untuk perkembangan kehidupan umat pada zamannya, ia adalah seorang ahli fiqh yang berilmu dan berpandangan luas, kedalaman ilmu dan keluasan pandangannya menyebabkan mampu mengemukakan hukum-hukum Islam yang relevan dengan kebutuhan manusia dan kehendak zamannya. Dalam menghadapi persoalan-persoalan baru, ia memiliki pemikiran dan pendapat hukum tertentu yang membedakannya dengan ulama-ulama lain.

Secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kelompok, antara lain:

1. Pendapat hukum yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman dan dengan realitas baru yang dihadapi umat Islam, diantaranya pendapat-pendapat mengenai kesaksian sebagai berikut:
  - a. Kesaksian hukum seorang non muslim adalah sah dalam pengadilan syari'ah. Hal itu dikatakannya dalam karyanya *al-Islam Aqidah wa Syari'ah* (Islam Akidah dan Syariah). Pendapat ini sesuai dengan iklim sosio-politik dewasa ini, yaitu banyak kaum muslimin yang hidup dinegara-negara yang semua warganya secara teoritis sama dan sederajat.
  - b. Kesaksian kaum wanita dapat dipandang sama nilainya dengan kesaksian kaum pria, bahkan dalam masalah-masalah keluarga kemungkinan besar lebih bisa diandalkan.
2. Pendapat hukum yang moderat, misalnya dalam perkara inseminasi buatan dan keluarga berencana.
3. Pendapat hukum yang ketat dan memperlihatkan kehati-hatian.

Mahmoud Syaltout juga memperhatikan sikap kehati-hatian dan secara ketat berpegang pada ajaran tradisional Islam, misalnya ketika

menafsirkan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nikah antar agama. Dalam masalah lain ia juga mempunyai pendapat hukum yang tradisional, dalam pengertian tidak sejalan dengan pemikiran hukum sebagian ulama' pembaru. Misalnya, ia menolak gagasan untuk menghalangi praktek poligami.

Di samping memiliki pandangan luas dalam hukum Islam, ia juga seorang ahli tafsir yang melaksanakan penafsiran langsung pada Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang suatu masalah, lalu ayat itu ditafsirkannya sebagai jawaban terhadap suatu masalah. Salah satu karyanya adalah penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan wanita, *al-Qur'an wa al-Mar'ah*, sehingga ia dipandang sebagai salah seorang pelopor metode tafsir *maudhu'i* (tafsir tematis) metode tafsir yang dianggap paling banyak sumbangannya dalam menangkap pesan Al-Qur'an untuk menjawab problema manusia abad modern.

Ia menganjurkan Umat slam terutama pada ulama' agar mengadakan ijtihad langsung pada Al-Qur'an, karena menurutnya ada ayat Al Qur'an yang menunjukkan hukum-hukum secara tidak tegas (*zanni ad-dalalah*), sehingga dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam tafsiran. Oleh karena itu, kesempatan untuk melakukan ijtihad terbuka seluas-luasnya, untuk maksud tersebut sebagai Rektor ia banyak mengeluarkan dana untuk pengkajian Al-Qur'an, antara lain dengan mengadakan kerjasama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1961. dan di IAIN yang sekarang berganti menjadi UIN Sunan Kalijaga ini ia mendapat gelar *Doktor Honoris Causa*, disamping dari negerinya sendiri.

Sejak usia muda Mahmoud Syaltout dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menulis buku. Adapun buku-buku karya peninggalannya antara lain berjudul Al-Fatwa, Al-Islam Aqidah wa Syari'ah, Min Taujihat al-Islam, Al-Mas'uliyah al-Madaniyyah wa al-Jina'iyah Fi al-Syari'ah al-Islamiah, Muqaranah al-Mazahib Fi al-Fiqh, Manhaj al-Qur'an Fi Bina' al-Mujtama', Fiqh al-Qur'an wa al-Sunnah, Tanzim al-Nasl, Al-Qur'an wa al-Mar'ah, Tanzim al-Alaqah al-Dauliyyah Fi al-Islam, Al-Qur'an wa al-Qital, Al-Islam wa Wujud al-Duali li al-Islam, dan al-Islam wa al-Takaful al-Ijtima'i.<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 4*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, cet. Ke-I, 1993, hal. 343.

## **G. Sekolah Dasar Islam Al Azhar 46 Grand Depok City**

### **1. Visi dan Misi**

Sekolah Dasar Islam Al Azhar 46 Grand Depok City atau lebih singkat ditulis dengan SDI Al Azhar 46 GDC mempunyai visi Mewujudkan Cendekiawan Muslim yang Taat Beribadah, Berakhlak Mulia, Menguasai IPTEK, Berwawasan lingkungan dan Global, Berjiwa Nasionalis serta Bertanggung Jawab atas Pembangunan Umat dan Bangsa.

Adapun misi yang diembannya sebagaimana dikutip dari hasil raker SDI Al Azhar 46 GDC tahun pelajaran 2016/2017 antara lain: 1) Menyelenggarakan pendidikan agama dan umum secara terintegrasi, 2) Membangun budaya islami dalam kehidupan sehari-hari, 3) Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dan 4) Menerapkan pembelajaran SALINGTEMAS (Sains, lingkungan, teknologi (ICT) dan masyarakat).

Misi SDI Al Azhar 46 GDC setiap tahunnya selalu dievaluasi. Evaluasi tersebut dilakukan pada saat guru-guru dan melaksanakan raker. Satu per satu butir-butir misi sekolah dianalisis bersama-sama apakah masih relevan dengan perkembangan sekolah dan perkembangan zaman sekarang ini.

### **2. Pembina dan Pengurus YPI Al Azhar**

Keberadaan YPI Al Azhar tidak bisa lepas dari peran serta tokoh-tokoh yang telah berjasa membangun dan membesarkan nama Al Azhar. Para tokoh-tokoh ini dari berbagai profesi baik sebagai ulama, da'i, pendidik, birokrat, maupun politisi yang memiliki komitmen yang kuat dalam membangun umat dan amanah dalam menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Keberadaan mereka menjadi kekuatan yang menopang tegaknya Al Azhar dalam ikut berkiprah membangun masyarakat melalui dakwah, sosial dan pendidikan.

Adapun kiprahnya dalam bidang pendidikan sudah terbukti dengan menyebarnya sekolah-sekolah Al Azhar di seluruh Indonesia yang bernaung di YPI Al Azhar baik yang merupakan cabang langsung maupun yayasan kerjasama.

Nama besar dan pengalaman Al Azhar dalam mengelola lembaga pendidikan sehingga mempunyai ratusan cabang di seluruh Indonesia itulah yang membuat Yayasan Pendidikan Budi Insan Cendikian tertarik untuk mengadakan kerjasama dengan YPI Al Azhar. Setelah MOU kesepakatan perjanjian disepakati antara kedua belah pihak, maka lahirlah SDI Al Azhar 46 Grand Depok City.

Saat ini Pembina YPI Al Azhar diketuai oleh Prof. DR. Jimly Asshiddiqie, S.H, yang mana pengalaman beliau di bidang hukum sudah tidak diragukan lagi. Beberapa jabatan penting pernah diemban olehnya, mulai dari Dewan Pertimbangan Presiden, Dewan Kehormatan Penyelenggaraan Pemilu (DKPP), sampai ketua Mahkamah Konstitusi (MK) antara tahun 2003-2008, bahkan beliau merupakan pendiri MK dan diakui sebagai peletak dasar bagi perkembangan gagasan modernisasi peradilan di Indonesia. Saat ini aktivitas beliau selain sebagai Pembina YPI Al Azhar adalah aktif mendirikan sekolah kepemimpinan politik dan hukum yang diberi nama *Jimly School of Law and Government (JSLG)*. Beliau juga mengajar di berbagai Diklatpim Tingkat I dan Tingkat II Lembaga Administrasi Negara (LAN) sejak tahun 1997 hingga sekarang, pengajar pada kursus KSA dan KRA LEMHANNAS (Lembaga Pertahanan dan Keamanan Nasional) sejak tahun 2002-2005, selain itu juga mengajar di berbagai kampus sebagai Guru Besar Tidak Tetap atau menjadi Pembimbing Kandidat Doktor pada Fakultas Hukum berbagai Universitas Negeri dan Swasta di Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Makassar, Medan dan Palembang.<sup>124</sup>

Posisi sekretaris pembina dijabat oleh Drs. H. Masadi Sulthani, M.A, sementara untuk ketiga anggota Pembina berturut-turut dipegang oleh DR. H. Fuad Bawazier, M.A, Drs. H. Rostian Syamsudin dan Drs. H. Hariri Hady, M.A.

YPI Al Azhar juga memiliki pengawas dalam strukturnya. Dimana untuk ketua pengawas dipimpin oleh Drs. H. Muhammad Nazif, S.E, sedangkan anggota pengawasnya hanya berjumlah dua orang yaitu diemban oleh H. Mahfudh Makmun dan H. Soewarsono, Sp, OG.

Pengurus YPI Al Azhar yang periodenya akan berakhir pada tahun ini yaitu dari masa bakti antara tahun 2012-2017, dipimpin oleh H. Muhammad Suhadi, S.Kom, sebagai ketua umum, sementara untuk ketua didapuk Drs. H. Budiyo, M.Pd untuk memangku jabatan tersebut. Sedangkan untuk sekretaris dan bendahara masing-masing diamanahkan kepada Drs. H. Sobirin, HS dan Ir. H. Suhadi Lestiadi, M.E. Selain pengurus, masa bakti pembina dan pengawas juga akan berakhir pada tahun ini yaitu pada periode 2012-2017.

### 3. Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan masyarakat yang begitu besar terhadap nama Al Azhar merupakan modal dasar yang harus terus dijaga dan dipertahankan, demi terpeliharanya keberlangsungan lembaga ini untuk menggapai kegemilangan dalam pendidikan yang kondusif.

---

<sup>124</sup> Jimly Asshiddiqie, "Profil Jimly Asshiddiqie", dalam <http://www.jimly.com/about>, Diakses pada 25 September 2017, pukul 21.06.

Masyarakat nampaknya tidak terlalu membeda-bedakan mana Al Azhar yang merupakan cabang langsung dari YPI Al Azhar ataupun Al Azhar yang berada di bawah naungan yayasan kerjasama. Asal itu Al Azhar masyarakat sudah cukup percaya karena kurikulum yang digunakan sama yaitu dari Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar. Hal itulah yang menjadi keuntungan bagi SDI Al Azhar 46 GDC dalam meraih kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat Depok dan sekitarnya.

Hal itu menjadi tantangan yang harus dijawab oleh stakeholder SDI Al Azhar 46 GDC untuk memberikan pelayanan yang prima kepada murid dan juga orangtua murid sebagai mitra sekolah, sehingga kepercayaan dan keyakinan orangtua murid kepada sekolah tidak luntur dan memudar. Selain itu SDI Al Azhar 46 GDC juga harus menjawab kepercayaan masyarakat dengan kegiatan pembelajaran yang baik yang efektif dan efisien sehingga pada bisa menghasilkan peserta didik yang berprestasi baik di tingkat local maupun nasional, bahkan sampai tingkat internasional.

#### 4. Lokasi Strategis

SDI Al Azhar 46 GDC terletak di kawasan perumahan Grand Depok City dan dikelilingi oleh banyak perumahan lainnya, serta memiliki akses jalan yang strategis. Dimana jarak dari lokasi SDI Al Azhar 46 GDC berada ke pusat kota Depok hanya sekitar 4 km saja. Lokasi sekolah juga jauh dari kebisingan pasar dan keramaian-keramaian lainnya sehingga sangat menunjang untuk proses pembelajaran.

Kawasan tempat sekolah ini berada selain mempunyai jalan utama yang lebar yaitu Jalan Boulevard Raya GDC, juga dikelilingi dengan lingkungan yang masih tergolong hijau. Hal itu membuat sekolah ini terlihat dan terasa asri serta nyaman untuk kegiatan pembelajaran.

#### 5. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh sebuah sekolah bila ingin menjadi sekolah yang unggul. Untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul maka perlu adanya sebuah manajemen yang baik. Manajemen Sumber Daya Manusia merupakan serangkaian sistem yang terintegrasi dan bertujuan untuk meningkatkan performa SDM. Misal: staffing, kompensasi, dan pelatihan dimaksudkan untuk menyediakan dukungan yang sinergis bagi organisasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam mencapai tujuan strategik, dengan menekan biaya atau melahirkan inovasi.

Manajemen SDM dipandang sebagai fungsi atau subsistem diskrit yang diharapkan mampu menyelesaikan tugas-tugas khusus. Misal:

staffing yang efektif diarahkan untuk *put the right person in the right place at the right time*. Sistem kompensasi diharapkan mampu memotivasi performansi dan retensi pegawai.<sup>125</sup>

Keunggulan Sumber Daya Manusia di SDI Al Azhar 46 GDC dapat dilihat dari data tingkat pendidikan guru yang secara garis besar semuanya sudah menempuh pendidikan jenjang S1 atau sedang menyelesaikan S1 pada jurusan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu beberapa guru sedang menempuh pendidikan S2, maka SDI Al Azhar 46 GDC telah memiliki sumber daya manusia yang dapat diandalkan. Ditambah lagi dengan kinerja dan semangat guru-guru untuk mengembangkan dirinya secara terus menerus melalui pelatihan-pelatihan, workshop, seminar, dan lain-lain, baik melalui kegiatan *Intervise Training* yang diadakan sekolah maupun di luar sekolah.

Apresiasi yang baik dari pimpinan sekolah dan yayasan juga merupakan hal yang mendorong sumber daya manusia SDI Al Azhar 46 GDC untuk selalu meningkatkan kemampuan dirinya agar selalu dapat berdaya saing dan menjadi yang terbaik.

#### 6. Pengurus Yayasan

SDI Al Azhar 46 GDC didirikan oleh Yayasan Pendidikan Budi Insan Cendikia yang bekerjasama dengan Yayasan Pesantren Islam Al Azhar (YPIA), dan sebagai pembina YPBIC adalah Jenderal (Purn) H. Budiman.

#### 7. Modal Yayasan Pendidikan Budi Insan Cendikia

Pembangunan gedung sekolah dan sarana prasarana penunjang lainnya terus menerus dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan, disertai pemilihan barang dan inventaris yang berkualitas membuktikan niat yang sungguh-sungguh dari pengurus yayasan dan bukti modal yang kuat.

Selain bangunan utama sekolah, Yayasan Pendidikan Budi Insan Cendikia juga membangun sarana penunjang pembelajaran lainnya seperti sarana olahraga, yang meliputi stadion sepakbola, lapangan futsal, basket, voli, tenis meja, tempat fitness, area bermain anak, masjid yang megah, tempat makan siang yang luas dan nyaman, tempat parkir, baik parkir sepeda, sepeda motor maupun mobil.

Sarana dan Prasarana yang belum lengkap antara lain kekurangan sumber bacaan anak didik di Perpustakaan, Jaringan internet kurang mumpuni, proyektor dan speaker untuk tiap-tiap kelas, kurangnya komputer dan printer untuk masing-masing guru dan karyawan, belum adanya auditorium dan ruang AVA.

---

<sup>125</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 231.

#### 8. Sumber Daya Manusia dalam penguasaan Bahasa Inggris

Dikeluarkannya kebijakan pemerintah mengenai deregulasi pendidikan, telah membuka peluang bagi sekolah-sekolah asing membuka cabang di Indonesia, dan hal ini berakibat pada munculnya persaingan kuat diantara sekolah-sekolah yang ada. Serta diberlakukannya kebijakan direktorat Dikdasmen untuk membuka sekolah bilingual bagi sekolah-sekolah Al Azhar yang dianggap sudah siap, serta telah dibukanya pusat Cambridge. Ini memacu persaingan diantara sekolah-sekolah Al Azhar.

Bercermin pada keadaan tersebut di atas dan memperhatikan kondisi SDM yang dimiliki SDI Al Azhar 46 GDC dalam penguasaan bahasa Inggris, maka patut menjadi bahan motivasi untuk melakukan pembenahan terutama pembinaan terhadap guru-guru dan karyawan TU dalam mempelajari dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

#### 9. Kesadaran Religius Masyarakat

Kesadaran beragama yang tinggi dikalangan masyarakat Depok dan kebutuhan akan pendidikan putra/putri mereka yang dilandasi nilai-nilai agama, menjadi peluang bagi SDI Al Azhar 46 GDC sebagai lembaga pendidikan yang stabil dan konsisten dalam pembinaan akhlak anak serta memberi jawaban akan kebutuhan orang tua.

Depok sendiri setelah resmi lepas administrasi dari Bogor dan mengurus administrasinya sendiri dan berubah nama menjadi kota Depok, secara perlahan menjadi kota dengan minat keagamaan masyarakatnya yang baik. Hal itu dapat dilihat dari menjamurnya masjid sebagai tolok ukur populasi umat Islam di suatu daerah, juga semakin banyaknya sekolah-sekolah dengan corak Islam yang muncul di kota berjuduk Kota Belimbing ini.

#### 10. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah.<sup>126</sup>

Kebijakan pemerintah memberikan peran besar kepada sekolah dalam pengelolaan pendidikan, pengembangan kurikulum, kebijakan-kebijakan manajemen, pengelolaan keuangan, dan sarana prasarana telah memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam menentukan arah kebijakan

---

<sup>126</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 11.

untuk membangun kemandirian sekolah dalam kerangka manajemen berbasis sekolah.

#### 11. Otonomi Daerah

Kebijakan pembangunan nasional yang memberikan peran besar kepada daerah untuk menentukan arah pembangunan daerah berdampak terhadap dunia pendidikan. Pengembangan pendidikan di era otonomi daerah memiliki peran yang sangat strategis karena pembangunan daerah sangat bergantung kepada sejauh mana daerah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, tentu pemerintah daerah tidak dapat berperan sendiri. Diperlukan partisipasi masyarakat, dalam hal ini swasta ikut terlibat dalam pengembangan sumber daya manusia.

Kebijakan pemerintah daerah yang memberikan peluang seluas-luasnya kepada swasta untuk terlibat secara aktif dalam mengembangkan pendidikan, hendaknya mendorong SDI Al Azhar 46 GDC untuk terus mengembangkan diri menjadi sekolah yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam kerangka demikian sudah saatnya bagi SDI Al Azhar 46 GDC pengembangannya mengarah kepada sekolah yang berstandar nasional menuju sekolah bertaraf Internasional.

#### 12. Mulai Nampak Kompetisi antar Sekolah Islam

Bermunculannya sekolah-sekolah Islam yang mengembangkan model pembelajaran dan kurikulum seperti yang dikembangkan oleh sekolah-sekolah Al Azhar, menyebabkan meningkatnya kompetisi diantara sekolah-sekolah Islam. Bagi orang tua murid, ini berarti banyak tersedia pilihan sekolah Islam untuk anak-anak mereka. Ini akan berdampak pada menurunnya peminat yang akan memasukkan anaknya ke SDI Al Azhar 46 GDC.

Namun dengan menyandang nama Al Azhar yang sudah lahir sejak 65 tahun silam dan memiliki cabang ratusan sekolah di seluruh Indonesia membuat SDI Al Azhar 46 GDC optimis akan menjadi pilihan utama masyarakat kota Depok dalam menyekolahkan putra/putrinya.

#### 13. Kompetisi Sekolah Swasta Umum Bertaraf Internasional

Bermunculannya sekolah-sekolah swasta bertaraf Internasional yang memiliki sarana dan prasarana lengkap, tingkat keamanan dan kenyamanan yang memadai dan model pembelajaran yang ditawarkan memenuhi tuntutan selera orang tua serta daya tarik label "Internasional" merupakan faktor lain semakin ketatnya persaingan sekolah-sekolah yang bermain di level menengah keatas.

Untungnya tidak banyak sekolah bertaraf Internasional yang berada di kota Depok, sehingga persaingan berat bagi SDI Al Azhar 46 GDC adalah hanya seputar sekolah-sekolah Islam yang berada di sekitar Depok saja.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **H. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif juga disebut sebagai suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>2</sup>

Dalam penelitian kualitatif memerlukan ketajaman Analisis, objektivitas, sistematis sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi. Ada dua model pokok proses analisis yaitu model analisis mengalir dimana tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi) dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data dan mengalir bersama dan model analisis interaksi dimana komponen reduksi

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2007, hal. 6.

<sup>2</sup> Nana Syaodah Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 60.

data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data , setelah data terkumpul tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan)berinteraksi. Dan dari dua model tersebut peneliti lebih tertarik dengan menggunakan model analisis mengalir.<sup>3</sup>

Untuk mendukung proses analisis tersebut, maka data yang diperoleh harus lengkap dan menyeluruh dalam latar lingkungan. Oleh karena itu, apabila kesimpulan dirasakan kurang mantap atas dasar pengamatan pertama (terdahulu), peneliti kembali mengumpulkan data untuk menyempurnakan hasil berdasar temuan yang lebih mantap lagi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Pada umumnya, penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.<sup>4</sup>

Dalam hal ini pelaksanaan penelitian dan kajiannya di dasarkan pada proses pencarian data secara lengkap. Untuk selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata. Dimana deskripsi tersebut digunakan untuk mengungkap manajemen pembelajaran PAI di SDI Al Azhar. Dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh berdasarkan kurikulum yang sudah ditentukan oleh Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar.

## **I. Tempat dan Waktu Penelitian**

Kegiatan penelitian tentang manajemen pembelajaran PAI ini dilakukan di salah satu cabang SDI Al Azhar yaitu di SDI Al Azhar 46 GDC Depok. Mengingat seluruh SDI Al Azhar di Indonesia menggunakan kurikulum yang sama yaitu kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Al-Qur'an SD Islam Al Azhar. Maka penulis mengambil sumber penelitian dari salah satu cabang SDI Al Azhar yang lokasinya paling dekat dengan tempat tinggal penulis. Kegiatan penelitian ini pun dilakukan sejak disahkannya proposal penelitian dan surat ijin penelitian yaitu bulan Maret 2017.

---

<sup>3</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 92.

<sup>4</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998, hal. 305.

## J. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan *data sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.<sup>6</sup> Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variable penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.<sup>7</sup>

Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar. Dalam hal ini pengawas SDI Al Azhar 46 Grand Depok City.
2. Kepala sekolah SDI Al Azhar. Dalam hal ini adalah kepala SDI Al Azhar 46 Grand Depok City.
3. Guru-guru Pendidikan Agama Islam SDI Al Azhar 46 Grand Depok City.
4. Siswa SDI Al Azhar 46 Grand Depok City.

---

<sup>5</sup> Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, hal. 82.

<sup>6</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 36.

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2007, hal. 12.

Berdasarkan sumber data di atas, maka penulis mencoba menggali seputar manajemen pembelajaran yang berlangsung di SDI Al Azhar 46 Grand Depok City secara umum. Berikut adalah transkrip wawancara penulis dengan responden yang meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta sebagian siswa SDI Al Azhar 46 Grand Depok City.

#### 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Wawancara penulis dengan kepala sekolah SDI Al Azhar 46 Grand Depok City yaitu ibu Hj. Yulna Cahyani, M.Pd diketahui bahwa menurut yang bersangkutan manajemen pembelajaran itu adalah pelajaran yang diberikan oleh guru yang tersusun, terencana dan dituangkan di dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara tertulis.

Manajemen pembelajaran perlu dilaksanakan karena yang namanya pembelajaran itu harus dikondisikan, direncanakan, harus dilaksanakan dan harus ada evaluasi, ada rujukan dan ada sumber belajar. Jadi kita sangat memerlukan manajemen pembelajaran.

Manajemen pembelajaran di SDI Al Azhar 46 GDC menurutnya dilakukan di awal tahun pembelajaran. Dimana guru-guru pertama harus mengevaluasi pembelajaran tahun lalu, selanjutnya kita lihat materi-materi yang akan dilaksanakan kepada murid, membuat kriteria ketuntasan minimal, lalu membuat silabus pendidikan dan menuliskan itu ke dalam RPP. Juga membuat matrik pelaksanaan prota dan prosem agar terlihat materi tersebut terencana sekali.

Beberapa kendala yang dialami di SDI Al Azhar 46 GDC adalah guru terlalu disibukkan dengan kegiatan dan dituntut untuk menghabiskan materi pembelajaran. Kepala sekolah menginginkan guru-gurunya di awal tahun sudah membuat RPP dalam setahun. Jika nanti dalam pelaksanaan ada perubahan maka tinggal direvisi, karena jika dilaksanakan per pekan maka berdasarkan pengalaman dikhawatirkan akan keteteran. Selain itu kendala yang dihadapi adalah karena SDI Al Azhar 46 GDC adalah sekolah baru dan guru-gurunya mayoritas adalah *Fresh Graduate* atau belum memiliki jam terbang mengajar, maka terlihat lumayan berat dan masih awam dalam membuat soal, walaupun ada contoh dan pembinaan dari Al Azhar namun hal itu butuh proses.

Penunjang manajemen pembelajaran di SDI Al Azhar 46 GDC antara lain fasilitas yang memadai, sarana dan prasarana, lingkungan yang kondusif, kelas yang tidak terlalu gemuk, dengan siswa maksimal 30 per kelas, ruang kelas yang cukup yaitu dengan luas  $7 \times 9 \text{m}^2$ , dan satu kelas ada dua guru untuk kelas 1-3. Dan untuk kelas atas guru kelas didampingi oleh guru bidang, sehingga dalam satu kelas tetap ada dua guru. Media penunjang lain seperti koneksi internet, proyektor juga cukup baik. Pembinaan dari Al Azhar juga sering dilakukan, seperti pembuatan kisi-kisi dan soal, RPP, lalu guru Agama dan Al-Qur'an diundang ke direktorat

untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Agama dan Al-Qur'an dilakukan.<sup>8</sup>

## 2. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Wawancara dengan guru PAI 1

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI 1 SDI Al Azhar 46 Grand Depok City yang bernama Ahmad Solehudin, S.Pd.I di dapati hasil bahwa menurutnya manajemen pembelajaran itu adalah salah satu rencana untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah yang kita jalani agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana yang sudah kita susun untuk satu tahun ke depan. Bahkan sampai seterusnya sesuai dengan visi dan misi dari sekolah ini. Maka dibutuhkan manajemen pembelajaran, sehingga masing-masing pelajaran yang disampaikan guru di kelas bisa sesuai dengan visi dan misi juga target sekolah.

Manajemen pembelajaran meliputi semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, koordinator sekolah sampai guru-guru di sekolah ini. Tentunya mereka harus mempunyai dasar-dasar kurikulum yang digunakan di SDI Al Azhar 46 Grand Depok City ini. Karena di sekolah ini kita menggunakan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. Dan Al Azhar saat ini sudah menggunakan kurikulum 2013 dari pemerintah. Khusus untuk Pendidikan Agama Islam dan Al-Qur'an menggunakan kurikulum sendiri dari Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar yaitu Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim.

### b. Wawancara dengan guru PAI 2

Adapun manajemen pembelajaran menurut Achmad Alfarisyi yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam 2 di SDI Al Azhar 46 Grand Depok City adalah berupa pengkondisian, pengaturan ataupun segala bentuk arahan dari guru untuk kegiatan belajar khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Islam itu mengontrol, mengatur, memenej agar kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal.

Manajemen pembelajaran perlu diadakan karena itu merupakan hal yang sangat bagus dan krusial untuk membantu kegiatan belajar-mengajar, khususnya dalam pendidikan Islam itu mengatur bagaimana supaya materi bisa sampai kepada murid secara maksimal.

Dalam menerapkan manajemen pembelajaran di SDI 46 Grand Depok City kami mengatur bagaimana seorang guru berinteraksi

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDI Al Azhar 46 GDC, ibu Hj. Yulna Cahyani, M.Pd. dilakukan pada hari jumat, 9 Juni 2017.

dengan murid dan bagaimana materi yang kita ajarkan bisa diterima dengan baik oleh murid. Kecakapan seorang guru dalam mengajar juga bisa dirasakan murid dengan baik dengan adanya metode-metode yang digunakan oleh guru yang sesuai dengan materi ajar. Metode *talaqqi* juga kadang saya gunakan sehingga murid bisa menangkap materi dengan cepat.

Adapun kendala yang dihadapi ketika mengajar adalah sulitnya bagaimana menerapkan pembelajaran ketika cara belajara anak berbeda-beda, sehingga metode yang kita gunakan tidak bisa diterima dengan baik oleh semua murid.

Sedangkan hal-hal yang menunjang yaitu dengan adanya proyektor kami bisa menyajikan tayangan video berupa kisah-kisah nabi dan lainnya sehingga menjadi media yang menunjang pembelajaran. Sarana penunjang lainnya seperti alat peraga, LCD proyektor, masjid yang luas dan bagus sehingga merangsang murid untuk rajin beribadah dan mencintai masjid, serta perpustakaan yang nyaman untuk membuat murid menjadi rajin dan gemar membaca.

## **K. Tahapan-tahapan Penelitian**

### **1. Tahapan Invention**

Tahapan ini adalah tahap pra lapangan, Lexy J. Moleong menyebutnya dengan tahap orientasi. Tahapan ini digunakan untuk mendapatkan deskripsi secara global dari obyek penelitian dan selanjutnya menghasilkan rancangan penelitian. Dalam tahapan ini terdapat enam tahapan yang diidentifikasi oleh peneliti, yaitu:

- a. Menyusun perencanaan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan penelitian
- d. Menjajaki atau menilai keadaan tempat penelitian
- e. Memilih dan memanfaatkan informan.
- f. Menyusun kelengkapan penelitian.

### **2. Tahapan Discovery**

Tahapan ini adalah dalam tahapan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian, tahapan ini merupakan pekerjaan di lapangan di mana peneliti memasuki lapangan dengan melakukan interview, pengamatan, dan pengumpulan data serta dokumentasi. Setelah memperoleh data kemudian peneliti mencatat dengan cermat dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan secara intensif setelah memaksimalkan penelitiannya.

### **3. Tahapan Explanation**

Pada tahapan ini peneliti menelaah kembali seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, dan

pengumpulan data serta dokumentasi. Setelah itu peneliti mengorganisir kembali hasil yang telah ditelaah untuk dianalisis dengan mendiskripsikan data-data untuk mencari kesimpulan hasil penelitian.

## L. Subyek Penelitian

Data merupakan hal yang sangat penting untuk menguak suatu permasalahan dan data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta ataupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data untuk suatu keperluan.

Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang bersumber dari informan secara langsung berkenaan dengan masalah yang diteliti. Seperti dikatakan Moelong, bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama dan data primer dalam suatu penelitian.

## M. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena data yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambaran dari wawancara<sup>9</sup>, catatan lapangan dan dokumen pribadi, deskriptif yang penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka.

### 2. Kegiatan Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SDI Al Azhar, dimana sekolah Al Azhar yang penulis jadikan tempat penelitian adalah SDI Al Azhar 46 Grand Depok City. Tahapan penelitian yang penulis lakukan antara lain: melakukan pengumpulan data, menentukan *key person*, informan dengan teknik snowballing.

---

<sup>9</sup> Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Demikian pula dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menangkap makna dalam interaksi yang spesifik secara mendasar. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstandar (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara yang tidak berstandar tersebut dikembangkan ke dalam tiga teknik: (1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*), (2) wawancara agak terstruktur (*some what structured interview* atau *active interview*), dan (3) wawancara sambil lalu (*casual interview*).

## N. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang tidak bisa ditinggalkan bisa dikatakan langka yang paling utama dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>10</sup> Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian dengan kecermatan memilih dan menyusun. Tehnik pengumpulan data ini akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah yang valid. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

### 1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Obseravsi atau pengamatan merupakan suatau teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>11</sup> Metode observasi menurut Mardalis, adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.<sup>12</sup>

Pengamatan tersebut meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dengan demikian pengamatan atau observasi dapat dilaksanakan secara langsung dan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian untuk memperoleh data tentang permasalahan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Dengan kata lain, peneliti terjun langsung ke lapangan yang akan diteliti, tujuannya agar terdapat gambaran yang tepat mengenai objek penelitian. berdasarkan jenisnya observasi dibagi 2 yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan di mana observer berada bersama objek yang diselidiki.

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rinaka Cipta, 2006, hal. 308.

<sup>11</sup> Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 220.

<sup>12</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 63.



- b. Observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak ada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya melalui film, rangkaian *slide*, atau rangkaian foto.<sup>13</sup>

Observasi dilakukan jika data yang diperoleh melalui wawancara kurang merefleksikan informan yang diinginkan. Format observasi hendaknya menuntut sesedikit mungkin pencatatan dari pengamatan.

Jenis alat observasi yang digunakan tergantung pada karakteristik pengamatan yang dilakukan. Ada alat observasi yang berupa format observasi, tes, kaset audio dan video, serta komputer.

Ada lima macam format observasi yang biasanya dipakai dalam kegiatan mengamati suatu kejadian, yaitu *anecdotal records*, catatan berkala, *check list*, *rating scale*, dan format observasi yang standar.<sup>14</sup> Berikut kami paparkan satu per satu:

- a. *Anecdotal Records* (Daftar Riwayat Kelakuan)

Format ini merupakan catatan yang dibuat oleh peneliti tentang kelakuan-kelakuan luar biasa yang dinilai penting dari objek yang ditelitinya. Pencatatan ini tidak perlu dibuat oleh peneliti sendiri, tapi bisa dilakukan oleh orang lain. Alat ini biasanya digunakan dalam penelitian yang diarahkan untuk memecahkan masalah sosial atau ingin melihat hubungan sebab akibat dari suatu masalah.

Catatan harus dibuat secepatnya setelah peristiwa istimewa atau peristiwa yang relevan tersebut terjadi. Peneliti harus mencatat secara teliti tentang kejadian apa saja yang terjadi dan bagaimana kejadian tersebut berlangsung. Pembuatan daftar riwayat kelakuan ini membutuhkan waktu yang sangat panjang. Alat ini cocok digunakan untuk jenis pengamatan yang memperhatikan kebiasaan orang (*behavioral products*).

- b. Catatan Berkala

Alat ini digunakan untuk mencatat cara-cara orang bertindak dalam jangka waktu tertentu, kemudian menuliskan kesan-kesan umumnya. Pada saat lain, peneliti mengamati kembali tindakan tersebut dengan cara yang lama seperti sebelumnya. Catatan berkala dapat digunakan untuk jenis pengamatan terhadap tempat atau barang yang bekas dipakai orang (*physical traces*) atau pada pengamatan tentang kebiasaan orang.

---

<sup>13</sup> Lexy J. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 184.

<sup>14</sup> Prasetyo Irawan dkk, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009, hal. 6.24-6.28

c. *Check List*

Alat ini berisikan serangkaian daftar kejadian penting yang akan diamati. Ketika pengamat berlangsung, peneliti secara objektif memilih dengan cepat dan memberi tanda cek pada daftar kejadian. Disediakan pula kolom-kolom kosong untuk menuliskan komentar yang dipandang perlu atau untuk menambahkan kejadian penting yang belum ada daftar. Dengan menggunakan alat ini maka akan diperoleh informasi tentang suatu kejadian secara luas dan sistematis. Alat ini dapat digunakan dalam jenis pengamatan yang bertujuan untuk merefleksikan perilaku tanpa diketahui oleh responden yang bersangkutan.

d. *Rating Scale*

Alat ini digunakan untuk mencatat kejadian secara lebih detail sampai pengamat memperoleh gambaran tentang tingkatan persetujuan/penolakannya terhadap subjek. Pengamat diminta mencatat pada tingkat apa suatu gejala atau ciri tingkah laku timbul, kemudian pengamat memberi tanda cek (√) pada pernyataan yang sesuai dengan tingkatannya. Selain itu pengamat juga diminta membuat kesimpulan umum tentang hal yang diamatinya. Bentuk pertanyaan dengan *rating scale* ini sama dengan yang dibahas dalam kuesioner. Alat ini sangat populer karena pencatatannya mudah, dapat menunjukkan keseragaman di antara pencatat, lebih terarah, dan lebih mudah untuk dianalisis.

e. Format Observasi yang Standar

Format semacam ini telah banyak dikembangkan oleh peneliti-peneliti lain. Format observasi standar sangat beragam dalam hal kompleksitasnya, perilaku yang diamati, dan kesempatan dalam menggunakannya. Format untuk mengobservasi kelas secara lengkap tersedia di *Mirrors for Behavior and Evaluating Classroom Instruction*.

Penulis menggunakan metode observasi ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama tentang kondisi fisik SD Islam Al Azhar 46 Grand Depok City secara umum, manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan fasilitas dan sarana penunjang pendidikan yang ada.

## 2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, atau hukum, dan lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>15</sup>

Dokumen barang yang tertulis. di dalam memakai metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku,

---

<sup>15</sup> Lexy J. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 67.

majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud lisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan symbol-simbol.<sup>16</sup>

Dari rujukan diatas, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data-data tertulis seperti arsip-arsip, catatan-catatan administrasi yang berhubungan dengan penelitian. Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang profil sekolah, lokasi Sekolah, tata tertib, jumlah guru dan karyawan, jumlah seluruh siswa, sarana dan prasarana, hasil prestasi siswa, serta kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SD Islam Al Azhar.

### 3. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Lexy J. Moleong, menjelaskan wawancara (*interview*) merupakan percakapan-percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>17</sup> Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sugiyono yaitu Metode *interview* atau wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikan makna dalam topik tertentu.<sup>18</sup>

Dalam setiap wawancara, baik wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur umumnya menggunakan pedoman wawancara. Fungsi pedoman wawancara adalah memberikan tuntunan dalam mengkomunikasikan secara langsung pertanyaan-pertanyaan terhadap responden yang akan kita wawancarai.

Pada wawancara terstruktur pedoman biasanya terdiri dari seperangkat pertanyaan yang dapat dijawab dengan jawaban ya atau tidak, atau dengan memilih satu pilihan jawaban. Pada wawancara seperti ini kita tidak dapat memperoleh jawaban secara lebih mendalam.

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1991, hal. 102.

<sup>17</sup> Lexy J. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 135.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2010, hal. 317.

Dalam wawancara semi terstruktur pedoman biasanya terdiri dari seperangkat pertanyaan yang kemudian diperdalam dengan menggunakan pertanyaan setengah terbuka. Keuntungannya adalah cukup objektif, tapi tetap menyajikan informasi yang mendalam tentang pendapat dan alasan-alasan responden disbanding kuesioner.

Sedangkan dalam wawancara tidak terstruktur, tidak dibutuhkan pedoman wawancara yang detil, tetapi semacam rencana umum untuk menanyakan pendapat atau komentar responden tentang suatu topik sesuai tujuan pewawancara. Wawancara semacam ini dilakukan jika informasi yang dibutuhkan sulit diperoleh dari responden yang diwawancarai.

Pedoman wawancara harus diujicobakan, baik di atas meja (uji coba nonlapangan) maupun di lapangan. Uji coba nonlapangan dimaksudkan untuk mengecek validitas isi pedoman sedangkan uji coba lapangan untuk mengecek pemahaman responden terhadap kata-kata yang sulit dimengerti, bahasa yang digunakan, maksud isi pertanyaan, serta reaksi responden terhadap wawancara tersebut.<sup>19</sup>

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al Azhar. Adapun sumber informasi atau informan adalah kepala sekolah, waka bidang kurikulum, guru PAI dan siswa.

## O. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>20</sup>

Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

---

<sup>19</sup> Prasetyo Irawan dkk, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009, hal. 6.22-6.23

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 103.

2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.<sup>21</sup>

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yaitu:

1. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mensistesis, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
3. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

Dalam menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini digunakan lima teknik pengecekan dari sembilan teknik yang dikemukakan oleh Moleong. “Kelima teknik tersebut adalah: 1) Observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistent observation*), 2) Triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode, dan penelitian lain, 3) Pengecekan anggota (*member check*), 4) Diskusi teman sejawat (*reviewing*), dan 5) Pengecekan mengenai ketercukupan referensi (*referential adequacy check*)”.<sup>22</sup> Penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Observasi secara terus menerus

Langkah ini dilakukan dengan mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subyek yang diteliti, guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga dapat mengetahui aspek-aspek yang penting sesuai dengan fokus penelitian.

Memperdalam observasi dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 248.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ..., hal. 175-181.

yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah di pahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu tehnik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya.<sup>23</sup> Hamidi menjelaskan teknik triangulasi ada lima, yaitu: 1) Triangulasi metode, 2) Triangulasi peneliti, 3) Triangulasi sumber, 4) Triangulasi situasi, dan 5) Triangulasi teori.<sup>24</sup>

Adapun Tahap-tahapan dalam Penelitian yaitu:

### a. Tahap pra lapangan

- 1) Memilih lapangan. Dengan mempertimbangkan bahwa Yayasan Pesantren Islam Al Azhar sudah berdiri sejak 65 tahun yang lalu tentunya sudah matang sebagai Yayasan yang menaungi beberapa unit kegiatan termasuk pendidikan. Lembaga pendidikan di bawah YPI Al Azhar yang penulis pilih sebagai objek penelitian adalah SDI Al Azhar.
- 2) Mengurus perizinan. Yaitu dengan menemui salah satu kepala sekolah SDI Al Azhar yang sedang ditugaskan sebagai kepala sekolah SDI Al Azhar 46 Grand Depok City untuk meminta izin secara lisan yang diteruskan dengan izin secara tertulis atau formal.
- 3) Melakukan penjajakan lapangan. Yaitu dalam rangka kroscek bahwa manajemen pembelajaran yang dilakukan di SDI Al Azhar 46 Grand Depok City sama dengan yang dilakukan di SDI Al Azhar lainnya pada umumnya di seluruh Indonesia sesuai dengan instruksi dan pengawasan dari Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar.

### b. Tahap pekerjaan lapangan

- 1) Mengadakan observasi langsung ke SDI Al Azhar 46 Grand Depok City, terhadap manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
- 2) Memasuki lapangan. Yaitu dengan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan dan melakukan pengamatan terhadap manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>23</sup> Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002, hal. 178.

<sup>24</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press, 2004, hal. 83.

3) Pengumpulan data-data yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Pengecekan anggota

Langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk mereview data, untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subyek yang diteliti. Dalam member check ini tidak diberlakukan kepada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mewakili.

4. Diskusi teman sejawat

Dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat.

5. Ketercukupan referensi

Untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan data dan informasi terhimpun, serta dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian.





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **P. Profil Sekolah Dasar Islam Al Azhar 46 Grand Depok City**

##### **1. Lingkungan dan Lokasi SDI Al Azhar 46 GDC**

Lingkungan Sekolah Dasar Islam Al Azhar 46 Grand Depok City sangat kondusif untuk sebuah pembelajaran. Kondisi yang aman, nyaman dan asri sangat mendukung demi lancarnya kegiatan belajar murid, karena tempat belajar jauh dari parkir, juga jauh dari kebisingan jalan raya.

SDI Al Azhar 46 GDC di bangun pada tahun 2011 dan berlokasi di Jl. Boulevard Raya Grand Depok City No. 30, Kalimulya, Cilodong, Depok. Terletak di antara perumahan-perumahan Grand Depok City yang sedang berkembang dan dengan gedung setinggi empat lantai dimana fasilitas-fasilitas pendukung lainnya terbilang lengkap membuat sekolah ini menjadi pilihan yang baik bagi masyarakat yang menghuni kawasan tersebut.

Grand Depok City atau lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Kota Kembang adalah sebuah kawasan perumahan. Sehingga membuat SDI Al Azhar 46 GDC mempunyai target murid yang jelas yaitu dari warga perumahan Grand Depok City pada khususnya dan warga sekitar Depok pada umumnya. Mengingat banyak dan semakin menjamurnya sekolah-sekolah dengan label Islam di Depok membuat masing-masing sekolah harus mempunyai sasaran calon murid yang sudah dapat diprediksikan dari awal. Sehingga membuat keberlangsungan sekolah yang bersangkutan bisa bertahan lama. Karena tidak jarang sekolah-

sekolah yang menjadi pilihan utama masyarakat sekitarnya ternyata tidak mampu eksis dan bertahan dalam waktu yang lama, dan akhirnya tutup.

## 2. Visi dan Misi SDI Al Azhar 46 GDC

### a. Visi

Mewujudkan cendekiawan muslim yang taat beribadah, berakhlak mulia, menguasai iptek, berwawasan lingkungan dan global, berjiwa nasionalis serta bertanggung jawab atas pembangunan umat dan bangsa.

### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan agama dan umum secara terintegrasi
- 2) Membangun budaya islami dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
- 4) Menerapkan pembelajaran SALING TEMAS (Sains, Lingkungan, Teknologi (ICT), dan Masyarakat).

Adapun maksud dari visi muslim yang taat beribadah adalah rutin melaksanakan sholat lima waktu sebagai bentuk kewajiban bagi seorang muslim. Rajin pula melaksanakan sholat-sholat sunnah, seperti sholat Dhuha yang memang dibiasakan di sekolah setiap pagi, rajin melaksanakan sholat sunnah Qabliyah dan Bakdiyah dimana sholat ini dianjurkan bagi murid ketika sebelum dan sesudah melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah di masjid sekolah. Sedangkan untuk sholat-sholat sunnah yang lainnya, sekolah meminta kerjasama dari orangtua murid untuk membantu memantau ibadah murid ketika di rumah, karena pengawasan guru hanya terbatas saat murid berada di lingkungan sekolah saja.

Berakhlak mulia maksudnya adalah murid-murid SDI Al Azhar 46 GDC diharapkan mampu menerapkan sifat-sifat terpuji yang melekat pada diri Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, seperti shiddiq, amanah, tabligh dan fathonah. Juga mampu membiasakan akhlak terpuji lainnya seperti sabar, ikhlas, dermawan, suka menolong, mandiri, percaya diri, bertanggungjawab, peduli, rendah hati, *humble*, *low profile*, pemaaf, meminta maaf, rajin, kerja keras, hemat, sederhana, ramah, berterima kasih, menepati janji, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Hal terpenting dari akhlak seorang murid adalah ia berbakti kepada kedua orangtuanya, menghormati guru-gurunya dan menyayangi teman-temannya. sehingga ia dijauhkan dari sifat-sifat tercela seperti durhaka kepada orangtua, *su'ul adab* terhadap guru dan menyakiti temannya. Dan juga terhindar dari perilaku *bullying* atau perundungan dimana kasus tersebut akhir-akhir ini kerap terjadi di sekolah-sekolah.

Menguasai IPTEK maksudnya adalah murid diharapkan mampu mengikuti perkembangan jaman yang semakin maju dalam bidang

teknologi informasi dan komunikasi. Abad sekarang ini adalah jamannya mereka, sehingga mereka dituntut untuk mampu berbuat banyak dalam bidang IPTEK, karena dengan penguasaan IPTEK yang mumpuni bahkan di atas kemampuan rata-rata murid lain maka mereka akan dengan mudah berprestasi di bidang IPTEK.

Berwawasan lingkungan dan global tercermin pada lingkungan sekolah yang hijau. Adanya lapangan rumput yang luas, taman bermain anak dan juga pohon-pohon yang ditanam di tiap sudut-sudut sekolah. Murid juga dibiasakan untuk mempraktikkan ikrar TSP, yaitu (1) Tahan buang sampah sembarangan, (2) Simpan sampah pada tempatnya, dan (3) Pungut sampah insya Allah berpahala. Dalam keseharian mereka. Juga tiap hari jumat pagi, seluruh murid melaksanakan kegiatan Jumsih (Jumat Bersih) di lingkungan sekolah.

### 3. Tujuan dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

#### a. Tujuan

Dengan berpedoman kepada tujuan umum pendidikan dasar serta mengacu kepada visi dan misi YPI Al Azhar maka tujuan pendidikan SDI Al Azhar 46 GDC adalah sebagai berikut :

- 1) Menghasilkan peserta didik yang taat beribadah.
- 2) Menghasilkan peserta didik yang bersikap santun dalam bertutur kata dan perilaku.
- 3) Menghasilkan peserta didik yang aktif, inovatif, dan kreatif.
- 4) Menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pencapaian kompetensi.

Salah satu contoh sikap peserta didik yang taat beribadah adalah bersegera pergi ke masjid apabila mendengar suara adzan sebagai panggilan waktu shalat wajib telah tiba. Khususnya bagi peserta didik laki-laki, dimana dalam Islam bagi laki-laki shalat berjamaah di masjid sangat dianjurkan.

Upaya SDI Al Azhar 46 GDC dalam menghasilkan peserta didik yang bersikap santun dalam bertutur kata dan perilaku setidaknya tercermin dalam pembiasaan sehari-hari peserta didiknya. Murid dibiasakan untuk bersalaman dengan guru dengan mencium tangan guru-gurunya, hal itu merupakan salah satu upaya agar murid terbiasa bersikap santun. Sedangkan upaya untuk membuat peserta didik santun dalam bertutur kata adalah dengan membiasakan peserta didik dalam berkata yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku.

Target agar dapat menghasilkan peserta didik yang aktif, inovatif, dan kreatif, serta menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pencapaian kompetensi merupakan tujuan yang sangat realistis untuk dicapai. Untuk mewujudkan itu semua setidaknya SDI Al Azhar 46 GDC mendorong setiap guru-gurunya untuk aktif, inovatif, dan kreatif juga ketika mendidik murid-muridnya. Juga menghadirkan sebuah pembelajaran yang menyenangkan bagi murid, sehingga target tersebut di atas dapat tercapai.

b. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Peserta didik dinyatakan lulus dari SDI Al Azhar 46 GDC setelah memenuhi persyaratan sebagai berikut, yaitu:

- 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
- 2) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran.
- 3) Lulus Ujian Sekolah dan Ujian Nasional.

Target SDI Al Azhar 46 GDC untuk kelulusan tahun pelajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut:

- 1) Tercapainya tingkat kelulusan 100% dengan rata-rata nilai 8,5.
- 2) Hafal Al-Qur'an Juz 30.
- 3) Dapat menerjemahkan Al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat 1-40 secara sederhana.

Ketiga target di atas setidaknya harus dicapai SDI Al Azhar 46 GDC jika ingin menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang keagamaan. Jika salah satu saja target di atas tidak tercapai maka akan membuat SDI Al Azhar 46 GDC akan mengalami kesulitan dalam bersaing dengan sekolah-sekolah kompetitor lainnya. Mengingat sekolah-sekolah yang lain pun, khususnya sekolah yang berlabel Islam di kota Depok rata-rata mempunyai target minimal hafal Al-Qur'an Juz 30 bagi peserta didiknya.

4. Keadaan dan Potensi SDI Al Azhar 46 GDC

Sebuah sekolah yang layak untuk dijadikan tempat kegiatan belajar mengajar hendaknya memenuhi standar minimal sarana prasarana. Dimana selain adanya guru dan murid, sebuah sekolah harus menyediakan gedung dan sarana penunjang lainnya yang memadai. Minimal tersedianya ruang kelas yang sudah terisi dengan meja dan kursi untuk belajar, perpustakaan lengkap dengan buku-buku penunjang belajar, ruang UKS, toilet, dan ruangan-ruangan serta sarana pendukung lainnya.

Keadaan fisik SDI Al Azhar 46 GDC penulis paparkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

No	Jenis Fasilitas	Jumlah Tersedia	Sudah Digunakan	Keterangan
1	Ruang kelas	36	25	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	1	Baik
4	Ruang Guru	2	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	2	2	Baik
6	Ruang Komputer (IT)	4	2	Baik
7	Ruang Musik	1	1	Baik
8	Laboratoium Sains	1	1	Baik
9	Ruang UKS	1	1	Baik
10	Ruang BK	1	1	Baik
11	Ruang Makan (catering)	3	1	Baik
12	Ruang Pantry	1	1	Baik
13	Gudang Olahraga, dll	4	2	Baik
14	Masjid Al Mu'iz	1	1	Istimewa
15	Mushola	2	2	Baik
16	Aula Serba Guna	1	1	Baik
17	Stadion Sepakbola	1	1	Istimewa
18	Lapangan serba Guna	1	1	Baik
19	Lapangan Bola Voli	2	2	Baik
20	Toilet Guru Laki-laki	8	4	Baik
21	Toilet Guru Perempuan	8	4	Baik
22	Toilet Murid Laki-laki	28	14	Baik
23	Toilet Murid Perempuan	32	16	Baik
24	Tempat Wudhu Laki-laki	40	20	Baik
25	Tempat Wudhu Perempuan	32	24	Baik

Adapun sarana dan prasarana pendukung lainnya seperti meja dan kursi belajar untuk murid, meja dan kursi untuk guru dan karyawan, lemari-lemari untuk menyimpan berkas, lemari piala, meja dan kursi makan, tempat parkir, dan penunjang lain semuanya tersedia dalam keadaan baik bahkan baru.

## 5. Tenaga Pengajar dan Peserta didik

### a. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar di SDI Al Azhar 46 GDC merupakan hasil seleksi dari ratusan pelamar yang masuk ke HRD sekolah. Dari surat lamaran tersebut kemudian diseleksi berkas oleh Kabid. Pendidikan dan Dakwah. Setelahnya berkas-berkas calon guru yang memenuhi kriteria, dilakukan pemanggilan untuk tes wawancara dengan pimpinan sekolah. Ada pula calon guru yang diwawancara oleh jajaran yayasan bersama-sama pimpinan sekolah. Setelah dinyatakan lolos seleksi wawancara maka calon guru akan dihubungi untuk melaksanakan psikotes, ada pula guru yang melalui tahap tes Micro Teaching terlebih dahulu sebelum tahap psikotes. Setelah dinyatakan lolos tahap psikotes, maka calon guru akan dihubungi oleh pihak sekolah ataupun dengan surat untuk datang ke sekolah guna penandatanganan surat keterangan kesediaan magang selama 3 bulan. Setelah masa magang selesai, guru akan ditawarkan masa kontrak selama satu tahun. Jika selama masa kontrak berjalan lancar, maka status guru akan naik menjadi guru tetap yayasan.

Pembina yayasan dalam isi pembinaannya kepada guru-guru Yayasan Pendidikan Budi insan Cendikia yang mana merupakan yayasan yang bekerjasama dengan YPI Al Azhar menyampaikan bahwa untuk calon guru pada rekrutmen tahun ajaran 2016 dan setelahnya akan dicari guru-guru yang memiliki IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) di atas 3,20 untuk lulusan kampus negeri dan di atas 3,50 untuk lulusan dari kampus swasta.<sup>1</sup>

Saat ini guru-guru di SDI Al Azhar 46 GDC mayoritas sudah berijazah S<sub>1</sub>, sementara empat guru sudah berijazah S<sub>2</sub>, dua guru masih menyelesaikan S<sub>2</sub>, satu guru masih kuliah S<sub>1</sub>. Sedangkan untuk kepala sekolah saat ini dipimpin oleh utusan dari Al Azhar pusat dan bergelar S<sub>2</sub>. Namun di tengah-tengah penulis melakukan penelitian ini, turunlah surat tugas dari YPI Al Azhar sehubungan dengan rotasi kepala sekolah. Maka kepala sekolah SDI Al Azhar 46 GDC yang bergelar S<sub>2</sub> yang penulis sebutkan di atas yaitu Hj. Yulna Cahyani, digantikan oleh kepala sekolah dari SDI Al Azhar 27 Cibinong, yaitu Maslu'in, S.Ag. yang bersangkutan adalah kepala sekolah berprestasi dan merupakan penyusun buku paket Pendidikan Agama Islam kelas 6 SDI Al Azhar.

Guru-guru di SDI Al Azhar 46 GDC juga sering mendapatkan pelatihan yang diadakan oleh YPI Al Azhar. Biasanya sekolah

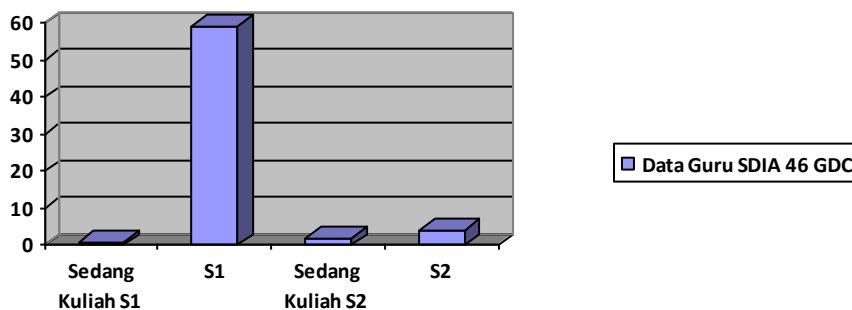
---

<sup>1</sup> Keterangan ini disampaikan oleh Pembina yayasan YPBIC yaitu H. Budiman pada saat acara Halal bi Halal 1438H seluruh karyawan YPBIC bersama jajaran yayasan. YPBIC adalah yayasan yang bekerjasama YPI Al Azhar yang menaungi SD Islam Al Azhar 46 Grand Depok City.

mendapatkan email dari pusat melalui kepala sekolah untuk mengirimkan gurunya pada pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh YPI Al Azhar. Sedangkan dari yayasan YPBIC, selain pembinaan dari Pembina yayasan, guru-guru juga mendapatkan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru. Seperti pelatihan *Character Building* yang akan dilaksanakan pada bulan Desember mendatang di Pusdiksi Cibinong.

Saat ini guru dan karyawan di SDI Al Azhar 46 GDC berjumlah 76 orang. Jumlah tersebut terdiri atas satu kepala sekolah, 65 guru, tiga karyawan TU administrasi, satu pustakawati, satu karyawan TU sarana dan prasarana, dan lima office boy dan office girl (OB dan OG).

Guna memudahkan pembaca, data jenjang pendidikan yang ditempuh oleh guru-guru di SDI Al Azhar 46 GDC penulis tampilkan dalam bentuk tabel berikut ini:



Melihat sebagian besar guru-guru di SDI Al Azhar 46 GDC sudah bergelar sarjana, maka bisa dikatakan bahwa guru-guru di sekolah tersebut berkualitas, professional dan memiliki daya saing. Karena masing-masing guru sudah memiliki ijazah yang sesuai dengan bidang pelajaran yang diampunya.

Berbekal pengalaman dan pendidikan yang dilaluinya, maka diharapkan guru-guru di SDI Al Azhar 46 GDC telah memiliki beberapa kompetensi sebagaimana dipaparkan oleh para ahli, yaitu meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi professional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi pendukung lainnya.

Menurut Sumardi, sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis dalam bukunya *Dasar-dasar Kependidikan*, kompetensi kepribadian ialah sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, tangguh, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, dan cepat bangkit apabila

mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berfikir positif terhadap orang lain, bersikap seimbang antara mengambil dengan memberi dalam hubungan sosial, dan memiliki komitmen atau tanggungjawab. Sifat-sifat unggul seperti ini merupakan modal utama bagi setiap insan untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya, baik kesuksesan yang bersifat bathiniyah maupun lahiriyah.<sup>2</sup>

Di dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Guru-guru di SDI Al Azhar 46 GDC merupakan sosok guru seperti yang digambarkan oleh Ramayulis di atas, yaitu memiliki sifat ulet, tangguh, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan. Hal itu tercermin dari keuletan, kegigihan, kesabaran, dan kesungguhan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah. Tugas-tugas tersebut di luar tugas wajib mereka sebagai guru yaitu mengajar. Rata-rata guru SDI Al Azhar 46 GDC memiliki beban mengajar paling banyak sampai 27 jam pelajaran per pekannya.

Kegiatan di luar jam mengajar guru antara lain: kegiatan *Field Trip*, *Assembly*, Merayakan HUT RI, Pekan Bulan Bahasa, Peringatan Hari Guru (*Giest Teacher Week*), Hari Ibu, PBS (Pesta Besar Siaga), Pembinaan Prestasi, Ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Juga kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam bidang keagamaan seperti: Pembinaan Akil Baligh, Amaliyah Ramadhan, Amaliyah Qurban, Tahfidz, Tamyis, Pengajian Rutin Tiap Jumat, Tahun Baru Islam, Pengajian Menjelang Ramadhan, pembiasaan ibadah harian bagi peserta didik yang meliputi Ikrar, Shalat Dhuha, Jumat Bersih, Pembiasaan Infaq dan Sodaqoh, dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan yang penulis sebutkan di atas rutin dilaksanakan oleh guru setiap tahunnya. Belum lagi jika ada acara khusus permintaan yayasan, maka guru wajib melaksanakannya dengan tetap mengemban tanggungjawab dan kewajibannya sebagai guru yaitu mengajar. Maka hal tersebut sudah cukup sebagai acuan untuk mengatakan bahwa guru-guru di SDI Al Azhar 46 GDC adalah manusia-manusia yang memiliki sifat ulet, tangguh, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan.

---

<sup>2</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 55.



b. Peserta Didik

Adapun keadaan murid SDI Al Azhar 46 Grand Depok City sampai dengan tahun ajaran 2017-2018 ini kami tampilkan dalam bentuk tabel berikut:<sup>3</sup>

No	Kelas	Jumlah Murid		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	1	105	67	172
2	2	85	88	173
3	3	63	62	125
4	4	64	69	133
5	5	34	35	69
6	6	-	-	-
Total				672

Minat masyarakat yang ingin menyekolahkan putra-putrinya di SDI Al Azhar 46 GDC cukup besar. Hal itu terlihat dari jumlah calon peserta didik yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan saat pembelajaran sudah berlangsung seperti sekarang ini, masih ada beberapa murid baru yang mendaftar di SDI Al Azhar 46 GDC. Murid baru yang mendaftar tersebut biasanya merupakan pindahan dari sekolah lain, atau dari daerah lain di luar Depok karena mengikuti orangtuanya bekerja di Depok dan sekitarnya. Maka data peserta didik di atas kemungkinan akan terus bertambah seiring berjalannya waktu.

6. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Al Azhar

Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulum pengembangan pribadi muslim di sekolah Islam Al Azhar sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, perlu disempurnakan. Yang menjadi masalah adalah bagaimana menyempurnakannya serta apa isi atau bahan yang dipergunakan bagi penyempurnaan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Al-Qur'an di SDI Al Azhar yang merupakan bagian kurikulum sekolah umum itu. Karena yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah Islam Al Azhar

---

<sup>3</sup> Data ini penulis peroleh dari ketua panitia Penilaian Tengah Semester 1 (PTS1) bapak Rudiansyah Kurniawan, S.Pd. Yang bersangkutan adalah guru olahraga di SD Islam Al Azhar 46 GDC.

adalah pendidikan agama, maka agamalah yang diajarkan kepada para peserta didik. Dipandang dari segi kerangka dasar agama Islam, agama Islam itu terdiri dari tiga komponen utama, yaitu akidah, syariah (baik ibadah maupun muamalah), dan akhlak (baik akhlak kepada Allah maupun terhadap sesama makhluk) dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional padanannya dalam bahasa Indonesia adalah iman, takwa, dan budi pekerti, seperti telah disebutkan di atas.

Satuan pendidikan (dasar dan menengah) baik negeri maupun swasta, menurut Sistem Pendidikan Nasional dapat menambah mata pelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan serta ciri khas satuan pendidikan itu. Namun, seperti disinggung di atas, tambahan itu tidak boleh mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak pula menyimpang dari tujuan dan jiwa pendidikan nasional. Ini berarti bahwa satuan dan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh swasta (masyarakat) memiliki kebebasan dalam penyelenggaraannya sesuai dengan ciri atau kekhususan masing-masing. Bagi sekolah Islam Al Azhar peluang inilah yang perlu dimanfaatkan untuk menambahkan Pendidikan Al-Qur'an dan Pendidikan Agama Islam sebagai model.<sup>4</sup>

## **Q. Manajemen Pembelajaran PAI**

Suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan keseluruhan itu terdiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya pada usaha dan kegiatan menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim memerlukan adanya manajemen.

Agar manajemen pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien maka diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang baik. Adapun rincian dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, penulis jabarkan berikut ini:

### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan merupakan unsur terpenting dalam persiapan pembelajaran. Perencanaan dalam arti yang sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Namun ada juga yang mendefinisikan perencanaan sebagai suatu proses mempersiapkan seperangkat alternatif keputusan bagi

---

<sup>4</sup> Direktorat Dikdasmen YPI AL Azhar, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Al Qur'an SD Islam Al Azhar*, Jakarta: YPI Al Azhar, 2016, hal. 9-10.

kegiatan masa depan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada di bidang ekonomi, sosial budaya secara menyeluruh dari suatu Negara.<sup>5</sup>

Perencanaan pembelajaran merupakan hal penting untuk memulai kegiatan pembelajaran dan mempengaruhi proses keberhasilan pendidikan. Alben Ambarita dalam bukunya berjudul *Manajemen Pembelajaran* menerangkan perencanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan untuk membuat keputusan tentang pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah tugas penting guru untuk mempertimbangkan tentang siapa mengerjakan apa, kapan dilaksanakan dan bagaimana melaksanakannya, perintah pembelajaran yang terjadi, di mana kejadian terjadi, perkiraan waktu yang digunakan untuk pembelajaran, dan sumber-sumber serta bahan yang dibutuhkan.<sup>6</sup>

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa, karena siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar tetapi juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa bukan apa yang dipelajari siswa.

Di sisi lain, Abdul Majid menjelaskan makna perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran adalah kegiatan awal yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan siswa dengan menyusun materi pengajaran, metode mengajar, melengkapi media pengajaran dan menentukan porsi waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>5</sup> Jusuf Enoeh, *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992, hal. 1.

<sup>6</sup> Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006, hal. 73.

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009, hal. 17.

a. Komponen Perencanaan Pembelajaran

Komponen perencanaan pembelajaran adalah aspek penting yang harus diperhatikan karena berkaitan dengan aktivitas pembelajaran itu sendiri, yang berhubungan dengan kebutuhan pendidik dalam mendidik peserta didik. Komponen pembelajaran ini merupakan hal yang utama dalam interaksi guru dan peserta didik untuk menyampaikan konsep atau keterampilan agar dikuasai peserta didik. Kepala sekolah diharapkan mampu mengkoordinasikan pendidik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran:

- 1) Penyusunan silabus, program tahunan, program semester, dan mid semester.
- 2) Penyusunan desain pembelajaran peserta didik.
- 3) Penguasaan dan implementasi metode pembelajaran.
- 4) Penilaian sebagai uji kompetensi.
- 5) Kontrol dalam pencapaian indikator keberhasilan peserta didik.<sup>8</sup>

Sementara itu Kenneth D. Moore menjelaskan mengenai komponen perencanaan pembelajaran diantaranya meliputi:

- 1) Topik bahasan.
- 2) Tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi).
- 3) Materi pelajaran.
- 4) Kegiatan pembelajaran.
- 5) Alat atau media yang dibutuhkan.
- 6) Evaluasi hasil belajar.

Mulyasa menjelaskan pengertian silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan setiap satuan pendidikan. Silabus merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.<sup>9</sup>

Langkah-langkah penyusunan silabus sebagai berikut:

- 1) Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran, menentukan materi standar yang memuat kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar dan indikator hasil belajar.
- 2) Menentukan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran.

---

<sup>8</sup> Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006, hal. 75.

<sup>9</sup> Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 176.

- 3) Menentukan alat evaluasi berbasis kelas, alat ujian berbasis sekolah sesuai dengan visi dan misi satuan pendidikan.
- 4) Menganalisa kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar, dan waktu yang tersedia sesuai dengan kurikulum dan perangkatnya (kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas, dan ujian berbasis satuan pendidikan).

Adapun sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran, masih menurut Mulyasa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan silabus. Artinya RPP merupakan penjabaran lebih lanjut dari silabus.

Langkah-langkah penyusunan RPP sebagai berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas yang terdiri dari mata pelajaran, satuan pendidikan, kelas atau semester, pertemuan.
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- 3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- 5) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok atau pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok atau pembelajaran.
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
- 8) Menentukan sumber belajar yang digunakan.
- 9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penilaian.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Hal itu dilakukan untuk merealisasikan semua yang telah dirancang ke dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan menyeluruh yang mencerminkan interaksi antara input dinamis dan input statis yang dikendalikan oleh input manajemen. Input dinamis terdiri dari kepala

sekolah, guru, karyawan, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Input statis meliputi lingkungan sekolah dan sarana prasarana belajar, sedangkan input manajemen merupakan seperangkat aturan yang mengendalikan interaksi input dinamis dan input statis dalam suatu proses, visi dan misi, uraian tugas guru dan karyawan, dan tata tertib sekolah.<sup>10</sup>

Syaiful Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.<sup>11</sup>

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Atau dengan kata lain, pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi pendidik dan peserta didik di lingkungan belajar yang bernilai edukatif dengan memanfaatkan sarana dan prasarana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah dirumuskan.

#### a. Tahap-tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Agar pelaksanaan pembelajaran sistematis maka para pakar pendidikan membaginya kedalam tiga tahapan. Menurut Mulyasa (2006: 243) pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir yang rinciannya adalah:

##### 1) Kegiatan awal

- ✓ Menciptakan lingkungan dengan salam pembuka dan berdoa.
- ✓ Pretes yaitu peserta didik menjawab beberapa pertanyaan tentang materi pelajaran yang akan diajarkan.
- ✓ Menghubungkan materi yang telah dimiliki peserta didik dengan bahan atau kompetensi baru.

##### 2) Kegiatan Inti

- ✓ Pengorganisasian sebagai contoh membentuk kelompok besar atau kecil.
- ✓ Prosedur pembelajaran contohnya terdiri dari: (1) Tanya jawab, (2) Kegiatan pengamatan, (3) Melaporkan hasil pengamatan, (4) Diskusi kelompok, (5) Menyimpulkan hasil pengamatan dan diskusi, (6) Memberi contoh penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari, dan (7) Membuat rangkuman.
- ✓ Pembentukan kompetensi sebagai contoh dalam mata pelajaran IPA. Pertemuan pertama: mengidentifikasi benda berdasarkan

---

<sup>10</sup> Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006, hal. 78.

<sup>11</sup> Syaiful Bahri & Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 1.

bentuk ukuran, warna, bau, kasar atau halus, dan rasa benda atau objek. Pertemuan kedua: mengidentifikasi benda yang berubah bentuk. Pertemuan ketiga: mengidentifikasi kegunaan benda.

### 3) Kegiatan Akhir

- ✓ Untuk membentuk kompetensi dan memantapkan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dipelajari bisa dilakukan dengan perenungan.
- ✓ Post tes bisa dilakukan lisan atau tertulis.
- ✓ Menutup pembelajaran dengan berdoa.

## 3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan dan direalisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran telah tercapai atau belum. Pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 58 ayat 1 berbunyi “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Suharsimi Arikunto menerangkan evaluasi proses pengajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat atau mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.<sup>12</sup>

Sementara itu Gronlund dan Linn mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.<sup>13</sup>

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan pendidikan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

### a. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar (termasuk belajar mengajar pendidikan agama): untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Disamping itu agar guru dapat menilai daya guna pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sekaligus

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005, hal. 290.

<sup>13</sup> Gronlund, Norman E. dan Joyce E, Linn. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New Jersey: Mcmillan Publishing Company, 1990, hal. 5.

mempertimbangkan hasilnya serta metode mengajar dan sistem pengajaran yang dipergunakan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum.<sup>14</sup>

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara anak didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat sekolah. Sasaran evaluasi tidak hanya bertujuan mengevaluasi anak didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan islam.<sup>15</sup>

#### b. Bentuk Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran mempunyai bentuk yang beragam ditinjau dari sasaran yang akan dicapai. Menurut Mohamad Ali dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* mengungkapkan bentuk evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu:

- 1) Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai pelaksanaan pengajaran tertentu. Manfaat yang dicapai adalah untuk menilai keberhasilan proses belajar mengajar untuk suatu pelajaran tertentu.
- 2) Evaluasi sumatif yaitu dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau beberapa unit pelajaran tertentu. Sasaran yang dicapai untuk menilai keberhasilan proses belajar atau kurikulum berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh siswa.
- 3) Evaluasi diagnostik yaitu dilaksanakan untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran.
- 4) Evaluasi penempatan dilakukan jika kurikulum menuntut adanya pembedaan peserta didik berdasarkan kelompok, baik keberhasilan atau program yang dipilih.<sup>16</sup>

Sementara menurut Farida Yusuf Tayibnapi, evaluasi hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Evaluasi Formatif

<sup>14</sup> Zuhairini dkk. *Metodologi Penelitian Agama*. Solo: Ramadhani, 1993, hal 147.

<sup>15</sup> Choirul Anam, *Metodologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016. hal. 25.

<sup>16</sup> Mohamad Ali. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru, 1985, hal. 127



Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan pelayanan khusus bagi peserta didik. Evaluasi ini jarang dipraktekkan oleh guru-guru di sekolah sebagaimana yang seharusnya.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan angka kemajuan belajar peserta didik yang sekaligus dapat digunakan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, dan sebagainya.

3) Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan penempatan peserta didik pada situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan lainnya yang dimilikinya.

4) Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan latar belakang (psikologi, fisik, lingkungan) dari peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut. Evaluasi jenis ini erat hubungannya dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.<sup>17</sup>

c. Alat-alat Penilaian

Pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar umumnya digunakan tiga bentuk evaluasi, yaitu:

1) Tes tertulis

Ialah tes, ujian atau ulangan, yang dialami oleh sejumlah siswa secara serempak dan harus menjawab sejumlah pertanyaan atau soal secara tertulis dalam waktu yang sudah ditentukan. Terdapat dua jenis tes tertulis, yaitu tes esai dan Obyektive tes.

2) Tes lisan

Ialah bila sejumlah siswa sorang demi seorang diuji secara lisan oleh seorang penguji atau lebih.

3) Observasi

Ialah metode/cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat/

---

<sup>17</sup> Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 76-77.

mengamati siswa atau sekelompok siswa secara langsung. Dalam rangka evaluasi hasil belajar, observasi digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat keterampilan atau aspek Psikomotor.<sup>18</sup>

#### 4. Kompetensi Keguruan dalam Pendidikan Islam

Kompetensi keguruan dalam pendidikan Islam sebenarnya sama dengan kompetensi keguruan pada umumnya. Namun dalam pendidikan Islam semua kompetensi yang dimiliki oleh pendidik (guru) harus *in heren* dengan ke Islaman.

Ada beberapa prinsip dalam ajaran agama Islam yang melandasi profesionalitas pendidik, yaitu:

Pertama, ajaran Islam memberikan motivasi bagi pendidik agar bekerja sesuai dengan keahliannya. Suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh orang yang tidak profesional akan mengalami kegagalan. Sabda Rasulullah SAW, *“Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran”*. (HR. Muslim).

Kedua, ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja. Seorang pendidik yang benar-benar melaksanakan tugasnya Ikhlas karena Allah, maka tugasnya akan dibalasi oleh Allah SWT. Pendidikan tersebut memperoleh dua imbalan, yaitu gaji yang diterimanya, dan pahala yang akan diterima balasannya di akhirat.

Hal itu sejalan dengan Firman Allah di dalam Al-Qur’an Surat al-Bayyinah/98: 7-8 berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾  
 جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ  
 فِيهَا أَبَدًا رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنِ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.*

Ketiga, agama memberikan motivasi agar selalu berusaha dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalitasnya. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur’an berikut ini:

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ... ﴿١١﴾

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.... (ar-Ra'd/13: 11)

Keempat, salah satu tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk melaksanakan *ubudiyah* kepada Allah SWT. Pekerjaan mendidik yang dilakukan oleh guru, adalah salah satu bentuk *ubudiyah* kepada Allah (ibadah non-ritual). Hal itu sejalan dengan firman Allah dalam Q.S adz-Dzariyat/51: 56 berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Keberhasilan suatu pendidikan, memang ditentukan oleh banyak faktor, seperti kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan, sumber pembelajaran, metode, dan alat/media pembelajaran.

Namun semuanya tidak dapat menjamin pendidikan yang baik jika guru tidak dapat mengajar dengan baik. Dengan demikian guru adalah kunci keberhasilan dari pendidikan yang baik. Guru yang kompeten dapat menjalankan kurikulum meskipun kekurangan sumber maupun alat bantu. Guru yang kompeten dapat mengatasi segala bentuk kekurangan-kekurangan. Guru yang tidak kompeten tidak akan berhasil meskipun segala sesuatu sudah tersedia.

Mantan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan Nasional yaitu Malik Fadjar membuat suatu adiguru yaitu, "*ath-thariqah ahammu minal maddah walakin al-mudaris ahammu minal thariqah*" yang artinya kurang lebih: Metodologi lebih penting dari materi pembelajaran, tetapi guru profesional lebih penting dari metodologi.<sup>19</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam setidaknya memiliki kompetensi kepribadian guru PAI sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia berikut ini:

- a. Memahami cara penggunaan alat bantu teknologi.
- b. Menanamkan agar siswa memberi penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan belajar termasuk pelajaran agama.
- c. Membiasakan perilaku dan sikap yang baik kepada yang lain.

<sup>19</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 100.

- d. Menumbuhkan sikap positif seperti tekun atau sabar, menghargai dan menerima diri dan tegar terhadap kenyataan yang dialami (*tawakkal*), dan berfikir positif (*husn al-dzan*).
- e. Membiasakan anak didik menjaga kebersihan dan merawat kepentingan umum.
- f. Mengembangkan perilaku tepat waktu dan memenuhi janji.
- g. Menunjukkan sikap mudah dihubungi, tidak kaku (*fleksibel*), dan bertanggungjawab.
- h. Menjaga kerahasiaan dan kepercayaan.
- i. Mengikuti peraturan dan prosedur yang berlaku dalam sekolah.
- j. Menerima tanggung jawab yang diberikan.
- k. Menjamin bahwa setiap siswa mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelajaran agama.
- l. Jangan pernah mengorbankan siswa dalam mengambil suatu kebijakan.
- m. Mendorong anak didik untuk tidak tergantung pada orang lain.
- n. Menunjukkan sikap adil, tidak memihak atau mengistimewakan seorang anak lebih dari anak yang lain.
- o. Menunjukkan perilaku yang sopan dan bertanggung jawab.
- p. Menjadi motor kegiatan keagamaan dan peningkatan ilmu pengetahuan.
- q. Mengelola sumber yang ada secara efektif dan benar.
- r. Mengambil inisiatif dalam mengembangkan kemampuan diri tanpa perlu menunggu instruksi dari atasan.
- s. Menyediakan waktu untuk membaca dan mempelajari metode mengajar terkini.
- t. Melakukan refleksi dan riset sederhana terhadap metode pengajaran sendiri.
- u. Mengikuti pelatihan-pelatihan atau pertemuan-pertemuan nonformal tentang pendidikan keagamaan dengan sesama guru.<sup>20</sup>

Di dalam pendidikan Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan sunnah, ditemukan pula indikator kompetensi kepribadian seorang guru, yaitu:

- a. Mengharap ridha Allah

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Bayyinah/98: 5, yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

---

<sup>20</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 61-63.

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

Sudah sepatutnyalah bagi para pendidik untuk bisa menerapkan dan menanamkan prinsip keikhlasan dalam mengajar dengan niat semata karena Allah dan mencari ridhaNya. Sehingga akan lahirnya suatu kebaikan yang merupakan anugerah dari Allah SWT.

b. Jujur dan amanah

Perintah jujur oleh Allah ditegaskan dalam surat at-Taubah/9: 119, berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*

Seorang pendidik yang jujur harus bisa membangun kepercayaan atas apa yang ia ucapkan terhadap siapa saja, mengamati mereka, serta berperilaku yang baik.

Kejujuran adalah kunci kesuksesan bagi seorang pendidik baik di dunia maupun di akhirat. Berbohong dapat menghancurkan kredibilitas. Kebohongan tidak hanya berdampak negatif pada pelakunya, melainkan juga akan merugikan masyarakat.

c. Sesuai ucapan dan tindakan

Mengenai hal ini Allah sampaikan dalam Al-Qur'an surat ash-Shaf/61: 2-3, berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*

Seorang pendidik yang menyuruh peserta didik kepada kebajikan hendaklah terlebih dahulu ia memberi contoh, dan bila ia ingin melarang suatu keburukan terlebih dahulu ia harus menghindarinya.

d. Adil dan egaliter

Allah memerintahkan semua manusia untuk bertindak dan berlaku adil dimana dan kapan saja, serta kepada siapapun juga. Dalam hal ini Allah berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S an-Nahl/16: 90)*

Pendidik yang mampu melaksanakan prinsip keadilan dan egaliter di dalam tugas keguruannya, maka hal ini akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan interaksi sosial dengan peserta didik, dan dalam mewujudkan saling pengertian antara pendidik dan peserta didik dan selanjutnya terjadi saling menghormati dan saling menghargai.

e. Lembut tutur kata dan penyayang

Tidak diragukan lagi bahwa sikap dan tutur kata yang baik dari pendidik dapat berpengaruh pada jiwa peserta didik. Syarat dapat melunakkan hati serta menghilangkan kedengkian dalam dada peserta didik. Rasulullah adalah sebaik-baik pendidik baik fisik maupun jiwanya, bahkan Allah menyatakan bahwa beliau adalah sebagus-bagusnya orang yang berbudi pekerti luhur.

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S al-Qalam/68: 4)*

Rasulullah bersikap dan bertutur kata yang lemah lembut, toleran dan penyayang terhadap umatnya.

f. Rendah hati

Rendah hati merupakan sifat terpuji yang dapat mengantarkan pendidik kepada kemuliaan dan keagungan. Seorang pendidik perlu *tawadhu'* (rendah hati), demi kesuksesan hubungan dengan Allah dan orang lain. *Tawadhu'* sangatlah dibutuhkan oleh pendidid. Lawan dari *tawadhu'* adalah *takabur*, yaitu sesuatu yang tidak terpuji dan tidak memberikan manfaat apa-apa bagi pelakunya. Seorang pendidik yang *takabur* (sombong) akan memperlihatkan sifat mengingkari kebenaran karena tidak adanya rendah hati, berdusta atas ilmu yang ia miliki padahal ilmunya sedikit, dan enggan mencari dan menambah ilmu

karena ia mengingkari bahwa dirinya telah mengerti dan paham segala sesuatu. Allah melarang orang-orang yang sombong dalam firmanNya:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Luqman/31: 18)*

Jika pendidik telah menerapkan akhlak *tawadhu'* dalam cara bergaul dengan semua orang, maka ia telah menciptakan suasana yang baik untuk melaksanakan misi pendidikan di tengah-tengah masyarakat.

g. Sabar dan tidak pemaarah

Dalam hal sabar dan tidak pemaarah ini, Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran/3: 134, berikut ini:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

*(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*

h. *Husn al-zhan* dan menjauhi buruk sangka

Setiap pendidik harus menjauhi sifat buruk sangka kepada siapa saja, termasuk kepada peserta didiknya, ia harus berusaha untuk baik sangka dengan orang lain dan dengan peserta didik. Pendidik tidak boleh mencari-cari kesalahan orang dan membuka rahasia mereka. Dalam hal ini Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٣﴾

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S al-Hujurat/49: 12)*

*Husn al-zhan* tidak terbatas hanya pada kehormatan dan rahasia orang lain saja, tapi juga terhadap apa yang didengar dan apa yang dilihat dari orang lain. Sebagai seorang pendidik, seharusnya tidak terburu-buru dalam menghakimi orang lain, tetapi harus mengetahui betul apa sebab seseorang melakukan sesuatu.

i. Pemaaf dan toleran

Allah menyeru hambaNya agar menghiasi dir dengan akhlak pemaaf dan toleran. Allah berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Q.S al-A'raf/7: 199)*

Memberi maaf dan bersifat toleran adalah sebagian dari prinsip-prinsip penting yang selalu harus diterapkan dalam pergaulan oleh seorang pendidik. baik dengan orang lain maupun dengan peserta didik.

## R. Hasil Wawancara di SDI Al Azhar 46 GDC

### 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Merujuk kepada wawancara penulis dengan kepala sekolah di SD Islam Al Azhar 46 GDC, menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan telah dilakukan kepada guru PAI dengan baik. Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada hari rabu, 30 Agustus 2017 pukul 11.15 s/d selesai tersebut, menghasilkan data yang penulis paparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

a. Perencanaan

Adapun aspek perencanaan yang meliputi peran kepala sekolah, upaya-upaya kepala sekolah dalam mengoptimalkan perencanaan, penyusunan program, kendala-kendala maupun langkah-langkah agar perencanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien disajikan dalam tabel wawancara yang memuat jawaban kepala sekolah dan hasil observasi penulis berikut ini:



No	Pertanyaan	Jawaban kepala sekolah	Hasil observasi penulis
1	Bagaimanakah peran bapak/ibu sebagai kepala sekolah dalam mengawal perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah yang bapak/ibu pimpin?	Perannya sangat penting sebagai kepala sekolah, harus selalu mengawal kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan PAI karena ini sekolah Islam. Bagaimana dengan pelaksanaan di lapangan harus dipantau, dilihat apakah alurnya benar dan sesuai dengan apa yang sudah digariskan bersama saat raker.	Kepala sekolah berperan sangat penting karena perencanaan pembelajaran PAI di SDI Al Azhar 46 GDC tidak dapat dilepaskan dari pengawasan dan pengawalan kepala sekolah.
2	Apa sajakah upaya-upaya bapak/ibu sebagai kepala sekolah dalam mengoptimalkan perencanaan pembelajaran PAI?	Saya harus mengawal, mengamati, ikut terjun langsung dan melihat perkembangan anak-anak didik. Untuk mengoptimalkan harus sering-sering kita adakan pembinaan seperti yang sudah kita lakukan setiap sebulan sekali. Atau berupa teguran langsung apabila ada hal yang kurang optimal	Kepala sekolah sudah melakukan upaya-upaya untuk mengoptimalkan perencanaan pembelajaran PAI.
3	Apakah guru PAI melakukan penyusunan program perencanaan dalam setiap	Iya. Caranya atau teknisnya yaitu guru-guru di awal menjabarkan silabus yang sudah dikirim dari YPI Al Azhar pusat lalu guru-guru	Guru-guru PAI sudah melakukan program perencanaan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Seperti menyiapkan RPP, materi-materi yang

	kegiatan pembelajaran? Jika iya, bagaimanakah guru PAI melaksanakan program perencanaan tersebut?	membuat RPP, ada pembinaan dari pusat juga untuk mengawal. Lalu guru-guru membuat prota, prosem, dll.	diambil dari buku paket, juga silabus yang sudah di email dari YPI Al Azhar.
4	Kendala-kendala apa sajakah yang bapak/ibu hadapi di dalam penyusunan program perencanaan pembelajaran PAI bagi guru di sekolah?	Kendalanya di SDIA 46 GDC karena guru-guru disini kebanyakan guru baru, jadi masih harus sering mengarahkan. Berbeda dengan guru yang sudah berpengalaman, mereka sudah paham tentang apa yang sudah harus dilakukan. Maka disini kami menekankan pentingnya <i>sharing</i> dari guru yang sudah berpengalaman kepada guru baru atau tutor sebaya.	Hasil observasi penulis juga melihat seperti apa yang dikemukakan oleh kepala sekolah yaitu karena SDI Al Azhar 46 GDC merupakan cabang baru dari Al Azhar dan mayoritas guru-gurunya adalah guru baru, maka mereka harus lebih pro-aktif mencari informasi tentang program perencanaan pembelajaran kepada kepala sekolah maupun sesama guru.
5	Apakah perencanaan pembelajaran yang bapak/ibu guru PAI buat lebih efektif dalam pembelajaran PAI?	Harusnya iya membuat efektif, karena itu sudah direncanakan. Tetapi <i>in chase</i> ada <i>event</i> . Kan ini dibuat di awal tahun, nah di tengah-tengah ada acara seperti Muharram atau Idul Adha, maka materi bisa menyesuaikan <i>event</i> yang sedang dilaksanakan di	Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru agama terlihat membuat pembelajaran PAI lebih efektif karena sudah direncanakan sebelumnya.

		sekolah.	
--	--	----------	--

b. Pelaksanaan

Dalam aspek pelaksanaan, penulis menggali jawaban dari kepala sekolah mengenai peran kepala sekolah, langkah-langkah yang dilakukan, cara kepala sekolah memberi penghargaan maupun teguran atau *punishment* kepada guru, lalu peran sekolah dalam menginformasikan tentang keberhasilan sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran kepada masyarakat, dalam hal ini orangtua peserta didik. Adapun hasil wawancara tersebut penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

No	Pertanyaan	Jawaban kepala sekolah	Hasil observasi penulis
1	Bagaimanakah peran bapak/ibu sebagai kepala sekolah dalam mengawal pelaksanaan pembelajaran PAI?	Supervisi, saya keliling dengan pengamatan, itu diharapkan membuat guru-guru <i>aware</i> karena saya opantau untuk selalu bekerja dengan optimal.	Kepala sekolah sudah melakukan pengawalan pelaksanaan pembelajaran PAI dengan baik.
2	Langkah apa sajakah yang dilakukan bapak/ibu sebagai kepala sekolah untuk mengawal pelaksanaan pembelajaran PAI?	Langkahnya dengan supervisi, dengan keliling, juga meminta laporan dari guru-guru untuk mendapatkan masukan.	Langkah-langkah ini penulis lihat berjalan, walaupun ketika penulis observasi di lapangan sedang tidak ada jadwal supervisi dari kepala sekolah namun dari penuturan guru-guru yang penulis wawancarai mengatakan bahwa kepala sekolah melakukan supervisi.
3	Bagaimanakah cara bapak/ibu	Untuk apresiasi guru kepala sekolah	Kepala sekolah terlihat sudah

	sebagai kepala sekolah dalam memberikan penghargaan kepada guru PAI yang melakukan proses pembelajaran dengan baik?	bekerjasama dengan yayasan untuk reward yang lebih besar, seperti umroh atau haji dan beasiswa S2. Sedangkan dari kepala sekolah secara pribadi dengan memberi pujian, mensupport dan mengikutsertakan guru-guru yang berpotensi untuk ikut lomba guru berprestasi, PTK, dll.	memberikan penghargaan berupa pujian kepada guru-gurunya. Untuk lingkup yang lebih besarnya, yayasan kerjasama yaitu YPBIC sudah memberikan umrah dan beasiswa kepada guru-guru dan karyawan yang dianggap berprestasi.
4	Bagaimanakah cara bapak/ibu sebagai kepala sekolah dalam memberikan <i>punishment</i> kepada guru PAI yang tidak melakukan proses pembelajaran dengan baik?	Punishment berupa teguran, pemanggilan kepada yang bersangkutan, diajak bicara untuk menanya kenapa sih? Apa sebabnya? Lalu kita arahkan dan kita luruskan. Lalu ada juga SP dengan surat, pada tingkat yang lebih berat kita naik ke yayasan. Dari yayasan kalau ada guru yang tidak bisa dibimbing maka kita adakan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja).	Kepala sekolah terlihat sudah memberikan <i>punishment</i> berupa teguran langsung, bahkan sampai ada yang dilakukan pemecatan.
5	Apakah bapak/ibu menyampaikan informasi kepada wali murid atau masyarakat terhadap guru	Iya, saya laporkan baik guru maupun murid. Apalagi sekarang ini era media sosial jadi lebih mudah untuk memberi informasi. Juga kita buat backdrope pemberitahuan bahwa	Kepala sekolah sudah terlihat menyampaikan informasi terhadap orangtua murid dan masyarakat dalam bentuk papan informasi di sekolah, <i>backdrop</i> . Dll

	yang berhasil dalam melakukan proses pembelajaran?	kita ada murid maupun guru berprestasi. Walaupun sejauh ini untuk guru belum ada yang berprestasi di tingkat nasional.	
--	--	--	--

c. Evaluasi

Dalam aspek evaluasi ini, penulis lebih menggali jawaban dari kepala sekolah tentang evaluasi pembelajaran, cara memberi motivasi kepada guru, evaluasi kurikulum, tindak lanjut evaluasi dan prestasi yang sudah diraih sekolah sejauh ini. Adapun data wawancara penulis dengan kepala sekolah SDI Al Azhar 46 GDC penulis sajikan berikut ini:

No	Pertanyaan	Jawaban kepala sekolah	Hasil observasi penulis
1	Apakah bapak/ibu terlibat langsung dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran guru PAI di sekolah yang bapak/ibu pimpin?	Iya terlibat langsung. Dengan cara supervisi. Sebelum ada koordinator, saya mensupervisi sendiri, sekarang karena sudah dibagi koordinator maka saya mendelegasikan supervisi kepada koordinator-koordinator.	Kepala sekolah melakukan supervisi dengan cara mendelegasikan kepada koordinator kelas per parallel dan bidang studi.
2	Bagaimanakah cara bapak/ibu memberikan motivasi kepada guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran?	Evaluasi pembelajaran diberi motivasi? Kan itu sudah kewajiban, jadi bagaimana ia mempertanggungjawabkan kepada orangtua murid. Jadi motivasinya kita harus laporan kepada orangtua apa adanya	Kepala sekolah melakukan motivasi kepada guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

		dan memberi yang terbaik kepada murid, apabila ada nilai anak masih di bawah KKM maka kita beri motivasi.	
3	Apakah kurikulum PAI yang ada di Sekolah yang bapak/ibu pimpin dikembangkan sehingga menjadi salah satu mata pelajaran unggulan?	Agama memang di Al Azhar unggulan, Al Azhar adalah sekolah Islam, tetapi karena unggulan Al Azhar sudah dimiliki sekolah-sekolah lain, maka kita membuat hal yang beda lagi, seperti <i>tamyiz</i> (metode belajar bahasa arab dengan lagu), belajar menterjemahkan Al-Qur'an secara sederhana, tahfidz juz 30, dll.	Kurikulum Al Azhar selalu dikembangkan sesuai kebutuhan. Di dalam buku kurikulum juga dimuat tentang aspek pengembangan.
4	Apakah mata pelajaran PAI membawa dampak positif terhadap kemajuan sekolah yang bapak/ibu pimpin?	Iya, karena sekarang ini sekolah-sekolah yang dilihat adalah Islamnya. Apabila sekolah ingin diminati masyarakat, khususnya masyarakat Depok, maka buatlah sekolah yang berlabel Islam.	Mata pelajaran PAI membawa dampak positif karena kecenderungan orangtua murid ketika ingin menyekolahkan anaknya di sebuah sekolah maka yang mereka lihat label Islamnya dan kelebihan-kelebihan yang ditawarkan terlebih dahulu.
5	Prestasi apa sajakah yang sudah diraih pada mata pelajaran PAI?	Kita ada Naura, juara Tahfidz juz 30 se-Al Azhar tahun 2017, kita juara Loketa juga, Lomba Adzan, terus untuk guru kita ada	Untuk sekolah yang baru sampai kelas 5 SDI Al Azhar 46 GDC tergolong berprestasi dalam mata pelajaran PAI.

		<p>pak Anshori yang kemarin juara lomba membaca kitab kuning <i>Fathul Mu'in</i>, dll. Untuk ukuran sekolah cabang Al Azhar yang masih baru kita tergolong berprestasi.</p>	
6	<p>Bagaimanakah tindak lanjut evaluasi bapak/ibu terhadap proses pembelajaran PAI di sekolah yang bapak/ibu pimpin?</p>	<p>Harus ditingkatkan terhadap bagaimana cara mengajar, pemantauan kepada murid, semua guru, bukan hanya guru agama, seperti pemantauan wudhu, jangan ditinggalkan, anak-anak harus benar wudhunya. Saya ingin anak-anak dari datang sampai pulang itu akhlaknya baik dan terpantau semua. Dia salam dan bersalaman, dia sopan kepada gurunya, dll. Semua civitas sekolah harus ikut memantau.</p>	<p>Kepala sekolah melakukan tindak lanjut evaluasi terhadap proses pembelajaran PAI.</p>

## 2. Wawancara dengan Guru PAI

Untuk lebih menguatkan manajemen pembelajaran di SDI Al Azhar 46 GDC, maka wawancara dengan guru PAI juga penulis lakukan. Adapun hasil wawancara penulis dengan guru PAI yang dilakukan pada hari Selasa, 5 September 2017, penulis paparkan dalam tabel di bawah ini:

### a. Perencanaan

Dalam perencanaan, hal yang penulis gali dari narasumber adalah seputar langkah-langkah dalam membuat program pembelajaran, mempersiapkan, melakukan penilaian, kendalah yang

dihadapi lalu upaya dalam menghadapi kendala tersebut. Adapun hasil wawancara dan observasi, penulis paparkan di bawah ini:

No	Pertanyaan	Jawaban guru PAI	Hasil observasi penulis
1	Bagaimanakah langkah yang bapak/ibu guru lakukan dalam membuat program perencanaan Pembelajaran PAI?	Program perencanaan pembelajaran di SDIA 46 GDC merupakan satu kesatuan lini dari YPI Al Azhar, dimana guru-guru agama mempunyai komunitas bernama Aquba. Disitu planning education dirumuskan. Kita merencanakan dengan weekly plan, prosem, prota, itu semua tertuang dalam perangkat pembelajaran.	Guru PAI di SDI Al Azhar 46 GDC membuat program perencanaan pembelajaran PAI di awal tahun yaitu pada saat raker.
2	Bagaimanakah langkah-langkah yang bapak/ibu guru lakukan untuk mempersiapkan media pembelajaran PAI?	Saya media ada dua tipe, berupa alat dan lagu-lagu. Alat ada audio visual, puzzle, sebagai alat peraga. sedangkan lagu-lagu kami membuat lagu rukun Iman, rukun Islam, Asmaul Husna, dll	Guru PAI menyiapkan media pembelajaran sebelum mengajar dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
3	Bagaimanakah langkah yang bapak/ibu guru dalam melakukan penilaian pembelajaran PAI?	Untuk penilaian di setiap bab ada penilaian KI1, KI2, KI3 dan KI4. Untuk KI1 dan KI2 penilaiannya ada di monitoring shalat dan amanah kedisiplinan dalam mengerjakan PR.	Guru PAI dalam menilai murid membagi kepada nilai UH, PR dan Praktik. Lalu ada PTS dan PAS.
4	Kendala apa sajakah yang	Untuk kendala saat ini karena printer ruang	Selain kendala waktu dan alat, guru-guru di



	dihadapi bapak/ibu di dalam mempersiapkan pembelajaran PAI?	guru sedang rusak maka kami kesulitan untuk memprint perangkat pembelajaran. Kalau di kelas untuk anak-anak yang <i>hyper</i> aktif kita agak kesulitan untuk mengendalikan, makanya kita adakan media dan metode yang beragam. Seperti lagu, menonton, cerita bahkan sampai diajak keluar kelas, kita pernah belajar di Masjid, mushola bahkan ke tribun stadion	SDI Al Azhar 46 GDC disebutkan dengan kegiatan-kegiatan sekolah di luar pembelajaran, sehingga sedikit banyak itu mempengaruhi fokus guru dalam mempersiapkan pembelajaran PAI.
5	Bagaimanakah upaya yang bapak/ibu lakukan agar perencanaan pembelajaran PAI dapat optimal?	Kita adakan media dan metode yang beragam. Seperti lagu, menonton, cerita bahkan sampai diajak keluar kelas, kita pernah belajar di Masjid, mushola bahkan ke tribun stadion.	Guru PAI sudah melakukan upaya agar pembelajaran PAI optimal.

#### b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan, penulis mewawancarai guru PAI dalam beberapa aspek seperti pelaksanaan program pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran, perhatian guru terhadap perbedaan peserta didik, serta kendala dan upaya yang dilakukan guru dalam pelaksanaan program pembelajaran. Adapun hasil wawancara serta observasi penulis paparkan sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Jawaban guru PAI	Hasil observasi penulis
----	------------	------------------	-------------------------

1	Bagaimanakah pelaksanaan program pembelajaran PAI yang bapak/ibu lakukan?	Pelaksanaan disini ada panduannya, yaitu sesuai dengan jadwal pelajaran, sesuai silabus, dan disini pelajaran agama total bisa 8 jam pelajaran. Yaitu 3 jam pelajaran PAI, 3 jam pelajaran Al-Qur'an dan 2 jam pelajaran Tamyiz.	Pelajaran PAI diajarkan selama 3 jam pelajaran/pekan. Untuk kelas 1 dan 2 30 menit per satu jam pelajaran, sedangkan untuk kelas 3 ke atas 35 menit per satu jam pelajaran PAI.
2	Apakah bapak/ibu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan?	Sesuai, tentunya kita harus bisa mensinkronkan tujuan materi. Namun kita bebas berkreasi asalkan tujuan pembelajaran tercapai.	Guru PAI di SDI Al Azhar 46 GDC sudah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
3	Apakah bapak/ibu guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan?	Sesuai, media yang kami gunakan banyak. Meliputi media elektronik seperti OHP, tv, dan internet untuk memutar youtube. Dan dan non elektronik seperti gambar-gambar dan alat peraga.	Guru PAI terlihat menggunakan media pembelajaran dalam ketika mengajar.
4	Apakah bapak/ibu memperhatikan perbedaan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI?	Tentu, kami selalu memperhatikan hal tersebut mengingat adanya murid kita yang termasuk anak berkebutuhan khusus, seperti <i>disleksia</i> , <i>hyperaktif</i> , dll.	Guru PAI memperhatikan perbedaan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI.
5	Kendala apa sajakah yang dihadapi bapak/ibu	Penilaian pada kurikulum 2013 ini kita memerlukan waktu lebih. Karena	Guru tidak terlihat melakukan penilaian secara langsung saat proses pembelajaran

	dalam melakukan penilaian saat proses pembelajaran PAI?	penilaiannya meliputi banyak aspek yaitu K11 sampai K14.	PAI.
6	Bagaimanakah upaya yang bapak/ibu lakukan untuk melakukan penilaian proses pembelajaran PAI?	Upaya yang saya lakukan yaitu koordinasi dengan wali murid (OTM), guru kelas dan guru les. Karena kebanyakan murid disini memiliki guru les di rumahnya masing-masing.	Guru PAI sudah berkoordinasi dengan wali kelas dan orangtua murid dengan baik.

c. Evaluasi

Adapun wawancara dengan guru PAI SDI Al Azhar 46 GDC seputar evaluasi, penulis paparkan pada tabel berikut ini:

No	Pertanyaan	Jawaban guru PAI	Hasil observasi penulis
1	Apakah bapak/ibu guru melakukan evaluasi di akhir pembelajaran PAI? Jika iya, bagaimana pelaksanaan evaluasi yang bapak/ibu lakukan!	Iya, kami melakukannya menjadi empat bagian. Pertama evaluasi tindakan kelas, seperti penarikan kesimpulan dan pengulangan materi. Kedua evaluasi mingguan, ketiga evaluasi setelah ujian dan keempat evaluasi secara keseluruhan.	Guru PAI sudah melakukan evaluasi di akhir pembelajaran PAI.
2	Bagaimanakah cara bapak/ibu guru dalam melakukan	Remedial kami lakukan dalam bentuk soal-soal latihan, teknisnya bisa	Guru PAI melakukan remedial dengan memberikan soal-soal untuk dikerjakan

	remedial pembelajaran PAI jika nilai peserta didik belum tuntas?	dikerjakan di rumah maupun di sekolah.	murid baik di sekolah maupun dijadikan PR.
3	Bagaimanakah cara yang bapak/ibu guru lakukan dalam pengayaan di akhir pembelajaran PAI jika nilai peserta didik sudah tuntas?	Pengayaan kami berikan bersamaan dengan murid yang mendapat soal-soal remedial, jadi butir-butir soalnya ada yang bagian pengayaan untuk murid.	Guru PAI melakukan pengayaan dalam bentuk lisan disaat pembelajaran.
4	Apakah bapak/ibu guru disetiap diakhir pembelajaran PAI melakukan pemantauan kemampuan peserta didik?	Tentu kami melakukan pemantauan. Seperti adanya kartu monitoring hafalan bagi murid, dan untuk mengontrol itu kami bekerjasama dengan guru kelas masing-masing murid.	Guru PAI melakukan pemantauan kemampuan peserta didik.
5	Bagaimanakah cara bapak/ibu guru dalam melakukan pemantauan potensi kemampuan peserta didik?	Caranya kami bekerjasama dengan orangtua murid juga agar memantau kegiatan ibadah dan belajar murid ketika di rumah, sedangkan di sekolah kami bekerjasama dengan seluruh stakeholder sekolah.	Guru PAI melakukan pemantauan terhadap potensi kemampuan peserta didik.
6	Bagaimanakah tindak lanjut yang bapak/ibu guru lakukan untuk mengembangk	Tindak lanjut guna mengembangkan potensi murid ialah adanya program tambahan seperti Takhasus bagi murid	Guru PAI melakukan tindak lanjut dengan mengadakan program-program khusus untuk mengembangkan

	an potensi siswa dalam pembelajaran PAI?	potensial untuk berprestasi seperti Naura, yang kemarin juara Tahfidz juz 30 se-AI Azhar. Dan masih banyak lagi.	potensi murid dalam pembelajaran PAI.
--	--	--	---------------------------------------

### 3. Wawancara dengan Peserta Didik

Hasil wawancara penulis dengan salah satu peserta didik SDI Al Azhar 46 GDC bernama Avrilea Savanya Amara, murid kelas 5 Arafah penulis paparkan sebagai berikut:

#### a. Perencanaan

Adapun perencanaan yang dilakukan oleh peserrta didik yang penulis wawancarai dipaparkan dalam bentuk tabel berikut ini:

No	Pertanyaan	Jawaban murid	Hasil observasi penulis
1	Berapa kali anda belajar PAI dalam satu pekan? Kira-kira berapa jam pelajaran?	Satu pekan satu kali hari kamis, dari jam 08.00 sampai jam 09.30 lebih	Murid belajar PAI 3 jam pelajaran dalam sepekan.
2	Apakah bapak/ibu guru yang mengajar PAI mempunyai gelar yang sesuai dengan bidangnya?	Sesuai, iya gelar guru agama saya S.Pd.I	Guru-guru PAI di SDI Al Azhar mempunyai gelar yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
3	Apa sajakah persiapan yang anda lakukan sebelum belajar PAI?	Berdoa dulu, malamnya menyiapkan buku pelajaran agama sendiri. Kadang-kadang belajar kadang-kadang <i>capek</i> , jadi tidak belajar.	Murid melakukan persiapan sebelum belajar.

4	Bagaimanakah cara guru anda mengawali dan mengakhiri pembelajaran PAI?	Guru mengawali dengan salam dulu, terus tes pelajaran yang sudah dipelajari, lalu ke pelajaran hari itu.	Guru PAI mengawali pembelajaran dengan doa dan apersepsi, lalu mengakhiri pembelajaran dengan kesimpulan dan salam.
5	Apakah anda setiap malam atau pagi hari sebelum berangkat mempersiapkan jadwal pelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sekolah?	Iya, saya menyiapkannya sendiri. Lihat jadwal pelajaran yang saya temple di tembok rumah.	Murid mempersiapkan pelajaran sebelum berangkat.

b. Pelaksanaan

Dalam perencanaan, peserta didik mengemukakan apa yang ia lihat dari pembelajarannya bersama guru. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Jawaban murid	Hasil observasi penulis
1	Apakah bapak/ibu guru dalam mengajar menguasai materi yang diajarkan? Jika iya, bagaimanakah cara bapak/ibu guru dalam menyampaikan materi?	Iya, gimana ya susah jelasinnya.	Guru PAI menguasai materi yang ia ajarkan kepada murid.
2	Apakah bapak/ibu guru	Iya, setelah menjelaskan materi,	Guru PAI menggunakan

	menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan?	pak guru memberi tugas.	metode pembelajaran yang cukup bervariasi.
3	Apakah bapak/ibu guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan?	Iya, kadang menggunakan <i>infocus</i> .	Guru PAI menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.
4	Kendala apa sajakah yang anda hadapi saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	Susah dalam menghafalnya, seperti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.	Murid yang tidak memperhatikan pelajaran akan kesulitan memahami materi pelajaran PAI.
5	Bagaimanakah usaha yang anda lakukan saat menghadapi kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	Diulang-ulang terus supaya hafal	Murid akan bertanya kepada guru tentang materi yang belum ia kuasai, walaupun tidak semuanya. Terkadang beberapa anak yang tidak paham materi justru diam.

### c. Evaluasi

Adapun evaluasi dari sudut pandang peserta didik yang penulis wawancarai dapat disajikan dalam tabel di bawah ini:

No	Pertanyaan	Jawaban murid	Hasil observasi penulis
----	------------	---------------	-------------------------

1	Apakah di setiap akhir pembelajaran bapak/ibu guru mengadakan evaluasi?	Iya, murid disuruh mengerjakan Tamrin (soal-soal latihan) di dalam buku paket.	Guru PAI melakukan evaluasi pembelajaran PAI.
2	Apakah bapak/ibu guru mengadakan remedial bagi siswa yang belum tuntas?	Iya, mengadakan.	Guru PAI melakukan remedial.
3	Apakah Bapak/Ibu guru mengadakan pengayaan bagi siswa yang sudah tuntas?	Enggak, kita tugasnya sama <i>kok</i> . Bagi murid yang nilainya di atas KKM tidak usah remedial.	Guru PAI melakukan pengayaan dalam bentuk penjelasan materi.
4	Apakah bapak/ibu guru memberikan pujian/hadiah kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan atau mendapatkan nilai bagus?	Iya, misalnya murid ditanya tentang puasa, terus kalau bisa menjawab dibilang bagus <i>gitu</i> .	Guru PAI memberikan pujian kepada murid yang menguasai materi pelajaran PAI.
5	Apakah bapak/ibu guru memberikan sanksi/hukuman bagi murid yang tidak memperhatikan pelajaran atau tidak mengerjakan tugas?	Iya, dipanggil namanya terus ditegur <i>gitu</i> .	Guru PAI akan menegur murid yang tidak memperhatikan pelajaran, berisik, ngobrol maupun bermain saat pelajaran PAI.



Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara di SDI Al Azhar 46 GDC, penulis melihat secara keseluruhan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sudah dilakukan dengan baik. Hal itu terlihat dari beberapa unsur yang langsung dalam manajemen pembelajaran seperti kepala sekolah dan guru sudah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Dari beberapa pertanyaan yang penulis ajukan pun di jawab dengan baik, meski ada beberapa pertanyaan yang belum terjawab sesuai dengan idealnya, sebagaimana dipaparkan oleh para ahli yang penulis sajikan pada bab sebelumnya.

Sebagai sekolah yang terus berkembang dan berbenah diri, SDI Al Azhar 46 GDC tentu memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihan yang sudah dimilikinya haruslah senantiasa dipertahankan dan dimaksimalkan agar tetap berjalan dengan baik, sedangkan kekurangannya haruslah segera dievaluasi dan diperbaiki, sehingga bisa menjadi sekolah yang lebih baik lagi.

## **S. Manajemen Pembelajaran PAI di SDI Al Azhar 46 GDC**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SDI Al Azhar yaitu bapak Mukhlis Nashrullah pada hari Jumat, 25 Agustus 2017 diperoleh data bahwa secara umum manajemen pembelajaran PAI di SDI Al Azhar 46 GDC sudah baik. Alur manajemen pembelajaran yang dilakukan sudah melalui langkah-langkah yang telah ditentukan dari pihak sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, bahkan pengawasan. Karena pengawas dari Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar saat ini yaitu bapak Muhidin kerap datang untuk mengawasi secara langsung kegiatan pembelajaran di SDI Al Azhar 46 GDC. Hal itu juga berlaku bagi SDI Al Azhar lainnya secara umum.

Adapun manajemen pembelajaran PAI di SDI Al Azhar 46 GDC penulis sajikan ke dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berikut ini:

### **1. Perencanaan**

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al Azhar dilakukan dengan matang dan menyeluruh. Sebagai contoh, untuk menghasilkan silabus PAI dan Al-Qur'an, maka Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar mengundang guru-guru Agama dan Al-Qur'an sekolah-sekolah SDI Al Azhar seluruh Indonesia untuk rapat kurikulum, pembuatan silabus, begitu pula dengan RPP dan buku PAI.

Abin Syamsuddin Makmun mengemukakan bahwa perencanaan dalam pendidikan itu menempati posisi strategis dalam seluruh proses

pendidikan, karena dengan perencanaan pendidikan itu akan memberikan arah dalam usaha proses penyelenggara pendidikan. Perencanaan merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kurikulum merupakan batasan yang harus diberikan peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan guru di kelasnya. Kurikulum inilah yang memberikan batasan-batasan materi pelajaran untuk setiap tingkatan kelas. Kurikulum ini harus diikuti agar tujuan pembelajaran yang sudah termaktub di dalamnya dapat dicapai sesuai program. Setiap tahun kebutuhan materi pembelajaran menuntut guru untuk mempelajari kurikulum yang ada. Seorang guru agar dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif diharapkan mampu menterjemahkan kurikulum dan menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan yang berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Sebagaimana Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar pendidikan Nasional pasal 17 ayat 1 berbunyi KTSP SD/MI/SDLB, SMP/MTS/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

Kurikulum yang digunakan di SDI Al Azhar berbeda dengan kurikulum 2013 yang dibuat oleh pemerintah dan digunakan di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta sekarang ini. Kurikulum di SDI Al Azhar khususnya kurikulum Agama dan Al-Qur'an, menggunakan kurikulum yang mempunyai kekhasan tersendiri. Yaitu dengan memodifikasi dan mengkolaborasikan Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Al Azhar. Yang mana kurikulum tersebut terpadu di dalam Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KP2M).

Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 bahwa kurikulum satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta secara umum berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Al-Qur'an dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Kurikulum ini disusun oleh tim penyusun Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah YPI Al Azhar.<sup>21</sup>

Muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDI Al Azhar dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu: akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Dari bagian-bagian tersebut, materi-materi yang sesuai dengan kelompok kajiannya digabungkan ke dalam satu kesatuan. Selanjutnya dikelompokkan lagi ke dalam kompetensi inti (KI) yang meliputi empat bagian yaitu KI1, KI2, KI3, dan KI4, serta Kompetensi Dasar, yang mana merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu anggota tim pembuatan buku Pendidikan Agama Islam SDI Al Azhar yaitu bapak Maslu'in, didapatkan keterangan bahwa dalam pembuatan Silabus dan Buku PAI, Al Azhar tetap mengacu kepada Kurikulum Nasional, namun ditambah dengan materi-materi yang menjadi ciri khas dari Al Azhar itu sendiri. Caranya adalah dengan mengambil seluruh isi dari Kompetensi Dasar yang ada di dalam kurikulum nasional, lalu ditambah dengan materi-materi yang dirasa perlu diajarkan kepada murid-murid di SDI Al Azhar melalui rapat antara tim penyusun dengan guru-guru agama seluruh Al Azhar. Sementara untuk Kompetensi Inti, tidak ada perbedaan antara Kurikulum Al Azhar dengan Kurikulum Nasional.

Pada dasarnya tim penyusun Kurikulum Al Azhar ketika menyusun silabus SDI Al Azhar tetap mengacu kepada Kurikulum Nasional. Yaitu dengan mengambil secara keseluruhan Kompetensi Dasar pada Kurikulum Nasional, lalu menambah Kompetensi Dasar yang dirasa dibutuhkan oleh peserta didik SDI Al Azhar. Selain menambah, biasanya tim penyusun juga melakukan modifikasi dengan mengedit beberapa kata, lalu menggantinya dengan kata yang dirasa lebih tepat dan sesuai dengan kondisi SDI Al Azhar. Hal itu sejalan dengan pernyataan salah satu tim penyusun silabus yang penulis wawancarai yaitu bapak Maslu'in. beliau mengatakan bahwa, Al Azhar mengambil semua dari pemerintah, lalu menambah sesuai dengan kebutuhan kita. Karena kalau kita pilih-pilih, khawatir ketika adanya ujian dari pemerintah ternyata soal yang keluar dari KD yang kita anulis, sehingga siswa tidak bisa mengerjakan soal tersebut dengan benar.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> YPI Al Azhar, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Al Qur'an SD Islam Al Azhar Tahun Pelajaran 2015/2016*. Jakarta: Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar, 2015, hal. 1.

<sup>22</sup> Wawancara ini penulis lakukan pada hari jumat, 29 September 2017, pada pukul 15.17 disela-sela waktu luang yang bersangkutan sebagai kepala sekolah SDI Al

Hasil dari modifikasi silabus tersebut melahirkan buku Pendidikan Agama Islam mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Buku tersebut rata-rata berisi 12 bab, dimana pada masing-masing bab dibagi ke dalam beberapa sub bab.

Adapun perbandingan kurikulum Nasional dengan kurikulum Al Azhar penulis paparkan dari mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6 berikut ini:

a. Kelas 1

1) Kompetensi Inti 1 (KI1)

Kompetensi Inti 1 merupakan sikap spiritual yaitu menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Pada Kurikulum Nasional, poin pertama KI1 yaitu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk pemahaman terhadap Q.S. al-Fatihah, tidak serta merta diambil oleh Kurikulum Al Azhar. Poin pertama pada Kurikulum Al Azhar justru mengambil pada poin kedua di Kurikulum Nasional yaitu meyakini adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sedangkan di poin kedua pada Kurikulum Al Azhar yaitu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan sehari-hari. Hal itu karena beriman kepada Allah harus didahulukan daripada pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Maka Kurikulum Al Azhar menempatkan pada poin pertama dengan menghilangkan poin pemahaman terhadap Q.S. al-Fatihah, karena bentuk pemahaman terhadap Q.S. al-Fatihah, di SDI Al Azhar dibiasakan kepada peserta didik untuk menghafal artinya per kata. Mulai dari kata *bi* dengan, *ismi* nama, sampai pada *adh-dhoollin* yaitu mereka yang sesat.

Pada Kurikulum Nasional, poin ketiga yaitu mensyukuri karunia dan pemberian sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas, sedangkan pada Kurikulum Al Azhar kata sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas diganti dengan pemberian Allah SWT. Mengingat surat al-Fatihah dan surat al-Ikhlas, inti kandungannya adalah untuk bersyukur dan mengesakan Allah.

Sementara pada poin keempat tidak ada perbedaan baik Kurikulum Nasional maupun Kurikulum Al Azhar yaitu sama-sama menekankan peserta didik untuk terbiasa bersuci sebelum beribadah.

Pada poin kelima KI1 Kurikulum Nasional menempatkan terbiasa membaca Basmalah setiap memulai aktivitas. Sementara

---

Azhar 46 GDC, dimana dua pekan sebelumnya beliau baru saja melaksanakan sertijab (Serah Terima Jabatan) dengan kepala sekolah SDI Al Azhar 46 GDC yang lama yaitu Hj. Yulna Cahyani, M.Pd.

pada Kurikulum Al Azhar lebih menekankan pada poin terbiasa melakukan shalat dengan benar. Bagi SDI Al Azhar, membiasakan peserta didik untuk membaca Basmalah itu sudah termasuk pada aspek poin yang kedua yaitu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan sehari-hari. Karena setiap peserta didik berdoa pasti diawali dengan membaca Basmalah. Kurikulum Al Azhar menambahkan terbiasa melakukan shalat dengan benar supaya jumlah Kompetensi Dasar (KD) pada KI1 sebanding dengan KD pada Kurikulum Nasional yaitu lima poin.

Terbiasa melakukan shalat dengan benar perlu dibiasakan dan dilatih sejak dini, supaya sampai dewasa selalu melekat pada keseharian peserta didik yaitu selalu melaksanakan shalat lima waktu dengan benar dimanapun ia berada.

## 2) Kompetensi Inti 2 (KI2)

Kompetensi Inti 2 (aspek sosial) yaitu Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

Kompetensi Dasar 2 poin pertama sampai keempat tidak ada perbedaan antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum Al Azhar. Mulai dari (1) Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman sifat “shiddiq” Rasulullah SAW, (2) Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Luqman/31: 14, (3) Memiliki perilaku hormat kepada sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. an-Nisa/4: 36, sampai pada (4) Memiliki sikap pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Poin kelima pada Kurikulum Nasional yaitu Memiliki sikap percaya diri sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-Ikhlas, tidak ditemukan di Kurikulum Al Azhar. Hal ini sejalan pada Kompetensi Inti 1 (KI1) yaitu pada Kurikulum Al Azhar juga tidak memasukkan surat al-Ikhlas pada Kompetensi Dasarnya. Sementara gantinya, pada poin kelima Kurikulum Al Azhar menambahkan memiliki sikap meminta maaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Adam as. Al Azhar lebih mementingkan sikap meminta maaf agar lebih dimiliki oleh peserta didik ketimbang sikap percaya diri, karena sikap percaya diri akan diajarkan di kelas tiga, yang mana secara psikologis, peserta didik lebih mumpuni untuk diasah agar memiliki sikap percaya diri.

### 3) Kompetensi Inti 3 (KI3)

Kompetensi Inti 3 (pengetahuan) meliputi [Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

Kompetensi Dasar pada Kurikulum Nasional yang tidak diambil secara utuh oleh Kurikulum Al Azhar antara lain: (1) Mengetahui huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap, (2) Mengenal pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S al-Fatihah, al-Ikhlas dan al-'Alaq/96: 1-5, (3) Mengenal makna dua kalimat syahadat sebagai bagian dari rukun Islam yang pertama, dan (4) Mengenal makna do'a sebelum dan sesudah belajar.

Mengetahui huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap di SDI Al Azhar sudah diajarkan pada pelajaran Tilawati yang merupakan ekskul khusus yang diajarkan di pagi hari pada jam pelajaran seperti biasanya, sehingga Kompetensi Dasar tersebut sebagaimana tercantum pada Kurikulum Nasional tidak dimasukkan pada Kurikulum Al Azhar.

Mengenal pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S al-Fatihah, al-Ikhlas dan al-'Alaq/96: 1-5 juga tidak dimasukkan pada KI3 Kurikulum Al Azhar, karena sudah diajarkan pada pembiasaan setiap setelah ikrar, yaitu menghafalkan Q.S. al-Fatihah beserta artinya per kata.

Mengenal makna dua kalimat syahadat sebagai bagian dari rukun Islam yang pertama, dimasukkan di dalam Kurikulum Al Azhar dengan adanya penambahan rukun Islam secara utuh, yaitu meliputi pula shalat, puasa, zakat dan haji.

Kesamaan KI3 pada Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Al Azhar adalah pada Kompetensi Dasar berikut ini: (1) Memahami makna al-Asmau al-Husna: ar-Rahman, ar-Rahim, dan al-Malik, (2) Memahami perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru, (3) Memahami tata cara bersuci, (4) Memahami salat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan, (5) kisah keteladanan Nabi Adam a.s., Nabi Idris a.s., Nabi Nuh a.s., dan Nabi Hud a.s., dan Nabi Muhammad SAW., dan (6) Memahami perilaku saling menghormati antarsesama anggota keluarga.

Perbedaan lain adalah Kompetensi Dasar seperti Mengenal pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S al-Fatihah, al-Ikhlas dan al-'Alaq/96: 1-5, dan mengenal makna do'a sebelum dan sesudah belajar pada Kurikulum Nasional tidak secara utuh dimasukkan pada Kurikulum Al Azhar, namun adanya modifikasi dan penyesuaian.

Yaitu memahami makna doa sebelum dan sesudah belajar, dan Mengenal adab belajar di rumah dan di sekolah serta adab terhadap Al-Qur'an.

Pada Kurikulum Al Azhar, Kompetensi Dasar pertama diisi dengan mengenal rukun iman. Dimana hal itu tidak terdapat pada Kurikulum Nasional. Karena Iman merupakan hal yang paling mendasar bagi seorang muslim. Maka, dalam pembelajaran PAI pun menurut Kurikulum Al Azhar, mengenal rukun iman yang enam, meliputi Iman kepada Allah, malaikat, kitab suci, nabi dan rasul, hari akhir dan takdir, harus diajarkan terlebih pada peserta didik kelas satu dahulu sebelum belajar pelajaran lainnya.

Mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya seperti Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatul Lilhawaditsi beserta artinya menjadi kompetensi pembeda pada Kurikulum Al Azhar sebagaimana Kompetensi Dasar yang sudah penulis paparkan di atas. Mengetahui Allah melalui sifat-sifat-Nya perlu diajarkan kepada peserta didik sedini mungkin seperti halnya rukun Iman. Karena jika anak sudah mengenal Allah sejak kelas satu, maka untuk kelas-kelas selanjutnya dimana pelajaran tentang ibadah lebih banyak diajarkan, anak akan menjalankannya dengan kesadaran yang baik, karena ia telah mengenal kebesaran penciptanya melalui sifat-sifat-Nya tersebut.

#### 4) Kompetensi Inti 4 (KI4)

Kompetensi Inti 4 (keterampilan) yaitu Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Baik Kompetensi Dasar pada Kurikulum Nasional maupun Kurikulum Al Azhar pada materi-materi sama dengan pada Kompetensi Inti 3 (KI3). Perbedaan terletak pada aspek yang dinilai. Jika pada KI3 peserta didik diharapkan mampu mengenal dan memahami materi-materi pelajaran yang disajikan, maka pada KI4 peserta didik diharapkan mampu mencontohkan, melafalkan, menceritakan dan menunjukkan bukti-bukti, dimana hal tersebut membutuhkan keterampilan dari peserta didik.

#### b. Kelas 2

##### 1) Kompetensi Inti 1 (KI1)

Kompetensi Inti satu (KI1) pada Kurikulum Nasional terdiri dari empat Kompetensi Dasar (KD), sedangkan pada Kurikulum Al

Azhar terdapat enam Kompetensi Dasar. Dimana dua Kompetensi Dasar tambahan yang tidak terdapat pada Kurikulum Nasional tersebut adalah Membiasakan berdoa untuk orang tua, dan Membiasakan mendengarkan kumandang adzan dengan seksama dan menjawabnya.

## 2) Kompetensi Inti 2 (KI2)

Jika dilihat secara tekstual, maka terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara Kompetensi Dasar pada Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Al Azhar. Namun sebenarnya Kompetensi Dasar pada Kurikulum Al Azhar pada Kompetensi Inti dua (KI2) adalah penjabaran dari makna ayat Al-Qur'an yang terdapat pada Kompetensi Dasar Kurikulum Nasional. Sehingga ketika merumuskan Kompetensi Dasar agar dapat dipahami peserta didik dengan mudah. Kurikulum Al Azhar tidak mencantumkan ayat Al-Qur'an sebagaimana terdapat pada Kurikulum Nasional, tetapi langsung menuliskan akhlak terpuji yang hendak dicapai pada Kompetensi Dasar.

## 3) Kompetensi Inti 3 (KI3)

Kesamaan Kompetensi Dasar antara Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Al Azhar terletak pada (1) mengetahui keesaan Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah, (2) Mengenal tata cara shalat dan bacaannya, (3) Mengetahui kisah keteladanan Nabi Saleh a.s., Nabi Luth a.s., Nabi Ishaq a.s., Nabi Ya'qub a.s., dan (4) Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW., dan Memahami sikap kerja sama dan saling tolong menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah/5: 2

Perbedaan dengan adanya modifikasi dan penambahan terdapat pada Kompetensi Dasar Mengenal hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu, pada Kurikulum Al Azhar ada penambahan dan berani bertanya. Mengenal doa sebelum dan sesudah wudhu pada Kurikulum Nasional menjadi Mengenal ketentuan wudhu, tayamum dan doa sebelum dan sesudah wudhu dan tayamum pada Kurikulum Al Azhar. Mengenal makna Asmaul Husna: al-Quddus, as-Salam, al-Khaliq pada Kurikulum Nasional menjadi Mengenal Allah melalui Asmaul husna; as-Salam, al-'Aziz, al-Khaliq, al-Ghaffar, ar-Razaq, ar-Raqib, al-Ghani, al-Wadud, al-Hadi, al-Hafiz, al-Ahad, as-Samad, al-Hasib beserta artinya pada Kurikulum Al Azhar. Sementara mengenal makna doa sebelum dan sesudah makan menjadi Mengenal adab makan dan minum. Mengenal hadits yang terkait dengan perilaku hidup bersih



dan sehat, menjadi Mengenal perilaku hidup bersih dan sehat dalam memelihara kebersihan badan, pakaian, rumah, sekolah, dan tempat ibadah sesuai hadits Rasulullah SAW.

Perbedaan secara keseluruhan isi KD terdapat pada mengetahui huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf, mengenal makna Q.S. an-Nas dan Q.S. al-‘Ashr, dan memahami perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-Fatihah, Kompetensi Dasar tersebut tidak terdapat pada Kurikulum Al Azhar. Sedangkan KD pada Kurikulum Al Azhar yang secara keseluruhan isi tidak terdapat pada Kurikulum Nasional adalah Mengetahui bacaan adzan dan iqamah dengan artinya, dan doa sesudah adzan.

#### 4) Kompetensi Inti 4 (KI4)

Kesamaan KD pada Kurikulum Nasional dan Al Azhar pada KI4 antara lain: (1) Melakukan pengamatan terhadap diri dan makhluk ciptaan Allah yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah sebagai implementasi iman kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci, (2) Menunjukkan perilaku rajin menuntut ilmu, (3) Mencontohkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna hadits tentang kebersihan dan kesehatan, (4) Mempraktikkan doa sebelum dan sesudah makan, (5) Mencontohkan sikap kerja sama dan saling tolong menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah/5: 2, (6) Menceritakan kisah keteladanan Nabi Saleh a.s., Nabi Luth a.s., Nabi Ishaq a.s., dan Nabi Ya’qub a.s., dan (7) Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Perbedaan dengan adanya modifikasi dan penyesuaian baik penambahan maupun pengurangan kata terdapat pada Melafalkan Asmaul Husna: al-Quddus, as-Salam, al-Khaliq dan maknanya, pada Kurikulum Al Azhar menjadi Melafalkan Asmaul Husna as-Salam, al-‘Aziz, al-Khaliq, al-Ghaffar, ar-Razaq, ar-Raqib, al-Ghani, al-Wadud, al-Hadi, al-Hafiz, al-Ahad, as-Samad, al-Hasib beserta artinya. Mempraktikkan wudhu dan doanya dengan tertib dan benar, menjadi Mempraktikkan wudhu dan tayamum beserta doanya dengan tertib dan benar. Mempraktikkan shalat dengan tata cara dan bacaan yang benar, menjadi Membiasakan diri melaksanakan shalat fardhu dengan tertib.

Sementara perbedaan secara keseluruhan terdapat pada Melafalkan huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul

huruf, melafalkan Q.S. an-Nas dan Al-‘Ashr dengan benar dan jelas, dan menunjukkan hafalan Q.S. an-Nas dan al-‘Ashr dengan benar dan jelas. KD tersebut terdapat pada Kurikulum Nasional namun tidak terdapat pada Kurikulum Al Azhar. Sedangkan Menunjukkan hafal bacaan adzan dan iqamah dengan artinya serta hafal bacaan doa sesudah adzan adalah KD tambahan pada Kurikulum Al Azhar yang tidak terdapat pada Kurikulum Nasional.

c. Kelas 3

1) Kompetensi Inti 1 (KI1)

Antara Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Al Azhar tidak terdapat perbedaan dalam menetapkan KI1. Yaitu meliputi (1) Menunaikan shalat secara tertib sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Baqarah/2: 3, (2) Terbiasa berzikir dan berdoa setelah selesai shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar, dan (3) Meyakini adanya Allah SWT Maha Mengetahui, Maha Melihat dan Maha Mendengar.

2) Kompetensi Inti 2 (KI2)

Kesamaan Kompetensi Dasar pada KI2 terletak pada (1) Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. an-Nisa/4: 135, (2) Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-Isra/17: 23, (3) Memiliki perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al Kautsar, (4) Memiliki sikap bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Ibrahim/14: 7, (5) Memiliki sikap disiplin dan tertib sebagai implementasi pemahaman makna ibadah shalat, dan (6) Memiliki perilaku tawadlu, Ihlas, dan tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah dan Iradah.

Sementara KD Memiliki sikap rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dan Memiliki sikap kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-An‘am/6: 132, pada Kurikulum Al Azhar digabung menjadi satu KD yaitu Memiliki sikap rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. memiliki sikap kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-An‘am/6: 132.

Penambahan KD pada Kurikulum Al Azhar terletak pada KD berikut ini: (1) Membiasakan adab yang baik dalam berbicara dan mendengarkan, (2) Membiasakan adab dalam bepergian, dan (3)

Membiasakan adab yang baik dalam bersilaturahmi, bertetangga, bertamu, dan menerima tamu.

### 3) Kompetensi Inti 3 (KI3)

Perbedaan KD pada KI3 terletak pada (1) Mengetahui ketentuan shalat berjamaah, (2) Mengenal macam-macam shalat sunnah, dan (3) Mengetahui ketentuan shalat Jum'at.

Peserta didik di SDI Al Azhar diharapkan terbiasa shalat berjamaah, shalat sunnah, dan shalat jumat dengan baik dan benar, dengan memahami dan menjalankan rukun dan syaratnya. Karena di dalam pembiasaan di sekolah, SDI Al Azhar sangat menekankan peserta didiknya dalam shalat. Maka di dalam pembelajaran pun Kompetensi Dasar seputar shalat yang meliputi shalat berjamaah, shalat sunnah, shalat fardhu dan shalat jum'at, harus diketahui dan dilaksanakan peserta didik dengan baik.

### 4) Kompetensi Inti 4 (KI4)

Perbedaan pada KI4 ini hampir serupa dengan perbedaan pada KI3. Namun, pada KI4 lebih menekankan praktik. Dimana peserta didik diharapkan mampu melakukan, mempraktikkan, mencontohkan, maupun menceritakan seluruh Kompetensi Dasar yang tersaji pada KI4.

## d. Kelas 4

### 1) Kompetensi Inti 1 (KI1)

Kompetensi Inti 1 (KI1) kelas 4 pada Kurikulum Nasional terdapat enam KD. Sedangkan pada Kurikulum Al Azhar terdapat 7 KD. Perbedaannya terletak pada KD membiasakan perilaku terpuji ketika masuk masjid, di dalam masjid dan keluar masjid. Hal ini berkaitan dengan pembiasaan peserta didik SDI Al Azhar dalam shalat berjamaah di masjid. Maka adab ketika masuk dan keluar masjid perlu dimasukkan ke dalam KI1 kelas 4 ini.

### 2) Kompetensi Inti 2 (KI2)

Perbedaan Kompetensi Dasar pada KI2 adalah (1) Memahami perilaku terpuji: menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah, (2) Memiliki sikap sabar dan peminta maaf sebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Ayub a.s., (3) Memiliki sikap setia kawan sebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Harun a.s, (4) Memiliki sikap pemaaf sebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Isa a.s, dan (5) Membiasakan peduli dan bersikap baik ketika menghadapi musibah.

## 3) Kompetensi Inti 3 (KI3)

Kelebihan Kurikulum Al Azhar pada KI3 adalah terletak pada KD mengetahui tata cara sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah, dan mengerti ketentuan pinjam meminjam, dimana kedua KD tersebut tidak terdapat pada Kurikulum Nasional.

## 4) Kompetensi Inti 4 (KI4)

Pada Kurikulum Al Azhar, KD seperti: (1) Membaca Q.S. al-Falaq, al-Ma‘un dan al-Fil dengan tartil, (2) Menulis kalimat-kalimat dalam al Falaq, al-Ma‘un dan al-Fil dengan benar, dan (3) Menunjukkan hafalan Q.S. al-Falaq, al-Ma‘un dan al-Fiil dengan lancar. Sebagaimana terdapat pada Kurikulum Nasional tidak dimasukkan. Karena Kompetensi Dasar tersebut masuk ke dalam pelajaran Al Qur’an.

## e. Kelas 5

## 1) Kompetensi Inti 1 (KI1)

Perbedaan KI1 terletak pada KD terbiasa membaca Al-Qur’an dengan tartil yang terdapat pada Kurikulum Nasional, tidak terdapat pada Kurikulum Al Azhar. Sebaliknya, Menunaikan shalat Idul Fitri dan Idul Adha sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, dan Membiasakan diri mensyukuri nikmat Allah SWT terdapat pada Kurikulum Al Azhar namun tidak terdapat pada Kurikulum Nasional.

## 2) Kompetensi Inti 2 (KI2)

Penambahan KD oleh Kurikulum Al Azhar pada KI2 di atas adalah terletak pada memiliki sikap peduli terhadap orang sakit, dan membiasakan diri berperilaku terpuji: dermawan, kerja keras, adil, dan menghindari sikap zalim. Dimana kedua KD tersebut tidak terdapat pada Kurikulum Nasional.

## 3) Kompetensi Inti 3 (KI3)

Kompetensi Dasar mengetahui makna Q.S. al-Maun dan Q.S. at-Tin dengan benar tidak masuk pada Kurikulum Al Azhar karena masuk ke dalam pelajaran Al Qur’an. Sementara itu, KD (1) Mengenal tanda-tanda orang yang beriman, (2) Mengetahui tata cara merawat orang sakit, (3) Mengetahui tata cara mengurus jenazah, (4) Memahami perilaku terpuji: dermawan, kerja keras, adil, dan menghindari sikap zalim, (5) Mengetahui perbedaan makanan dan minuman yang halal dan haram, (6) Mengetahui ketentuan jual beli menurut syariat Islam, dan (7) Mengetahui sikap Tabligh sebagai wujud dari keteladanan Nabi Muhammad SAW.

## 4) Kompetensi Inti 4 (KI4)

Mencontohkan sikap tabligh sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW tidak terdapat

pada KI4 Kurikulum Al Azhar karena sudah masuk pada KI3. Sementara (1) Menunjukkan hafal bacaan dan arti do'a tasyahud, do'a sebelum salam, dan salam, (2) Mempraktikkan tata cara merawat orang sakit, (3) Mempraktikkan tata cara shalat jenazah, dan (4) Mempraktikkan jual beli merupakan Kompetensi Dasar tambahan pada Kurikulum Al Azhar yang tidak terdapat pada Kurikulum Nasional.

f. Kelas 6

1) Kompetensi Inti 1 (KI1)

Perbedaan Kompetensi Dasar pada KI1 ini terletak pada Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil yang terdapat pada Kurikulum Nasional tidak terdapat pada Kurikulum Al Azhar. Sementara Kompetensi Dasar (1) Menunaikan kewajiban berhaji dan umrah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam, dan (2) Menunaikan ibadah shalat dalam berbagai keadaan dengan baik dan benar, terdapat pada Kurikulum Al Azhar namun tidak terdapat pada Kurikulum Nasional.

2) Kompetensi Inti 2 (KI2)

Kompetensi Dasar yang terdapat KI2 baik pada Kurikulum Nasional maupun Kurikulum Al Azhar hampir seluruhnya sama. Perbedaan hanya terdapat pada Kompetensi Dasar Memiliki perilaku menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah, yang merupakan KD tambahan pada Kurikulum Al Azhar.

3) Kompetensi Inti 3 (KI3)

Perbedaan Kompetensi Dasar antara Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Al Azhar terletak pada KD Mengetahui makna Q.S. al-Kafirun dan al-Maidah/5: 2 dengan benar, tidak terdapat pada Kurikulum Al Azhar. Sementara KD (1) Memahami tata cara shalat dalam berbagai keadaan, (2) Mengetahui ketentuan ibadah haji dan umrah, dan (3) Mengerti kegiatan sewa menyewa, terdapat pada Kurikulum Al Azhar namun tidak terdapat pada Kurikulum Nasional.

4) Kompetensi Inti 4 (KI4)

Perbedaan Kompetensi Dasar pada KI4 ini yaitu KD (1) Membaca Q.S. al-Kafirun dan al-Maidah/5: 2 dengan jelas dan benar, (2) Menulis Q.S. al-Kafirun dan al-Maidah/5: 2 dengan benar, (3) Menyebutkan arti Q.S. al-Kafirun dan al-Maidah/5: 2 dengan benar, dan (4) Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al Kafirun dan Q.S. al-

Maidah/5: 2, tidak terdapat pada Kurikulum Al Azhar. Sementara KD (1) Mempraktikkan tata cara shalat dalam berbagai keadaan, (2) Mempraktikkan manasik haji dan umrah sesuai ketentuan, dan (3) Mempraktikkan kegiatan sewa menyewa, terdapat pada Kurikulum Al Azhar namun tidak terdapat pada Kurikulum Nasional.

Untuk perbandingan Kompetensi Dasar antara Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Al Azhar penulis sajikan dalam bentuk tabel yang penulis masukkan pada lampiran di akhir bagian tesis ini.

Perencanaan program pembelajaran bagi guru PAI di SDI Al Azhar 46 GDC dilakukan pada saat libur sekolah. Biasanya dilakukan selama 4 hari atau lebih sesuai kebutuhan, dimana 2 hari untuk pra raker (rapat kerja) dan 2 hari lainnya atau lebih untuk raker. Pra raker dilakukan ketika libur semester 1 berlangsung, sedangkan raker dilakukan pada saat libur semester 2 sebelum pembelajaran di tahun pelajaran berikutnya dimulai.

Guru-guru PAI dan Al-Qur'an ketika raker biasanya masuk dalam kelompok bidang keagamaan, dimana mereka menyusun kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan seperti Amaliyah Ramadhan, Amaliyah Qurban, Muharram, Pembinaan Aqil Baligh, Monitoring Tahfidz, Wudhu, Sholat Dhuhur, Sholat Jum'at dan lain sebagainya.

Untuk menyusun program tahunan (prota), program semester (prosem), program per pekan, bahkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan juga pada saat raker. Namun untuk silabus biasanya sudah ada contoh dari Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar, sehingga guru PAI tinggal membuat perangkat pembelajaran yang lainnya seperti RPP dan bahan ajar. Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar juga selalu melakukan pemantauan dan pembinaan melalui pengawas yang sudah ditunjuk untuk bertugas mengawasi dan membina sekolah tersebut.

Menurut Mukhlis Nasrullah yang merupakan guru PAI di SDI Al Azhar 46 GDC ketika penulis wawancarai mengatakan, bahwa untuk program perencanaan pembelajaran Al Azhar merupakan satu kesatuan komponen daripada lini di bawah naungan YPI Al Azhar dimana guru-guru PAI, Al Qur'an dan Bahasa Arab memiliki komunitas bernama Aquba. Dimana dalam komunitas tersebut ada *planning Education* yang kita lakukan baik *weekly plan*, promes, prota, bahkan ada program harian. Untuk silabus dan RPP kita diberi kewenangan untuk ATM yaitu Amati, Tiru dan Modifikasi. Memang ada acuan dari pusat, tetapi itu menjadi acuan tidak baku yang bisa kita modifikasi. Contoh: pada pelajaran PAI kelas satu, bab 1 itu di buku paket materinya tentang Rukun Iman, tetapi boleh kita ajarkan pada bab kedua atau ketiga, itu boleh sesuai kebutuhan kita dan kita boleh menambahkan muatan materi pada masing-masing bab asalkan tidak keluar dari silabus yang sudah disiapkan dari YPI Al Azhar,

karena memang itu yang menjadi acuan sentralnya disana. Untuk RPP boleh dimodifikasi juga, pengalaman kami waktu sharing dengan guru-guru Al Azhar lain untuk RPP bahwa secara isi sama, tetapi secara konteks dan format berbeda, tetapi tetap secara garis besar isinya sama.<sup>23</sup>

Untuk lebih memantapkan data yang penulis peroleh, maka dilakukan pula wawancara dengan kepala sekolah SDI Al Azhar 46 GDC. Dimana perencanaan pembelajaran PAI menurut kepala sekolah saat wawancara ini dilakukan yaitu ibu Hj. Yulna Cahyani dilakukan di awal tahun pembelajaran. Dimana guru-guru pertama harus mengevaluasi pembelajaran tahun lalu, selanjutnya melihat materi-materi yang akan dilaksanakan atau diajarkan kepada murid, membuat kriteria ketuntasan minimal, lalu membuat silabus pendidikan dan menuliskan itu ke dalam RPP. Juga membuat matrik pelaksanaan prota dan prosem agar terlihat materi tersebut terencana sekali.

Lebih lanjut dalam mengawal perencanaan pembelajaran PAI kepala sekolah melakukannya dengan cara memantau dan melihat langsung di lapangan, apakah alurnya sudah sesuai dengan yang sudah direncanakan bersama pada saat raker. Dan apakah guru PAI konsekuen terhadap apa yang sudah digariskan dan disepakati bersama pada saat pra raker dan raker bersama sebelum pembelajaran PAI dimulai.<sup>24</sup>

Tenaga pengajar di SD Islam Al Azhar 46 GDC rata-rata sudah memiliki ijazah S<sub>1</sub>, bahkan sebagian guru sudah berijazah S<sub>2</sub> dan sebagiannya lagi sedang menempuh kuliah pascasarjana baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Hal itu menunjukkan bahwa Al Azhar memiliki guru-guru yang berkualitas di bidangnya. Karena guru sebagai pelaksana pendidikan merupakan ujung tombak tercapainya tujuan pendidikan. Guru yang berkualitas akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya rendahnya kualitas guru akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini

---

<sup>23</sup> Wawancara penulis dengan guru PAI SDI Al Azhar 46 GDC, bapak Mukhlis Nasrullah, S.Pd.I dimana yang bersangkutan saat ini sedang menyelesaikan kuliah S<sub>2</sub> nya dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Ia menjadi guru PAI kelas 1 dan 2 selama 3 tahun di SDI Al Azhar 46 GDC, namun saat ini, di tahun ke empat yang bersangkutan mengajar Al Qur'an kelas 3 karena adanya rotasi guru. Wawancara ini kami lakukan pada hari Jumat, 25 Agustus 2017 pukul 15.05.

<sup>24</sup> Wawancara ini penulis lakukan dengan kepala sekolah SD Islam Al Azhar 46 GDC yang menjabat dari tahun 2014 sampai Agustus 2017, yaitu Hj. Yulna Cahyani, M.Pd. Wawancara ini penulis lakukan pada hari rabu, 30 Agustus 2017, pada pukul 11.30.

menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan guru yang berkualitas.

Kepala sekolah memiliki wewenang untuk mengkritik bahkan menegur guru yang tidak menjalankan pembelajaran dengan baik. Biasanya kepala sekolah melakukan observasi langsung ke kelas-kelas untuk melihat dan mengamati secara langsung ketika guru mengajar, atau mendelegasikan coordinator masing-masing parallel maupun bidang untuk mewakili kepala sekolah menjalankan tugas observasi. Sebelum observasi biasanya kepala sekolah memberi tahu kepada guru-guru bahwa pada bulan ini akan dilaksanakan observasi.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SDI Al Azhar 46 GDC dalam satu pekan ada 3 jam pelajaran. Dimana untuk kelas 1 dan 2 dalam satu pelajaran alokasi waktunya adalah 30 menit. Berbeda dengan kelas 3 ke atas, dimana alokasi waktu yang diberikan dalam satu jam pelajaran adalah 35 menit. Tiga jam pelajaran itu secara keseluruhan diajarkan secara berturut-turut. Misal untuk kelas 1 dan 2 guru memulai pelajaran pada pukul 07.50 WIB, maka pelajaran PAI akan berakhir pada pukul 09.20 WIB, sedangkan untuk kelas 3 ke atas jika pelajaran dimulai pada pukul 08.00 WIB, maka pelajaran PAI akan berakhir pada pukul 09.45 WIB pada hari yang sama.

Untuk menguatkan hasil observasi di atas, maka penulis melakukan konfirmasi kepada guru agama. Menurutnya, kurikulum Al Azhar memiliki kekhasan tersendiri, termasuk jam pelajaran agama. Dimana di sekolah-sekolah negeri pada umumnya hanya 2 jam pelajaran agama, sedangkan di Al Azhar ada 3 jam pelajaran agama (Pendidikan Agama Islam), tiga jam pelajaran Al Qur'an serta 2 jam *Tamyiz* (belajar bahasa arab dengan lagu dan menterjemahkan Al Qur'an secara sederhana). Jadi total muatan keagamaan di Al Azhar khususnya di SD Islam Al Azhar 46 GDC mencapai 8 jam pelajaran. Selain itu ada juga pelajaran Tilawati, yaitu pelajaran yang bertujuan membantu peserta didik dalam kemampuan baca tulis Al Qur'an. Buku panduannya menggunakan buku Tilawati, dimana peserta didik diajarkan cara membaca Al Qur'an mulai dari julid 1 sampai 6 dengan nada *Rost*.

Tilawati termasuk ke dalam pelajaran ekstrakurikuler yang diajarkan pada jam pelajaran seperti biasa. Lamanya durasi jam pelajaran Tilawati berbeda-beda antara SDI Al Azhar yang satu dengan yang lainnya, yaitu antara 2 sampai 7 jam pelajaran. Berbeda dengan pelajaran PAI, seluruh SDI Al Azhar mengalokasikannya sebanyak 3 jam pelajaran.

Kurikulum PAI yang digunakan di SDI Al Azhar 46 GDC adalah dengan menggunakan kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim. Yaitu



kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar untuk mata pelajaran Agama, Al Qur'an dan Bahasa Arab.

Buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SD Islam Al Azhar seluruh Indonesia adalah buku cetak yang disusun dan diterbitkan oleh Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar. Di dalam buku paket tersebut, mulai dari kelas 1 sampai 6 rata-rata terdapat 12 sampai 14 bab untuk diajarkan dalam satu tahun pelajaran. Jadi, pembagian dalam mengajarkan materi ke peserta didik, guru PAI biasanya mengajarkan 3 bab sebelum penilain tengah semester (PTS) berlangsung. Lalu 3 bab berikutnya diajarkan sebelum penilaian akhir semester berlangsung. Sehingga, dalam satu semester peserta didik sudah belajar sebanyak 6 bab. Itu berarti 12 bab dalam satu tahun ajaran. Sedangkan untuk yang 14 bab, maka dibagi per 7 bab dalam satu semester.

Adapun isi materi pelajaran pada buku PAI SDI Al Azhar tersebut dibagi ke dalam beberapa bab yang penulis paparkan sebagai berikut:

a. Kelas 1

Berturut-turut materi pada bab 1 sampai bab 12 adalah (1) Rukun Iman, (2) Sifat-sifat Allah (Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatu Lil Hawaditsi), (3) Thaharah, (4) Berwudhu, (5) Adab Belajar dan Adab Terhadap Al Qur'an, (6) Kisah Nabi dan Rasul (Nabi Adam a.s, Nabi Idris a.s, Nabi Nuh a.s, dan Nabi Hud a.s), (7) Rukun Islam dan Syahadatain, (8) Asmaul Husna (ar-Rahman, ar-Rahim, al-Malik), (9) Gerakan Shalat, (10) Adab Tidur, (11) Kisah Nabi Muhammad SAW (Masa Kanak-kanak), dan (12) Adab kepada Orangtua, Guru, dan Sesam Anggota Keluarga.

b. Kelas 2

Materi bab 1 sampai bab 12 meliputi: (1) sifat-sifat Allah (Ilmun, Hayat, Sama', Bashar, Kalam), (2) Asmaul Husna (Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Quddus), (3) Wudhu dan Tayamum (rukun dan sunnah wudhu, tayamum, tata cara dan hal yang membatalkannya), (4) Adab Kebersihan (kebersihan badan, pakaian, rumah, sekolah, dan tempat ibadah), (5) Kisah Nabi dan Rasul (Nabi Sholeh a.s, Nabi Luth a.s, Nabi Ishaq a.s, Nabi Ya'qub a.s), (6) Adab Menuntut Ilmu (adab menuntut ilmu dan berani bertanya), (7) Asmaul Husna (as-Salam, al-Aziz, al-Khaliq, al-Ghaffar, ar-Razzaq, ar-Raqib, al-Ghani, al-Wadud, al-Hadi, al-Hafiz, al-Ahad, as-Samad, al-Hasib), (8) Shalat dan Tatacaranya (pengertian shalat, macam-macam shalat fardhu, dan bacaan shalat), (9) Adab Makan dan Minum (adab sebelum makan, adab ketika makan, dan adab sesudah makan), (10) Kerja Sama dan

Tolong Menolong, (11) Adzan dan Iqomah, (12) Kisah Nabi Muhammad 2, meliputi: Nabi Muhammad SAW dalam asuhan pamannya, Perang Fijar, Hilful Fudhul, dan berdagang ke Syam yang kedua.

c. Kelas 3

Adapun materi pada buku PAI kelas 3 meliputi: (1) Allah Maha Esa dengan Sifat Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyah, Qudrat, dan Iradat, (2) Kaifiyah Shalat (pengertian shalat, ketentuan shalat, hal-hal yang membatalkan dan hikmah shalat), (3) Shalat Berjamaah (pengertian dan ketentuan shalat berjamaah, ketentuan imam dan ketentuan makmum), (4) Dzikir dan Doa Sesudah Shalat (pengertian dzikir dan doa, adab berdoa, bacaan dzikir dan doa sesudah shalat), (5) Sifat-sifat Terpuji (mandiri, percaya diri, bertanggung jawab dan peduli), (6) Kisah Nabi Yusuf a.s, Nabi Syu'aib a.s, dan Nabi Ibrahim a.s, (7) Syukur Nikmat Implementasi Asmaul Husna (al-Wahab, al-'Alim, as-Sami'), (8) Shalat Jumat (pengertian dan ketentuan shalat Jumat), (9) Shalat Sunah (pengertian dan macam-macam shalat sunah, shalat Dhuha), (10) Arti Doa Iftitah, (11) Adab Bepergian, (12) Kisah Nabi Muhammad SAW 3: berdagang ke Syam yang kedua (24 tahun), Nabi Muhammad SAW di masa dewasa.

d. Kelas 4

Materi pada buku PAI kelas 4 berisi bab-bab berikut ini: (1) Allah itu Ada, (2) Iman kepada Malaikat-malaikat Allah, (3) Makna Asmaul Husna: al-Bashir, al-'Adl, al-'Adzim, (4) Tata Cara Bersuci (bersuci, hadast kecil dan hadast besar, bersuci dari hadast kecil dan hadast besar, baligh), (5) Arti Bacaan Shalat, (6) Ketentuan Shalat, (7) Macam-macam Sujud, (8) Sifat-sifat Terpuji (santun dan menghargai, rendah hati, hemat, menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab dan ramah), (9) Kisah Nabi dan Rasul: Nabi Ayyub a.s, Nabi Dzulkifli a.s, Nabi Musa a.s, Nabi Harun a.s, (10) Kisah Wali Songo, (11) Kisah Nabi Muhammad SAW 4: Peristiwa Hajar Aswad Sampai Menjadi Rasul, dan (12) Pinjam Meminjam.

e. Kelas 5

Buku Pendidikan Agama Islam kelas 5 berisi materi-materi antara lain: (1) Iman kepada Nabi dan Rasul, (2) Puasa Ramadhan, (3) Makanan dan Minuman yang Halal dan Haram, (4) Kisah Nabi: Nabi Daud a.s, Nabi Sulaiman a.s, Nabi Ilyas a.s, dan Nabi Ilyasa' a.s, (5) Tanda-tanda Orang Beriman (beriman kepada rukun Iman, taat kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia), (6) Asmaul Husna: al-Mumit, al-Hayyu, al-Qayyum, dan al-Ahad, (7) Kisah Luqman al-Hakim, (8) Iman kepada Kitab-kitab, (9) Jual Beli, (10) Merawat Orang Sakit Sampai Sakaratul Maut, (11) Pengurusan Jenazah (memandikan,

menkafani, menyalatkan dan menguburkan jenazah), (12) Akhlak Terpuji: dermawan, bekerja keras, berbuat adil, menjauhi sikap zhalim, (13) Kisah Nabi Muhammad SAW 5: dakwah secara sembunyi (sirriyah) dan terang-terangan, Isra' Mi'raj, meneladani karakter Tabligh Nabi Muhammad SAW, dan (14) Bacaan Shalat dan Artinya (arti bacaan tasyahud, bacaan doa dan arti doa sebelum salam, bacaan salam dan artinya).

f. Kelas 6

Adapun untuk kelas 6, materi-materinya meliputi: (1) Asmaul Husna: ash-Shamad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Baqi, (2) Iman kepada Hari Akhir, (3) Shalat dalam Berbagai Keadaan (shalat Fardhu, shalat Jama' dan Qashar, shalat dalam berbagai keadaan), (4) Akhlak Mahmudah: toleran (tasamuh), simpati, berbaik sangka, dan hidup rukun, (5) Sewa Menyewa, (6) Kisah Nabi dan Rasul (Nabi Yunus a.s, Nabi Zakaria a.s, Nabi Yahya a.s, dan Nabi Isa a.s), (7) Iman kepada Qadha dan Qadar, (8) Zakat, Infaq dan Shadaqah, (9) Haji dan Umrah, (10) Kisah Nabi Muhammad SAW (Perjuangan Nabi Muhammad SAW di Madinah, Fathu Makkah dan akhir hayat Nabi Muhammad SAW), (11) Kisah Sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW (Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib), dan (12) Kisah Ash-Habul Kahfi.

3. Evaluasi

Proses pembelajaran dapat dilakukan pada setiap ketuntasan dari aspek kompetensi yang diajarkan pada siswa. Ketuntasan aspek kompetensi ini meliputi pokok bahasan, subpokok bahasan, atau simpulan dari materi pembelajaran. Setiap selesai pembahasan, proses evaluasi dilakukan. Evaluasi kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui perubahan atau perkembangan hasil belajar peserta didik setelah tujuan ditetapkan.

Berkaitan dengan evaluasi inilah guru memposisikan sebagai evaluator. Gurulah yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam penguasaan kompetensi yang diharapkan pada setiap bahasan dalam proses pembelajaran. Dengan metode-metode yang sudah menjadi alat pengukuran penguasaan materi, guru menerapkan penilaian kompetensi siswa.

Agar proses evaluasi ini dapat mendukung penciptaan kondisi pembelajaran yang kondusif, maka obyektifitas pada sata penilaian harus diutamakan oleh seorang guru. Obyektifitas ini merupakan kondisi nyata

dari penguasaan kompetensi yang berhasil dicapai oleh siswa. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan.<sup>25</sup>

Di SDI Al Azhar 46 GDC, pada setiap akhir pembelajaran di tiap bab biasanya guru melakukan evaluasi baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Tes tulis biasanya dalam bentuk soal ulangan harian, dimana butir-butir soalnya sebagian diambil dari buku paket PAI Al Azhar. Sedangkan tes lisan biasanya guru mengetes kemampuan psikomotorik murid yaitu dalam bentuk praktik seperti praktik shalat jika materi yang diajarkan adalah tentang bab shalat, atau praktik wudhu jika materi yang sedang diajarkan adalah tentang bab wudhu, dan lain sebagainya.

Jika ada murid yang nilainya belum memenuhi nilai ketuntasan minimal atau dalam kurikulum terbaru pemerintah disebut dengan KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) maka guru mengadakan remedial guna membantu murid agar mendapatkan nilai yang mencukupi atau tuntas KBM. Sedangkan bagi murid yang sudah lulus KBM, maka guru mengadakan pengayaan guna lebih memantapkan dan meningkatkan lagi materi yang sudah diajarkan kepada peserta didik.

Penilaian bagi peserta didik biasanya dilakukan meliputi empat aspek penilaian, yaitu KI1, KI2, KI3 dan KI4. Dimana dalam penilaian KI1 dan KI2 yang merupakan *hidden curriculum*<sup>26</sup> dilakukan guru dengan cara mengamati langsung sikap dan keseharian peserta didik, baik di kelas

---

<sup>25</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan suatu pendekatan Komprehensif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 42.

<sup>26</sup> Kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung, secara umum dapat dideskripsikan sebagai hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan. Beragam definisi lain telah dikembangkan berdasarkan pada perspektif yang luas dari mereka yang mempelajari peristiwa ini. Segala bentuk pendidikan, termasuk aktivitas rekreasional dan sosial tradisional, dapat mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang sebetulnya tak sengaja karena bukan berhubungan dengan sekolah tetapi dengan pengalaman belajar. Tetapi umumnya, kurikulum tersembunyi mengacu pada berbagai jenis pengetahuan yang diperoleh dalam sekolah dasar dan menengah, biasanya dengan suatu konotasi negatif yang mengacu pada ketidaksamaan yang muncul sebagai akibat hal tersebut. Sikap ini berasal dari komitmen sistem sekolah yang mempromosikan demokrasi dan memastikan pengembangan kecerdasan yang sama. Sasaran tersebut dihalangi oleh pelajaran-pelajaran yang tak terukur ini. Dalam konteks ini, kurikulum tersembunyi disebut sebagai memperkuat ketidaksamaan sosial dengan mendidik siswa dalam berbagai persoalan dan perilaku menurut kelas dan status sosial mereka. Sama halnya seperti adanya ketidaksamaan distribusi modal budaya di masyarakat, berupa distribusi yang berhubungan dalam pengetahuan di antara para siswa. Kurikulum tersembunyi juga dapat merujuk pada transmisi norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial di dalam sekolah-sekolah ini. Kurikulum tersembunyi sukar untuk didefinisikan secara eksplisit karena berbeda-beda antar siswa dan pengalamannya serta karena kurikulum itu selalu berubah-ubah seiring berkembangnya pengetahuan dan keyakinan masyarakat.

maupun di lingkungan sekolah. Untuk penilaian KI3, guru melakukan penilaian dengan memberikan soal-soal pada saat penilaian harian (PH). Hal itu, biasanya dilakukan per bab. Namun terkadang juga penilaiannya digabung per dua bab dalam satu penilaian harian. Sedangkan pada penilaian KI4, guru biasanya meminta peserta didik mempraktikkan materi yang sudah diajarkan. Seperti pada materi wudhu, maka guru akan menilai langsung praktik wudhu peserta didik. Dan pada saat peserta didik melakukan wudhu, guru mengamati dan memberikan nilai berupa angka-angka.

Penilaian atau dikenal juga dengan istilah *assessment* diartikan sebagai serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan, menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa dalam tingkat kelas yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.

Penilaian hasil belajar ujungnya adalah pada kegiatan pengambilan keputusan tentang hasil belajar. Untuk dapat mengambil keputusan secara tepat tentang hasil belajar tersebut perlu didukung oleh data secara akurat dan terpercaya. Data ini dikumpulkan dengan melalui kegiatan pengukuran terhadap hasil belajar baik dengan penggunaan instrument test maupun non-test.

Untuk menguatkan temuan pada observasi di atas, maka penulis melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al Azhar 46 GDC. Dari wawancara yang penulis lakukan, oleh narasumber dikemukakan bahwa evaluasi ketika pembelajaran agama dilakukan oleh guru di akhir pembelajaran. Dimana guru memberikan kesimpulan dari pelajaran, juga dilakukan tindak lanjut tentang hasil belajar murid yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal (KBM). Maka guru memberikan soal-soal guna remedial bagi murid yang belum tuntas. Sekaligus sebagai pengayaan bagi murid yang sudah mencapai nilai ketuntasan minimal.

Lebih lanjut penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah berkaitan tentang evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Dapat diketahui bahwa kepala sekolah melakukan evaluasi dengan cara melakukan observasi terlebih dahulu. Lalu dari hasil observasi kepala sekolah melakukan evaluasi tentang kinerja guru ketika melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu juga supervisi turut dilakukan oleh kepala sekolah, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara mendelegasikan kepada koordinator.

Supervisi itu sangat penting bagi dunia pendidikan untuk memastikan efektivitas dan produktivitas program yang dicanangkan, kerana dengan supervisi akan membawa manfaat bagi guru dan pegawai sebagai berikut:

1. Membangkitkan dan mendorong semangat guru dan pegawai administrasi sekolah agar menjalankan tugas sebaik-baiknya.
2. Agar guru dan pegawai administrasi berusaha melengkapinya kekurangan-kekurangan mereka dalam penyelenggaraan pendidikan.
3. Bersama-sama mengembangkan, mencari, menggunakan metode-metode baru demi kemajuan proses pembelajaran yang baik.
4. Membina kerja sama yang harmonis antara guru, murid, dan pegawai sekolah misalnya dengan mengadakan seminar, workshop, training.<sup>27</sup>

#### **T. Analisis Manajemen Pembelajaran PAI di SDI Al Azhar 46 GDC**

Sebagai salah satu sekolah cabang Al Azhar, SDI Al Azhar 46 GDC dalam menjalankan manajemen pembelajaran PAI lebih mengacu kepada aturan-aturan baku yang sudah ditetapkan oleh Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar. Namun, yayasan kerjasama tempat SDI Al Azhar 46 GDC bernaung yaitu Yayasan Pendidikan Budi Insan Cendikia juga memiliki kewenangan dalam mengatur kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan guru dan karyawan. Sejauh pengamatan penulis, kebijakan tersebut tidak pernah bertolak belakang, justru saling melengkapi. Sedangkan untuk hal-hal yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran, Yayasan Pendidikan Budi Insan Cendikia lebih mempercayakan sepenuhnya kepada kepala sekolah yang merupakan utusan langsung dari Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar.

Langkah-langkah guru PAI dalam membuat administrasi pembelajaran, pertama menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, setelah itu menganalisis hari efektif yang sudah ada di dalam kalender pendidikan yang diberikan dari YPI Al Azhar. Dari kalender pendidikan, guru PAI membuat prota dan prosem maupun weekly plan. Sementara silabus sudah mendapat kiriman softcopy yang sudah dibuat oleh tim dari pusat. Sedangkan RPP guru-guru membuat sendiri dengan tetap mengacu kepada silabus dan RPP contoh dari kelompok guru-guru agama seluruh Al Azhar. Sehingga guru tinggal merubah atau mengedit sesuai kebutuhan, karena memang dari YPI Al Azhar mengizinkan guru PAI untuk ATM yaitu Amati, Tiru dan Modifikasi.

Langkah-langkah tersebut diatas terlihat sudah sesuai dan dapat berjalan dari tahun ajaran ke tahun ajaran berikutnya. Namun, menurut hemat penulis perlu lebih sering diadakan pengawasan dan pembinaan dari

---

<sup>27</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Supervisi Pendidikan Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012, hal. 30.

Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar agar perencanaan pembelajaran selalu terkontrol dengan baik.

Perencanaan pembelajaran di SDI Al Azhar setidaknya meliputi pembuatan silabus, program tahunan (prota), program semester (prosem), program per pekan atau *weekly plan*, RPP, bahan ajar, media dan metode, jadwal pelajaran, dan merencanakan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan pada satu tahun ke depan. Semua itu dirumuskan pada saat pra raker dan raker guru-guru bersama kepala sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran di SDI Al Azhar mengacu kepada buku *Pendidikan Agama Islam SDI Al Azhar* yang disusun oleh tim penyusun antara lain: Fahmi Nabhani, Adib Robingun, Ahmad Faqih, Nur Ali, Komarudin, dan Maslu'in. Nama-nama tersebut secara berurutan menyusun buku PAI SDI Al Azhar kelas 1,2,3,4,5 dan 6.

Pelajaran PAI untuk kelas 1 dan 2 dialokasikan 3 jam pelajaran dimana satu jam pelajaran berdurasi 30 menit. Sedangkan untuk kelas atas berdurasi 35 menit per satu jam pelajaran dengan lama pelajaran sebanyak 3 jam per pekan. Selain PAI, juga ada pelajaran Al-Qur'an dengan durasi 3 jam pelajaran, tilawati 4 jam pelajaran, dan tamyiz 2 jam pelajaran untuk kelas atas.

Adapun berdasarkan penelitian penulis di SDI Al Azhar 46 GDC, penulis menemukan beberapa kelebihan dan kelemahan tentang Manajemen Pembelajaran yang penulis paparkan di bawah ini:

1. Kelebihan dan Kekurangan Manajemen Pembelajaran PAI di SDI Al Azhar 46 GDC
  - a. Kelebihan

Kelebihan Manajemen Pembelajaran PAI di SDI Al Azhar 46 GDC yang dapat penulis rangkum antara lain:

- 1) Kurikulum Al Azhar lebih leluasa dalam menentukan batasan materi.

Dibanding dengan kurikulum standar nasional, kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim YPI Al Azhar memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah lebih leluasa dalam menentukan batasan kompetensi bagi peserta didik, sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. Tetapi tetap dengan memasukkan seluruh Kompetensi Dasar yang ada pada Kurikulum Nasional. Sehingga ketika menghadapi soal ujian dari pemerintah, peserta didik Al Azhar bisa menghadapinya dengan baik. Karena seluruh materi pelajaran dari Kurikulum Nasional sudah diajarkan semua kepada peserta didik SDI Al Azhar.

- 2) Jam pelajaran PAI di SDI Al Azhar lebih banyak di banding Kurikulum Nasional.

Pada Kurikulum Nasional, materi-materi yang berkaitan dengan al-Qur'an masuk di dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan di dalam Kurikulum Al Azhar pelajaran PAI dan al-Qur'an diajarkan secara sendiri-sendiri dengan durasi masing-masing tiga jam pelajaran. Sehingga di dalam buku *Pendidikan Agama Islam SDI Al Azhar* tidak memasukkan materi-materi yang merupakan pembelajaran Al Qur'an, seperti mengenal huruf hijaiyah, menghafalkan surat al-Fatihah, al-Ikhlash, dan lain sebagainya. Karena materi-materi tersebut pada Kurikulum Al Azhar masuk ke dalam pelajaran Al Qur'an.

- 3) Pembiasaan nilai-nilai Islam dalam keseharian peserta didik di sekolah.

Sebagai sekolah Islam, maka program unggulan dari Al Azhar adalah dengan membekali peserta didiknya dengan ilmu agama Islam yang cukup. Diantaranya adalah membiasakan peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka. Kebiasaan-kebiasaan baik seperti mengucapkan salam, salim kepada guru atau orang yang lebih tua, ikrar, berdoa setiap hendak melakukan kegiatan apapun, tadarus, shalat berjamaah, shalat sunah (dhuha, tahiyatul masjid, qobliyah & bakdiyah, dll), beramal, menjaga kebersihan sekolah, dan lain sebagainya.

Peserta didik SDI Al Azhar dalam kesehariannya diajarkan pembiasaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Ketika pagi, peserta didik selalu disambut senyum, salam, dan sapa oleh guru-guru piket yang menunggu di depan gedung sekolah. Pembiasaan doa-doa harian juga selalu diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Seperti: ikrar, doa menuntut ilmu, doa kepada kedua orangtua, doa sebelum masuk dan setelah keluar kamar mandi, doa wudhu yang meliputi niat dan doa setelah wudhu, doa sebelum dan sesudah makan, doa memakai sepatu, doa naik kendaraan, doa ketika dalam perjalanan, dan lain sebagainya.

- 4) Materi pelajaran PAI yang diajarkan lebih di SDI Al Azhar lebih menyeluruh di banding pada Kurikulum Nasional.

Setelah penulis membandingkan antara buku Pendidikan Agama Islam SDI Al Azhar dengan buku Pendidikan Agama Islam dari pemerintah didapati bahwa ada beberapa materi tambahan pada buku PAI SDI Al Azhar, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kelas 1: Menenal Rukun Iman, Rukun Islam dan Syahadatain, dan Adab Tidur.



- b) Kelas 2: Asmaul Husna lebih banyak yang dipelajari, Adzan dan Iqomah, dan lebih lengkap ketika membahas tentang Kisah Nabi Muhammad SAW.
- c) Kelas 3: Mengetahui ketentuan shalat berjamaah, mengenal macam-macam shalat sunnah, dan mengetahui ketentuan shalat Jum'at.
- d) Kelas 4: Adab masuk dan keluar masjid, macam-macam Sujud yang meliputi Sujud Sahwi, Sujud Syukur dan Sujud Tilawah, dan Pinjam Meminjam yang meliputi arti, rukun, syarat dan manfaat pinjam meminjam.
- e) Kelas 5: Makanan dan Minuman yang Halal dan Haram, Tanda-tanda Orang Beriman (beriman kepada rukun Iman, taat kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia), Jual Beli, Merawat Orang Sakit Sampai Sakaratul Maut, Pengurusan Jenazah (memandikan, menkafani, menyalatkan dan menguburkan jenazah), Bacaan Shalat dan Artinya (arti bacaan tasyahud, bacaan doa dan arti doa sebelum salam, bacaan salam dan artinya).
- f) Kelas 6: Shalat dalam Berbagai Keadaan (shalat Fardhu, shalat Jama' dan Qashar, shalat dalam berbagai keadaan), Sewa Menyewa, Haji dan Umrah, dan Kisah Sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW (Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib).

Selain kelebihan-kelebihan pada materi yang diajarkan kepada peserta didik seperti tersaji di atas, Kurikulum Al Azhar juga lebih lengkap dalam mengajarkan materi-materi seperti Asmaul Husna, Sifat-sifat Allah, dan Kisah Nabi Muhammad SAW.

Materi Asmaul Husna diajarkan secara keseluruhan yang meliputi 99 nama-nama baik bagi Allah SWT. Nama-nama tersebut diajarkan bertahap dari kelas 1 sampai kelas 6. Sehingga setelah lulus peserta didik diharapkan mengetahui dan hafal Asmaul Husna. Begitu juga pada materi sifat-sifat Allah, peserta didik diharapkan mengetahui dan hafal 20 sifat Allah beserta artinya.

Kisah Nabi Muhammad SAW diajarkan secara bertahap dari kelas 1 sampai kelas 6. Mulai dari Nabi Muhammad SAW dalam masa kanak-kanak, sampai pada masa dewasa, mulai dari keseharian dan akhlak mulia beliau, sampai pada peristiwa-peristiwa penting yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW beserta

para sahabatnya. Seperti Isra' Mi'raj, Fathu Makkah, Hijrah, dll. Semuanya disajikan secara lengkap dan bertahap di buku *Pendidikan Agama Islam SDI Al Azhar*.

b. Kekurangan

Adapun kekurangan-kekurangan pada manajemen pembelajaran PAI di SDI Al Azhar penulis temukan dalam aspek-aspek di bawah ini:

- 1) Pada Kurikulum Al Azhar tidak terdapat buku guru sebagai buku pegangan guru yang berbeda dengan buku untuk murid dalam mengajar, sehingga guru dalam mengajar mengacu kepada buku agama yang sama dengan yang dipegang oleh murid. Selain itu, beberapa bahasa yang digunakan pada buku agama untuk kelas bawah kurang sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik. Sebagai contoh pada buku agama kelas 1 dan 2 terdapat kata-kata yang sulit dipahami oleh peserta didik seperti keteladanan, sunnah, program, bukti, manfaat, dll.
- 2) Minimnya pelatihan yang diberikan kepada guru, sehingga guru dalam mengajar menggunakan pengembangan dan metode mengajar masing-masing. Walaupun dari Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar menyeragamkan buku PAI bagi peserta didik, tetapi jika guru mengajarnya berbeda-beda dan tidak ada acuan yang jelas, maka akan menghasilkan output peserta didik dengan kemampuan PAI yang berbeda-beda pula. Mengenai masalah itu, penulis langsung menanyakan kepada salah satu tim penyusun buku PAI SDI Al Azhar yaitu bapak Maslu'in. Yang bersangkutan membenarkan bahwa untuk guru-guru PAI SDI Al Azhar jarang mendapatkan pelatihan. Terlebih pelatihan tentang cara mengajar agama yang baik dan benar. Guru PAI biasanya mendapatkan masukan dan saran dari pengawas YPI Al Azhar setelah adanya supervisi dari pusat. Namun masalahnya supervisi tersebut tidak rutin dilaksanakan. sehingga perubahan sebelum dan setelah diadakannya supervisi kurang terkontrol secara langsung.
- 3) Pelatihan Awal Pembelajaran (PAP) oleh Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar tidak merata. Tidak semua guru Al Azhar mendapatkan pelatihan awal sebagai guru Al Azhar. Hal itu berkaitan dengan anggaran yang harus di bayar untuk biaya pelatihan. Sehingga sekolah-sekolah cabang Al Azhar yang tidak menganggarkan dana untuk kegiatan Pelatihan Awal Pembelajaran tidak bisa mengirim guru-gurunya terutama guru PAI untuk ikut pada Pelatihan Awal Pembelajaran tersebut.
- 4) Kriteria Ketuntasan Minimal atau dalam penyebutan sekarang sesuai dengan aturan pemerintah yaitu Ketuntasan Belajar Minimal di SDI Al Azhar cukup tinggi yaitu 80. Memberikan target nilai

yang tinggi tentu baik, bahkan sangat baik. Namun hal itu selain menjadi kelebihan bisa juga menjadi ganjalan bagi sekolah tersebut jika ternyata peserta didik banyak yang tidak lulus KKM. Sehingga peserta didik akhirnya mendapatkan nilai 80 setelah adanya remedial. Nilai tersebut akhirnya bukan nilai murni yang diraih peserta didik, melainkan nilai ambang batas yang ditentukan oleh sekolah dengan KKM. Ibarat makan buah simalakama, pada akhirnya menentukan KKM 80 untuk tingkat SD menjadi positif bahkan bisa juga negatif.

- 5) Metode dan media yang digunakan guru PAI dalam mengajar kurang beragam. Minimnya pelatihan yang diterima guru PAI berimbas juga kepada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan mengelola pembelajaran. Pengamatan penulis, khusus di SDI Al Azhar 46 GDC, di tiap-tiap kelasnya belum terdapat infokus. Sedangkan infokus yang dimiliki sekolah tersebut baru berjumlah 4 buah, sehingga ketika ada lebih dari empat pelajaran yang diajarkan bersamaan dan membutuhkan infokus sebagai media pembelajaran, maka akan ada yang tidak kebagian jatah menggunakan infokus. Tentu hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran PAI.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **U. Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini dirumuskan dengan tetap mengacu dan sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah, yang diperjelas dan dipertajam dalam bentuk sub bab masalah. Adapun berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang manajemen pembelajaran PAI di SDI Al Azhar 46 Grand Depok City, maka penulis menyimpulkan dalam tiga aspek berikut ini:

##### 1. Perencanaan

Pelajaran PAI untuk kelas 1 dan 2 dialokasikan 3 jam pelajaran dimana satu jam pelajaran berdurasi 30 menit. Sedangkan untuk kelas atas yaitu kelas 3 sampai 6 berdurasi 35 menit per satu jam pelajaran dengan lama pelajaran sebanyak 3 jam per pekan. Selain PAI, juga ada pelajaran Al-Qur'an dengan durasi 3 jam pelajaran, dan tilawati 4 jam pelajaran. Sedangkan tamyiz sebanyak 2 jam pelajaran untuk kelas atas.

YPI Al Azhar melakukan control terhadap perencanaan pendidikan melalui Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar. Lalu oleh Direktorat, ditunjuklah tim yang terdiri dari guru-guru agama dan Al Qur'an maupun kepala sekolah yang pernah mengajar agama dan Al Qur'an untuk membuat kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Al Qur'an. Pembuatan perangkat pembelajaran seperti silabus, dan buku pelajaran *Pendidikan Agama Islam SDI Al Azhar*, juga dilakukan oleh tim yang sudah ditunjuk. Tim tersebut yaitu Fahmi Nabhani, membuat silabus dan buku agama

kelas 1, Adib Robingun membuat silabus dan buku agama kelas 2, Ahmad Faqih untuk kelas 3, Nur Ali kelas 4, Komarudin kelas 5, dan Maslu'in membuat silabus dan buku *Pendidikan Agama Islam SDI Al Azhar* kelas 6.

Buku *Pendidikan Agama Islam SDI Al Azhar* rata-rata terdiri dari 12 bab, dimana per 3 bab diajarkan sebelum PTS (Penilaian Tengah Semester, dan PAS (Penilaian Akhir Semester). Masing-masing babnya diajarkan oleh guru pada satu sampai 4 pertemuan.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran di SDI Al Azhar semuanya mengacu kepada silabus dan buku *Pendidikan Agama Islam SDI Al Azhar* dari Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar, termasuk di SDI Al Azhar 46 GDC.

Guru-guru di SDI Al Azhar baik cabang langsung maupun yang bernaung di yayasan kerjasama diberi kewenangan untuk mengembangkan pembelajaran. Pengembangan tersebut meliputi media dan metode pembelajaran. Guru PAI di SDI Al Azhar 46 GDC melakukan pengembangan dengan membuat alat peraga dan lagu-lagu pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar. Hal itu dilakukan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami dan menghafalkan materi pembelajaran.

Kepala sekolah rutin mengontrol pelaksanaan pembelajaran PAI di SDI Al Azhar 46 GDC. Setiap hari berkeliling untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI berjalan dengan baik sesuai ketentuan dari Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar.

Pengawas dari Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar juga kerap melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah yang bernaung di YPI Al Azhar, termasuk SDI Al Azhar 46 GDC. Kunjungan tersebut dilakukan guna memastikan kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut berjalan dengan baik.

## 3. Evaluasi

Guna mengukur kemampuan peserta didik dalam penguasaan pembelajaran, guru melakukan penilaian pada akhir pembelajaran di tiap-tiap babnya. Penilaian tersebut meliputi UH (Ulangan Harian, PR (Pekerjaan Rumah), dan Penilaian KI4 (Praktik). Dari hasil tersebut dievaluasi apakah kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran PAI meningkat, atau justru sebaliknya justru menurun.

Kepala sekolah melakukan supervisi untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran oleh guru. Supervisi dilakukan secara acak tanpa pemberitahuan sebelumnya. Pemberitahuan hanya disebutkan pada pekan atau bulan, tidak spesifik menyebutkan hari dan tanggal.

Evaluasi dari Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar dilakukan dengan mengutus pengawas untuk melakukan kunjungan ke tiap-tiap SDI

Al Azhar. Pengawas secara rutin datang untuk melakukan evaluasi secara keseluruhan termasuk pembelajaran PAI.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Manajemen Pembelajaran PAI di SDI Al Azhar 46 GDC

##### a. Kelebihan

- ✓ Kurikulum Al Azhar lebih leluasa dalam menentukan batasan materi.
- ✓ Jam pelajaran PAI di SDI Al Azhar lebih banyak di banding Kurikulum Nasional.
- ✓ Pembiasaan nilai-nilai Islam dalam keseharian peserta didik di sekolah.
- ✓ Materi pelajaran PAI yang diajarkan lebih di SDI Al Azhar lebih menyeluruh di banding pada Kurikulum Nasional.

##### b. Kekurangan

- ✓ Minimnya pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada guru.
- ✓ Tidak terdapat buku guru sebagai buku pegangan guru yang berbeda dengan buku untuk murid dalam mengajar.
- ✓ Pelatihan Awal Pembelajaran (PAP) oleh Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar tidak merata ke seluruh cabang sekolah Al Azhar.
- ✓ Metode dan media yang digunakan guru PAI dalam mengajar kurang beragam.
- ✓ Ketuntasan Belajar Minimal atau Kriteria Ketuntasan Minimal 80 inilai terlalu tinggi.

## V. Saran

Penulis berharap guru-guru PAI di SDI Al Azhar 46 GDC terus berupaya meningkatkan komitmen dan integritasnya, karena guru yang berhasil, pasti selalu dituntut membuat perencanaan yang baik, terampil melakukan komunikasi efektif dimana pesan yang disampaikan dapat dipahami peserta didik dengan benar, dan mempunyai kesungguhan dan pengharapan yang tinggi agar peserta didiknya berprestasi.

Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi siswa akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Agar tercipta pembelajaran atau pengajaran yang efektif, perlu digunakan pendekatan, model atau metode pembelajaran yang tepat.

Pemilihan pendekatan, model, metode pembelajaran hendaknya didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya ialah kesesuaian materi yang akan diajarkan, dan mempertimbangkan keberagaman peserta didik.

Penilaiannya hasil pembelajaran yang dilakukan guru PAI hendaklah selalu ditingkatkan, sehingga hasil yang dihasilkan oleh siswa benar-benar bisa maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Ma'ruf. *Manajemen Berbasis Syariah*. Yogyakarta: Aswaja Pressido, 2012.
- Ahmadi, Abu & Uhbiyati. Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- , Nur. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Semarang: Aditya Media.
- Ali, Hasniati Gani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching, 2008.
- Ali, Mohamad. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru, 1985.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Ambarita, Alben. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Andayani, Dian dan Abdul Ajid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Anwar, Tayar Yusuf dan Syaiful. *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- . *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. BPPE, Yogyakarta: 1980.
- . *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, cet I, 1990.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Asy'ari, Hasyim. *Adabul Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415.
- Atmodiwirio, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000, cet I.
- Aziz, Abdul dan Syeb Kurdi. *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Barrett, Richard. *Vocational Business: Training, Developing and Motivating People Business & Economics*. 2003.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Bukhari, Abu Abdullah bin Muhammad Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ash-Sharbu, t.t.
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Coulter, Mary dan Stephen Robbins. *Management, 8<sup>th</sup> Edition*. NJ: Prentice Ha, 2007.
- Dahar, Ratna Willis. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Gelotra Aksara Pratama, 2006.
- Dahlan, Abdul Aziz. et.al, *Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 5*. Jakarta : PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, cet. Ke-I, 1996.
- Daradjat dkk, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996, cet. III.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992, cet. Kedua.

- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2009.
- . *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Degeng dalam Muhamad, (ed) *Reformasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Nur Insani, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, cet. Ke-I, 1993.
- Direktorat Dikdasmen YPI AL Azhar. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Al Qur'an SD Islam Al Azhar*. Jakarta: YPI Al Azhar, 2016.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: 1983.
- Enoeh, Jusuf. *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N et.al. Bandung : Mizan, cet. Ke-I, 2001.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- . *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya Offset, 1996.
- Fitri, Agus Zaenul dan Agus Maimun. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatis Di Era Kompetitif*. Malang, UIN Maliki Press, 2010.
- Gronlund, Norman E. dan Joyce E, Linn. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New Jersey: Mcmillan Publishing Company, 1990.
- Hadiyanto. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Halim, Abd. *Pidato Para Khalifah*. Surabaya: INDeS dan INNUS, 2014.

- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara, 2009.
- , *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2010.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2004.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- , *Tasauf Modern*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2003.
- Harso, Yusuf Hadi, dalam Amir Dalem Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1473.
- Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hermiono, Agustinus. *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*. Jakarta: PT Gramedia, 2013.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Depok: Cakrawala Publishing dan Adabi Press, 2012.
- Irawan dkk, Prasetyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009.
- Jamal Ma'mur Asmani. *Tips Supervisi Pendidikan Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru profesional*. Bandung: Alfa beta, 2012, hal. 126.
- Kartono, Kartino. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1997.
- Komarudin, Ukim. *Arief Rahman: Guru*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015.
- Kuikulum Pengembanagan Pribadi Muslim. *Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Islam Al Azhar kelas 1*. Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, 2016.
- , *Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Islam Al Azhar kelas 2*. Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, 2016.
- , *Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Islam Al Azhar kelas 3*. Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, 2016.

- . *Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Islam Al Azhar kelas 4*. Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, 2016.
- . *Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Islam Al Azhar kelas 5*. Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, 2016.
- . *Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Islam Al Azhar kelas 6*. Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, 2016.
- Kusrini, Siti, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Husna, 1993.
- . *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998.
- . *Beberapa Pemikiran Tentang Islam*. Bandung: Al-Ma'ruf, t.th.
- Listyani, Endang. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nasima Semarang." *Tesis*. Semarang: Fakultas Pascasarjana UNNES, 2012.
- LPPM (Panitia Istilah Manajemen). *Kamus Istilah Manajemen*. Jakarta: Balai Aksara, 1983), cet. II, hlm. 157.
- M. Saekhari Muchith dalam Ramayulis, *Dasar-dasar Pendidikan*. Padang: The Zaky Press, 2009.
- Mahdi bin Ibrahim. *Amanah dalam Manajemen*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: 2004.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Perencanaan Pendidikan suatu pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mils dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1984.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya, 2007.

- Muhaimin dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Tri Ganda Karya, 1993.
- Mulyasa, Enco. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2002.
- , *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Munthe, Barmawi. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.1.
- Murni, Sylviana dan Veithzal Rivai. *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja wali Pers, 2008.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Pres, 2004.
- Nasution, Harun. IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Djambatan, 1992.
- Neufeldt, Victoria. (Ed.). *Webster's New World College Dictionary*. USA: Macmillan, 1995, Edisi ke-3.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- , *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Oxford English Dictionary*
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Melton Putra, 1988.
- , *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta, 2002.
- Poerbakawatja. Soegarda. *et.al.*, *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982, cet. I.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya, 1988.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

- , *Profil Guru di Era Informasi*. Orasi Ilmiah pada Wisuda Sarjana STAI Publistik Thawalib di Jakarta, 2011.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, cet. Keempat, 2005.
- Reksohadiprodjo, Sukanto. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 1996.
- , *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: BPFE UGM, 2000.
- Rohiyat, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Rajawali Pers, 2011.
- , *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Saroni, Muhammad. *Manajemen Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Saud, Udin Saefuddin. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.
- Simamora, Henry. *Manajemen sumber daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN, 2010.
- Stoner, James A.F dkk. *Manajemen*. PT Buana Ilmu Populer, 1996.
- Subroto, B. Suryo. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Sukses Ofset, 2009.
- . *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Sumardi, *Dasar-dasar Pendidikan*. Padang: The Zaky Press, 2009.
- Supriyanto, Marno & Triyo. *Manajemen dan Kepemimpinan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
- Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syaltout, Syeikh Mahmoud. *Al-Islam Aqidah wa al-Syari'ah*. alih bahasa, Bustami A. Gani dan B. Hamdani Ali, MA. Jakarta : Bulan Bintang, cet ke-4, 1983.
- Syaodih, Nana dan R. Ibrahim. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Syatibi, Nizar Ali & Ibi. *Manajemen Pendidikan Islam: Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam*. Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009.
- Tanjung, Hendri dan Didin Hafidudin. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Terry, George R. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Thalib, Ali ibn Abi. *Al-Hikam Ali ibn Abi Thalib*. Jakarta: Serambi, 2015
- Tilaar. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- . *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.



- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Librarie du Liban, 1974
- Yamin, Moh. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- YPI Al Azhar, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Al Qur'an SD Islam Al Azhar Tahun Pelajaran 2015/2016*. Jakarta: Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar, 2015.
- Yuliana, Suharsimi Arikunto & Lia. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2012.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Zain, Syaiful Bahri & Azwan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag, 1986.
- Zuhairini, et.al. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani, 1993
- Zuhriah, Nurul *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara, 2007.

## WEBSITE

- Arifin, Mochamad. “Manajamen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Komparasi SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2013/ 2014).” *Tesis*. Salatiga: Pascasarjana STAIN Salatiga, 2013.
- Biografi Mr. Sjafruddin Prawiranegara, “Mr. Sjafruddin Prawiranegara Pemimpin yang Terlupakan”. Dalam <http://www.voa-islam.com/read/profile/2009/09/15/1113/mr-syafruddin-prawiranegara-pemimpin-yang-terlupakan/#sthash.rhpD7kaK.dpbs>, Diakses pada 29 Maret 2017, Pukul 17.27.
- Biografi Tokoh, “Biografi Buya HAMKA”. Dalam <http://bio.or.id/biografi-buya-hamka/>, Diakses pada 30 Maret 2017, Pukul 15.34.
- Buya Hamka dan Tafsir Al Azhar, “Biografi”. Dalam <http://buyahamka.org/bagian-sebelum-tafsir/>, Diakses pada 30 Maret 2017, Pukul 15.29.
- Falah, Abdul, “Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Kepribadian Siswa (PKS) terhadap Karakter Siswa SMP Negeri 16 Tasikmalaya.” *Tesis*. Malang: Fakultas Pascasarjana UIN Malang, 2012.
- Khazanah, “KH Hasan Basri: Ulama yang Mendunia”, dalam <http://www.republika.co.id/berita/shortlink/34096>, Diakses pada 3 April 2017, Pada 13.56.
- Pendidikan, “Visi Misi Pendidikan Al Azhar”, dalam <http://www.al-azhar.or.id/index.php/pendidikan/visi-misi-pendidikan>, Diakses pada 3 April 2017, pada 15.00.
- Sjafruddin Prawiranegara, “Masa Tua Mr. Sjafruddin Prawiranegara”. Dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Syafruddin\\_Prawiranegara](https://id.wikipedia.org/wiki/Syafruddin_Prawiranegara), Diakses pada 29 Maret 2017, Pukul 17.29.
- Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, “Sejarah YPI Al Azhar.” Dalam <http://www.al-azhar.or.id/index.php/pendidikan/sekolah-islam-alazhar/tingkat-sd>. Diakses pada 29 Maret 2017, Pukul 16.36.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Rochmat  
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 23 Oktober 1989  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jln. Jatimalang, Rt 02/V Sragi, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah 51155, No. 364  
Email : rochmatn@gmail.com

### Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar di SD Negeri 02 Tegalontar, Sragi. Lulus tahun 2001
2. Sekolah Menengah Pertama di SLTPN 01 Sragi. Lulus tahun 2004
3. Sekolah Menengah Atas di SMAN Sragi. Lulus tahun 2007
4. Sarjana Strata Satu di STAIN Pekalongan. Angkatan tahun 2008
5. Pascasarjana PTIQ Jakarta. Magister Manajemen Pendidikan Islam, angkatan tahun 2015

### Riwayat Pekerjaan:

1. Tutor di Bimbel Juara kota Pekalongan, tahun 2011
2. Guru PAI di SDI Fitrah Al Fikri Depok, Januari 2014 s/d Juni 2016
3. Guru PAI di SDI Al Azhar 46 Grand Depok City, Juli 2016 s/d sekarang

### Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Karya Tulis : Peternakan Burung Puyuh di Desa Cibiyuk, Kab. Pemasang
2. Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Ummi Aminah
3. Tesis : Manajemen Pembelajaran PAI di SD Islam Al Azhar